

**PENGARUH KINERJA GURU TERHADAP MOTIVASI, MINAT,
DAN HASIL BELAJAR FISIKA KELAS XI SMA NEGERI SE-
KABUPATEN LUWU**

***THE INFLUENCE OF TEACHERS PERFORMANCE TOWARD
MOTIVATION, INTEREST, AND PHYSICS LEARNING
OUTCOMES OF STUDENTS XI GRADE
SMA NEGERI AT LUWU DISTRICT***

HARNIPA



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2016**

**PENGARUH KINERJA GURU TERHADAP MOTIVASI,
MINAT, DAN HASIL BELAJAR FISIKA KELAS XI SMA NEGERI
SE-KABUPATEN LUWU**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Derajat

Magister

Program Studi

Pendidikan Fisika

Disusun dan Diajukan Oleh

HARNIPA

kepada

**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2016**

PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur hanya kepada Allah rabbil alamin, yang senantiasa membukakan pintu rahmat kepada hamba-Nya dalam melaksanakan segala kewajiban dan tanggungjawab, sehingga tesis ini dapat tersusun. tesis ini disusun untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat memperoleh gelar magister pendidikan Fisika di Universitas Negeri Makassar.

Dalam penulisan tesis ini, penulis mendapatkan bantuan dari berbagai pihak terutama dari Bapak Dr. Kaharuddin Arafah, M.Si dan Dr. Muhammad Arsyad, M.T masing-masing sebagai ketua dan anggota komisi pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, dorongan, sejak penyusunan proposal hingga penyelesaian penyusunan tesis ini. oleh karenanya pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan banyak terima kasih.

Terima kasih juga kami sampaikan kepada Bapak Prof. Dr. Jasruddin, M.Si. selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, dan Bapak Prof. Dr. H. Muris, M.Si selaku ketua program studi Pendidikan Fisika sekaligus sebagai penguji I dan Ibu Dra. Hj. Aisyah Azis, M.Pd selaku penguji II, kepada seluruh civitas akademik Universitas Negeri Makassar serta semua rekan Mahasiswa S2 program studi Pendidikan Fisika Universitas Negeri Makassar atas motivasi dan kerjasama yang baik selama ini.

Terima kasih yang setinggi-tingginya juga kami sampaikan kepada Bapak Drs. Munawar, M.M.Pd. selaku kepala sekolah SMA Negeri 2 Belopa, Bapak Drs.

Nurdin Muin, M.Pd selaku kepala sekolah SMA Negeri 1 Bua Ponrang, Bapak Drs H. Andi Burhan, M.M selaku kepala sekolah SMA Negeri 1 Larompong, Bapak Drs. Yusuf Patungka, M.Si selaku kepala sekolah SMA Negeri 1 Walenrang yang telah memberikan kesempatan meneliti di tempat tersebut, serta kepada seluruh peserta didik yang telah meluangkan waktu mengisi kuesioner.

Ucapan terima kasih yang pribadi penulis sampaikan kepada kedua orang tua, saudara, dan sahabat tercinta atas dukungan semangat dan moril serta doa restu sehingga tesis ini dapat diselesaikan.

Sesungguhnya kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT, semoga karya kecil yang jauh dari sempurna dapat bermanfaat. Aamiin.

Makassar,

Juni 2016

Harnipa

PERNYATAAN KEORISINALAN TESIS

Saya, HARNIPA

Nomor Pokok: 14B08044

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul ” Pengaruh Kinerja Guru terhadap Motivasi, Minat, dan Hasil Belajar Kelas XI SMA Negeri se-Kabupaten Luwu” merupakan karya asli. Seluruh ide yang ada dalam tesis ini, kecuali yang saya nyatakan sebagai kutipan, merupakan ide yang saya susun sendiri. Selain itu, tidak ada bagian dari tesis ini yang telah saya gunakan sebelumnya untuk memperoleh gelar atau sertifikat akademik.

Jika pernyataan di atas terbukti sebaliknya, maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan oleh PPs Universitas Negeri Makassar.

Tanda Tangan.....

Makassar, Juni 2016

ABSTRAK

Harnipa. 2016. “*Pengaruh Kinerja Guru Terhadap Motivasi, Minat dan Hasil Belajar Fisika Kelas XI SMA Negeri 1 se-Kabupaten Luwu*” (dibimbing oleh Kaharuddin Arafah dan Muhammad Arsyad)

Penelitian ini merupakan penelitian “*expost-facto*” yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh: i) kinerja guru terhadap motivasi belajar fisika peserta didik; ii) kinerja guru terhadap minat belajar fisika; iii) kinerja guru terhadap hasil belajar fisika peserta didik; iv) motivasi belajar terhadap hasil belajar fisika; v) minat belajar terhadap hasil belajar fisika; vi) minat belajar terhadap motivasi belajar peserta didik kelas XI IPA SMA Negeri se-Kabupaten Luwu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI IPA SMA Negeri se-Kabupaten Luwu dengan jumlah 1307 orang. Adapun sampel penelitian diambil dengan menggunakan teknik *cluster sampling* dengan jumlah peserta didik sebanyak 310 orang. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan skor Ujian Akhir Semester (UAS) yang telah diuji coba empirik. Data hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan metode analisis *Structural Equation Modelling* (SEM) dengan teknik *Analysis of Moment Structures* (AMOS). Prosedur analisis yang dilakukan dengan analisis deskriptif dan inferensial, analisis faktor dan verifikasi model struktural AMOS. Melalui model tersebut dapat disimpulkan bahwa: i) kinerja guru secara signifikan pengaruhnya terhadap motivasi belajar fisika peserta didik kelas XI IPA SMA Negeri se-Kabupaten Luwu; ii) kinerja guru secara signifikan pengaruhnya terhadap minat belajar fisika peserta didik kelas XI IPA SMA Negeri se-Kabupaten Luwu; iii) kinerja guru tidak signifikan pengaruhnya terhadap hasil belajar peserta didik kelas XI IPA SMA Negeri se-Kabupaten Luwu; iv) motivasi belajar tidak signifikan pengaruhnya terhadap hasil belajar peserta didik kelas XI IPA SMA Negeri se-Kabupaten Luwu; v) minat belajar tidak signifikan pengaruhnya terhadap hasil belajar fisika peserta didik kelas XI IPA SMA Negeri se-Kabupaten Luwu; vi) minat belajar secara signifikan pengaruhnya terhadap motivasi belajar fisika peserta didik kelas XI IPA SMA Negeri se-Kabupaten Luwu.

Kata kunci: *Ex Post Facto, Kinerja Guru, Motivasi Belajar, Minat Belajar, Hasil Belajar Fisika*

ABSTRACT

Harnipa. 2016. *“The Influence of Teachers Performance Toward Motivation, Interest and Physics Learning Outcomes of Students XI Grade SMA Negeri at Luwu District”* (guided by Kaharuddin Arafah dan Muhammad Arsyad)

This research is ex-post-facto research which aims to analysis the influence of: i) the teachers performance towards physics learning outcomes; ii) the teachers performance towards physics learning interest; iii) the teachers performance towards physics learning outcomes; iv) learning motivation towards physics learning outcomes; v) learning interest towards physics learning outcomes; and vi) learning interest towards learning motivation of students XI IPA Grade SMA Negeri at Luwu District.

The population in this study were all students of XI IPA Grade SMA Negeri at Luwu District as many as 1307 students. The sample taken by using cluster sampling with the students as many as 310 people. The process of collecting data using questionnaires and scores of physics final test that have been tested empirically. Data of the research result were analyzed by using analyze method of *Structural Equation Modelling* (SEM) with technique of *Analysis of Moment Structures* (AMOS). The analysis procedure is performed with descriptive analysis and inferential analysis, factor analysis and verification of structural model AMOS.

The research of result showed that the structural equation model that describes the influence of teachers performance, motivation, interest, and physics learning outcomes can be accepted. Through the model can be concluded that: i) the teachers performance has positive direct influence and significant towards physics learning outcomes; ii) the teachers performance has positive direct influence and significant towards physics learning interest; iii) the teachers performance doesn't have positive direct and significant toward physics learning outcomes; iv) learning motivation doesn't have positive direct and significant towards physics learning outcomes; v) learning interest towards physics learning outcomes; and vi) learning interest has positive direct influence and significant toward learning motivation of student XI IPA Grade SMA Negeri at Luwu District

Keywords: *Expost-facto, Teaches Performance, Learning Motivation, Learning Interest, Physics Learning Outcomes*

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	iv
PERNYATAAN KEORISINALAN TESIS	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Kinerja Guru	9
B. Motivasi Belajar	20
C. Minat Belajar	33
D. Hasil Belajar	39
E. Kerangka Pikir Penelitian	43
F. Hipotesis Penelitian	47

BAB III METODE PENELITIAN	48
A. Jenis Penelitian	48
B. Lokasi dan Tempat Penelitian	48
C. Variabel dan Paradigma Penelitian	48
D. Definisi operasional variabel	50
E. Populasi dan Sampel penelitian	52
F. Teknik Pengumpulan Data	55
G. Instrumen Penelitian	59
H. Teknik Analisis Data	60
I. Uji Hipotesis	68
BAB IV HASIL PENELITIAN	69
A. Hasil Penelitian	69
B. Uji Prasyarat Analisis	74
C. Analisis Faktor	76
D. Analisis Faktor Variabel Laten	85
E. Verifikasi Model dan Pengembangan Model Final	92
F. Pengujian Hipotesis	98
G. Pembahasan Hasil Penelitian	104

BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	122
A.	Kesimpulan	122
B.	Saran	123
DAFTAR	PUSTAKA	124
LAMPIRAN		128

DAFTAR TABEL

Nomor		Halaman
3.1	Peserta didik kelas XI IPA SMA Negeri Se-Kab Luwu Tahun Ajaran 2015/2016	52
3.2	Sebaran Sampel Minimum Peserta didik kelas XI SMAN di Kabupaten Luwu	54
3.3	Uji <i>Gregory</i>	56
3.4	Kriteria <i>Goodness of Fit</i>	65
4.1	Rangkuman Hasil Analisis Deskriptif	69
4.2	Distribusi Frekuensi, Persentase, dan Kategori untuk Variabel Kinerja Guru	70
4.3	Distribusi Frekuensi, Persentase, dan Kategori untuk Variabel Motivasi Belajar	71
4.4	Distribusi Frekuensi, Persentase, dan Kategori untuk Variabel Minat Belajar	72
4.5	Distribusi Frekuensi, Persentase, dan Kategori untuk Variabel Hasil Belajar	73
4.6	Hasil Uji Multikolinieritas	76
4.7	Bobot Regresi Kinerja guru	78
4.8	Bobot Regresi Standar Kinerja Guru	78
4.9	Evaluasi <i>Overall Fit Indeks</i> Model Pengukuran Variabel Motivasi Belajar Tahap Awal	80
4.10	Evalusi <i>Overall Fit Indeks</i> Model Pengukuran Variabel Motivasi Belajar Tahap Akhir	81
4.11	Bobot Regresi Motivasi Belajar	81
4.12	Bobot Regresi Standar Motivasi Belajar	83

4.13	Bobot Regresi Minat Belajar	83
4.14	Bobot Regresi Standar Minat Belajar	84
4.15	Evaluasi <i>Overall Fit Indeks</i> Model Pengukuran Variabel Laten Tahap Akhir	86
4.16	<i>Modification Indices</i> Variabel Laten	86
4.17	Evaluasi <i>Overall Fit Indeks</i> Model Pengukuran Variabel Laten Tahap Akhir	88
4.18	Bobot Regresi Variabel Laten	88
4.19	Bobot Regresi Standar Variabel Laten	89
4.20	Korelasi antar Variabel Laten	91
4.21	Hasil Pengujian <i>Overall Fit Indeks</i> Model Structural Tahap Awal	93
4.22	<i>Modification Indices</i> Variabel Tahap Awal	94
4.23	Hasil Pengujian <i>Overall Fit Indeks</i> Model Structural Tahap Akhir	95
4.24	Bobot Regresi Model Penelitian	96
4.25	Bobot Regresi Standar Model Final	97
4.26	Hasil analisis korelasi mutipel kuadrat dan intercept untuk variabel hasil belajar	97
4.27	Sumbangan Efektif Variabel X terhadap Variabel Y	99

DAFTAR GAMBAR

Nomor		Halaman
3.1	Paradigma Penelitian	49
4.1	Model Faktor Awal Variabel Kinerja Guru	77
4.2	Model Faktor Awal Variabel Motivasi Belajar	79
4.3	Model Faktor Akhir Variabel Motivasi Belajar	80
4.4	Model Faktor Awal Variabel Minat belajar	83
4.5	Model Faktor Awal Variabel Laten	85
4.6	Model Vaktor Akhir Variabel Laten	87
4.7	Verifikasi Model Penelitian Faktor Awal	93
4.8	Verifikasi Model Penelitian Faktor Akhir	95

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor		Halaman
1	Lembar Validasi Instrumen Penelitian	128
2	Instrumen Penelitian Sebelum Uji Coba	131
3	Kuesioner penelitian Setelah Uji Coba	142
4	Hasil Analisis Uji Coba	150
5	Hasil Analisis Uji <i>Gregory</i>	163
6	Data Hasil Penelitian	169
7	Hasil Analisis Uji Normalitas	199
8	Hasil Analisis Uji Linieritas	202
9	Hasil Analisis Uji Multikolinieritas	205
10	Hasil Analisis Penelitian	206
11	Dokumentasi Penelitian	213
12	Riwayat Hidup	222

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Dalam UUD 1945 pasal 31 juga disebutkan bahwa pemerintah harus mengalokasikan anggaran sebesar 20 persen dari APBN untuk penyelenggaraan pendidikan, sehingga tersedia sarana belajar bagi warga negara baik melalui jalur pendidikan formal maupun nonformal. Untuk jalur pendidikan formal terdiri atas jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi. Ketiga jenjang pendidikan ini saling bersinergi dan menopang dalam berlangsungnya sistem pendidikan nasional. Untuk menjamin kecerdasan bagi warga negara maka tiap-tiap tingkat pendidikan tersebut mempunyai tujuan masing-masing harus dicapai yang diatur melalui Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP). Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dalam UU No.20/2003 pasal 3 disebutkan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang

Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sesuai dengan tujuan pendidikan yang dijelaskan dalam Sikdisnas, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan anak bangsa tetapi juga bertujuan membentuk watak dan kepribadian peserta didik. Tugas guru menjadi lebih berat. Guru juga mempunyai tugas mendidik bagi peserta didik agar mempunyai moral yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Guru harus memiliki moral dan kepribadian baik karena guru merupakan suri tauladan bagi anak didik dan dalam masyarakat guru juga merupakan orang yang pantas diteladani.

Seorang guru tidak hanya harus mampu mengajar tetapi juga mampu mendidik peserta didik. Hal ini berarti mengajar tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi suatu proses mengubah perilaku peserta didik sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Oleh sebab itu, dalam proses belajar mengajar terdapat kegiatan membimbing peserta didik agar peserta didik berkembang sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya, melatih keterampilan baik keterampilan intelektual maupun keterampilan motorik sehingga peserta didik dapat dan berani hidup di masyarakat yang cepat berubah dan penuh persaingan, memotivasi peserta didik agar mereka dapat memecahkan berbagai persoalan hidup dalam masyarakat dengan penuh tantangan dan rintangan, membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan inovatif dan kreatif dan lain sebagainya. Oleh karena itu, seorang guru perlu memiliki kemampuan merancang dan mengimplementasikan berbagai strategi pembelajaran yang cocok dengan minat dan bakat serta sesuai dengan taraf

perkembangan peserta didik termasuk di dalamnya memanfaatkan berbagai sumber dan media pembelajaran untuk menjamin efektivitas pembelajaran. Seorang guru perlu memiliki kemampuan yang tidak dimiliki oleh orang yang bukan guru. Cooper (dalam Sanjaya 2006) mengatakan bahwa “*A teacher is person charged with the responsibility of helping others to learn and to behave in new different ways.*”

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan menantang. Guru memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik, Akibatnya guru harus benar-benar pandai memilih model pembelajaran yang akan dilaksanakan, Tentu saja model yang dipilih pun harus berkesesuaian dengan materi pembelajaran serta siswa akan menjadi sasaran dari pembelajaran tersebut agar tujuan ditetapkan dapat tercapai tanpa harus melakukan remedial. Walaupun pada akhirnya harus ada remedial, jumlahnya tentu harus diminimalisir.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Staf Dikpora Kabupaten Luwu Bidang Kurikulum, menyatakan bahwa kelulusan peserta didik dan rata-rata nilai hasil Ujian Nasional (UN) pada tahun 2015 cenderung mengalami peningkatan data UN 2015 Provinsi Sulawesi-Selatan menjelaskan bahwa data di Kabupaten Luwu dengan Indeks Integritas dan Rata-Rata Nilai IIUN (Indeks Integritas Ujian Nasional) tingkat sekolah: persentase jawaban siswa yang tidak menunjukkan pola kecurangan. Kecurangan yang diukur adalah gabungan persentase contek-mencontek antar siswa

(kecurangan antar individu) dan persentase keseragaman pola jawaban soal Ujian Nasional (kecurangan sistemik/terorganisir) dalam suatu sekolah. adalah 55,13, rata-rata nilai Tahun 2014 adalah 58,90 dan rata-rata nilai Tahun 2015 adalah 62,30, adapun perubahan yang dialami dari Tahun 2014 ke Tahun 2015 adalah 3,40. Sehingga diperkirakan hasil tersebut terjadi karena pengaruh kinerja guru terhadap motivasi, minat, dan hasil belajar peserta didik. Karena pada dasarnya hasil belajar peserta didik tidaklah sama, melainkan berbeda satu dengan yang lain.

Hal ini disebabkan terdapat dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa, seperti kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, sikap, minat, motivasi dan kondisi fisik peserta didik. Untuk faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik, seperti metode mengajar, kurikulum, media belajar, dan lingkungan sekolah. Apabila kedua faktor itu dapat berinteraksi dengan baik, maka hasil belajar yang baik juga akan terwujud. Sehingga dapat memotivasi peserta didik untuk terus belajar. Karena motivasi merupakan dorongan dan kekuatan dalam diri seseorang untuk melakukan tujuan tertentu yang ingin dicapainya. Sesuatu yang sedang dikerjakan menjadi terarah karena memiliki tujuan, sehingga seseorang tersebut lebih bersemangat dan giat dalam melaksanakannya.

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Motivasi ini mendorong peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar. Peserta didik akan berhasil apabila timbul kemauan dan dorongan didalam dirinya. Motivasi yang baik akan menimbulkan semangat belajar lebih baik,

sebaliknya motivasi yang buruk akan membuat peserta didik tidak bergairah dalam kegiatan belajarnya.

Motivasi belajar dapat berasal dari dalam diri peserta didik yang biasa disebut sebagai motivasi intrinsik, dan dapat pula berasal dari luar diri peserta didik yang disebut motivasi ekstrinsik. Baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik, keduanya merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kelancaran proses dan hasil belajar. Pembelajaran akan menyenangkan apabila adanya kemauan untuk memahami materi dan menyelesaikan tugas-tugas belajar dalam diri peserta didik. Namun tidak semua peserta didik memiliki motivasi yang baik dalam menerima materi pembelajaran. Hal inilah yang menyebabkan hasil belajar menjadi kurang optimal.

Selain dengan itu, menurut *P.R.Subramaniam (New York, USA, 2009)* adalah untuk membahas "kekuatan" dari minat mahasiswa terhadap pembelajaran. Secara khusus, disajikan peran kunci minat sebagai motivator dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian berbasis minat dalam pendidikan umum dan pendidikan jasmani menunjukkan bahwa minat memiliki potensi untuk mempengaruhi kepentingan individu. Minat adalah reaksi afektif yang dipicu oleh hal tertentu atau rangsangan menarik di lingkungan. Penelitian menunjukkan bahwa minat dapat ditingkatkan melalui manipulasi atau modifikasi aspek-aspek tertentu dari lingkungan belajar dan kontekstual faktor seperti strategi pengajaran, tugas presentasi, dan penataan pengalaman belajar. Oleh karena itu,

media yang layak dapat dimanfaatkan oleh guru untuk memotivasi peserta didik terlibat untuk belajar.

Penelitian ini akan berfokus untuk menganalisis faktor yaitu kinerja guru, Setelah menetapkan faktor kinerja guru yang akan diteliti, maka akan dilanjutkan dengan kajian dan pengembangan teori sehingga dapat dibangun desain penelitian untuk mengetahui bagaimana variabel kinerja guru tersebut dapat memberikan pengaruh langsung positif terhadap motivasi, minat, dan hasil belajar fisika kelas XI SMA Negeri se-Kabupaten Luwu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah kinerja guru berpengaruh langsung positif terhadap motivasi belajar fisika kelas XI SMA se-Kabupaten Luwu ?
2. Apakah kinerja guru berpengaruh langsung positif terhadap minat belajar fisika kelas XI SMA se-Kabupaten Luwu ?
3. Apakah kinerja guru berpengaruh langsung positif terhadap hasil belajar fisika kelas XI SMA se-Kabupaten Luwu ?
4. Apakah motivasi belajar berpengaruh langsung positif terhadap hasil belajar fisika kelas XI SMA se-Kabupaten Luwu ?
5. Apakah minat belajar berpengaruh langsung positif terhadap hasil belajar fisika kelas XI SMA se-Kabupaten Luwu ?

6. Apakah minat belajar berpengaruh langsung positif terhadap motivasi belajar fisika kelas XI SMA se-Kabupaten Luwu ?

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan permasalahan yang telah dikemukakan, maka adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis pengaruh kinerja guru terhadap motivasi belajar fisika kelas XI SMA se-Kabupaten Luwu.
2. Untuk menganalisis pengaruh kinerja guru terhadap minat belajar fisika kelas XI SMA se-Kabupaten Luwu.
3. Untuk menganalisis pengaruh kinerja guru terhadap hasil belajar fisika kelas XI SMA se-Kabupaten Luwu.
4. Untuk menganalisis pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar fisika kelas XI SMA se-Kabupaten Luwu.
5. Untuk menganalisis pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar fisika kelas XI SMA se-Kabupaten Luwu.
6. Untuk menganalisis pengaruh minat belajar terhadap motivasi belajar fisika kelas XI SMA se-Kabupaten Luwu.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, baik praktis maupun teoritis sebagai berikut:

1. Teoritis
 - a. Menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya menyangkut kinerja guru, minat belajar, motivasi belajar, dan hasil belajar.
 - b. Merupakan bahan acuan dan perbandingan bagi peneliti-peneliti yang akan mengembangkan penelitian tentang hal yang sama.
2. Praktis
 - a. Bagi para guru fisika, menjadi masukan untuk perbaikan pembelajaran dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran.
 - b. Bagi dinas pendidikan Kabupaten Luwu, sebagai bahan informasi untuk menentukan strategi kebijakan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kinerja Guru

1. Pengertian kinerja guru

Kinerja menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah cara, perilaku, dan kemampuan kerja. Stoner, James, A.F. dan Edward Freeman (dalam Imam, 2012) Kinerja adalah kuantitas dan kualitas pekerjaan yang diselesaikan oleh individu, kelompok atau organisasi. Menurut Mangkunegara (dalam Imam, 2012) kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

Kinerja adalah *performance* atau unjuk kerja. Kinerja dapat pula diartikan prestasi kerja dan pelaksanaan kerja atau hasil kerja LAN (Rusman, 2012). Sementara itu menurut August W. Smith, (Rusman, 2012) *Performance is output derives from processes, human or otherwise*, yaitu kinerja adalah hasil dari suatu proses yang dilakukan manusia. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja merupakan suatu wujud perilaku seorang atau organisasi dengan orientasi prestasi. Kinerja seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti *ability, capacity, held, incentive, environment* dan *validity*. (Noto Atmojo dalam Rusman 2012). Berkaitan dengan kinerja guru, wujud perilaku yang dimaksud adalah kegiatan guru dalam

proses pembelajaran, yaitu bagaimana guru merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan menilai hasil belajar.

Hal ini kinerja menyangkut 3 komponen, yaitu kualitas, kuantitas dan efektifitas. Ketiganya tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Kinerja adalah sejauh mana keberhasilan seseorang dalam menyelesaikan yang disebut *level of performance*. Selain itu kinerja juga dapat diartikan sebagai suatu hasil dan usaha seseorang yang dicapai dengan adanya kemampuan dan perbuatan dalam situasi tertentu.

Kinerja adalah hasil yang diperoleh oleh suatu organisasi baik organisasi yang tersebut bersifat *profit oriented* dan *non profit oriented* yang dihasilkan selama satu periode waktu. Secara lebih tegas Amstron dan Baron¹) mengatakan kinerja adalah merupakan hasil pekerjaan yang mempunyai hubungan kuat dengan tujuan organisasi, kepuasan konsumen dan memberikan kontribusi ekonomi (Amstron Dan Baron, 1998). Lebih jauh Indra Bastian (Fahmi, 2013) menyatakan bahwa kinerja adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan/program/kebijaksanaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi organisasi yang tertuang dalam perumusan skema strategis (*strategic planning*) suatu organisasi.

Menurut Wahyudi (2012), kinerja guru adalah hasil kerja nyata secara kualitas dan kuantitas yang dicapai seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya yang meliputi menyusun program pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan evaluasi dan hasil evaluasi.

Supardi (2013) Kinerja guru adalah kemampuan dan keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran yang ditunjukkan oleh dimensi: (1) kemampuan menyusun perencanaan pembelajaran dengan indikator: (a) merencanakan pengelolaan pembelajaran, (b) merencanakan pengorganisasian bahan pelajaran, (c) merencanakan pengelolaan kelas, (d) merencanakan penilaian hasil belajar; (2) dimensi kemampuan melaksanakan pembelajaran dengan indikator: (a) memulai pembelajaran, (b) mengelola pembelajaran, (c) mengorganisasikan pembelajaran, (d) melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar, (e) mengakhiri pembelajaran; (3) dimensi kemampuan melaksanakan hubungan antar pribadi dengan indikator: (a) mengembangkan sikap positif peserta didik, (b) menampilkan kegairahan dalam pembelajaran, (c) mengelola interaksi perilaku dalam kelas; (4) dimensi kemampuan melaksanakan penilaian hasil belajar dengan indikator: (a) merencanakan penilaian, (b) melaksanakan penilaian, (c) mengelola dan memeriksa hasil penilaian, (d) memanfaatkan hasil belajar, (e) melaporkan hasil penilaian; (5) dimensi kemampuan melaksanakan program remedial dengan indikator : (a) memberikan bimbingan khusus, (b) penyederhanaan.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kinerja guru merupakan kemampuan guru dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran guna mencapai profesionalisme guru dan tujuan pendidikan.

2. Indikator kinerja guru

Berkenaan dengan kepentingan penilaian terhadap kinerja guru, *Georgia Departement of Education* telah mengembangkan *teacher performance assesement instrument* yang kemudian dimodifikasikan oleh Depdiknas (Rusman., 2012) menjadi alat penilaian kemampuan guru (APKG). Alat penilaian ini menyoroti tiga aspek utama kemampuan guru, yaitu: (1) rencana pembelajaran (*teaching plans and material*) atau sekarang disebut dengan renpen atau RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran); (2) prosedur pembelajaran (*classroom procedure*) dan hubungan antar pribadi (*interpersonal skill*); dan (3) penilaian pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut maka kinerja guru merupakan kemampuan guru melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran.

a. Perencanaan guru dalam program kegiatan pembelajaran

Tahap perencanaan guru dalam kegiatan pembelajaran adalah tahap yang akan berhubungan dengan kemampuan guru menguasai bahan ajar. Kemampuan guru dalam hal ini dapat dilihat dari cara atau proses penyusunan program kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. R. Ibrahim dan Nana Syaodih Sukmadinata (Rusman 2012) menyatakan pendapatnya sebagai berikut.

Umumnya guru-guru hanya dituntut menyusun dua macam program pembelajaran untuk jangka waktu yang cukup panjang, seperti program semesteran (untuk SMP dan SMA) atau program catur wulan (untuk SD), dan program untuk jangka waktu singkat, yaitu untuk setiap satu pokok bahasan.

Unsur/komponen yang dimiliki oleh program semesteran, yakni: (1) tujuan/kompetensi sesuai dengan kurikulum; (2) pokok materi sesuai dengan materi yang akan diajarkan; (3) alternatif metode yang akan digunakan; (4) alternatif media dan sumber belajar yang akan digunakan; (5) evaluasi pembelajaran; (6) alokasi waktu yang tersedia; dan (7) satuan pendidikan, kelas, semester/cawu, topik bahasan.

Sementara itu, untuk program pembelajaran jangka waktu singkat yang sering dikenal dengan istilah program pokok/satuan pelajaran, merupakan penjabaran lebih rinci dan spesifik dari program cawu/semesteran ditandai oleh adanya unsur-unsur:

(1) tujuan pembelajaran khusus/indikator; (2) pokok materi yang akan disajikan; (3) kegiatan pembelajaran; (4) alternatif penggunaan media dan sumber belajar; dan (5) alat evaluasi yang akan digunakan.

b. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran di kelas adalah inti penyelenggaraan pendidikan yang ditandai oleh adanya kegiatan pengelolaan kelas, penggunaan media dan sumber belajar, serta penggunaan metode dan strategi pembelajaran. Semua itu merupakan tugas dan tanggung jawab guru yang dalam pelaksanaannya menuntut kemampuan guru secara optimal.

1) Pengelolaan kelas

Kemampuan menciptakan suasana kondusif di kelas guna mewujudkan proses pembelajaran yang menyenangkan adalah tuntutan bagi seorang guru dalam pengelolaan kelas. Kemampuan guru dalam memupuk kerja sama disiplin siswa dapat diketahui melalui: pelaksanaan piket kebersihan, ketetapan waktu masuk dan keluar kelas, melakukan absensi setiap akan memulai proses pembelajaran, dan melakukan pengaturan tempat duduk siswa.

Kemampuan lainnya dalam pengelolaan kelas adalah pengaturan ruang/setting tempat duduk siswa yang dilakukan secara bergantian. Tujuannya adalah memberikan kesempatan belajar secara merata kepada siswa.

2) Penggunaan media dan sumber belajar

Kemampuan lainnya dalam dalam pelaksanaan pembelajaran yang perlu dikuasai guru disamping pengelolaan kelas adalah menggunakan media dan sumber belajar.

Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (materi pembelajaran), merangsang pikiran, segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (materi pembelajaran), merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan siswa sehingga dapat mendorong proses pembelajaran R. Ibrahim, dan Nana Syaodih S., (dalam Rusman 2012)

Sementara itu yang dimaksud dengan sumber belajar adalah buku pedoman. Kemampuan menguasai sumber belajar disamping mengerti dan memahami buku teks, seorang guru harus berusaha mencari dan membaca buku-buku atau sumber-sumber lain yang relevan guna meningkatkan kemampuan terutama untuk keperluan perluasan dan pendalaman materi, dan pengayaan dalam proses pembelajaran. Kemampuan menggunakan media dan sumber belajar tidak hanya menggunakan media yang sudah tersedia seperti media cetak, media audio, dan media audio visual. Namun, kemampuan guru disini lebih ditekankan pada penggunaan objek nyata yang ada disekitar sekolah.

Dalam kenyataan dilapangan guru dapat memanfaatkan media yang sudah ada (*by utilization*), seperti globe, peta, gambar dan sebagainya. Guru juga dapat mendesain media untuk kepentingan pembelajaran (*by design*) seperti membuat media foto, film, pembelajaran berbasis kompetensi dan sebagainya.

3) Penggunaan metode pembelajaran

Kemampuan berikutnya adalah penggunaan metode pembelajaran. Guru diharapkan mampu memilih dan menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan materi yang disampaikan. R. Ibrahim dan Nana S. Sukmadinata (dalam Rusman 2012) menjelaskan bahwa “setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan dilihat dari beberapa sudut, namun yang penting bagi guru metode manapun yang digunakan harus jelas tujuan yang akan dicapai.” Karena siswa memiliki ketertarikan yang sangat heterogen, idealnya seorang guru harus menggunakan multimetode, yaitu memvariasikan penggunaan metode pembelajaran di dalam kelas, seperti metode dalam ceramah dipadukan dengan tanya jawab dan penugasan atau metode diskusi dengan pemberian tugas, dan seterusnya. Hal ini dimaksudkan untuk menjembatani kebutuhan siswa dan menghindari terjadinya kejenuhan yang dialami siswa.

c. Evaluasi/penilaian pembelajaran

Penilaian hasil belajar adalah kegiatan atau cara yang ditujukan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran dan juga proses pembelajaran yang telah dilakukan. Pada tahap ini seorang guru dituntut memiliki kemampuan dalam menentukan pendekatan dengan cara-cara evaluasi, penyusunan alat-alat evaluasi, pengolahan dan penggunaan hasil evaluasi. Pendekatan atau cara yang dapat digunakan untuk melakukan evaluasi/penilaian hasil belajar adalah melalui Penilaian Acuan Norma (PAN) dan Penilaian Acuan Patokan (PAP).

PAN adalah cara penilaian yang tidak terlalu tergantung pada jumlah soal yang diberikan atau penilaian dimaksudkan untuk mengetahui kedudukan hasil belajar yang dicapai berdasarkan norma norma kelas. Siswa yang paling besar mendapatkan skor di kelasnya, maka ia memiliki kedudukan tertinggi dikelasnya. Sementara itu PAP adalah cara penilaian, dimana nilai yang diperoleh siswa tergantung pada seberapa jauh tujuan yang tercermin dalam soal-soal tes yang dapat dikuasai siswa. Nilai tertinggi adalah nilai sebenarnya berdasarkan jumlah soal tes yang dijawab dengan benar oleh siswa. Dalam PAP terdapat *passing grade* atau batas lulus, siswa dapat dikatakan tidak lulus atau tidak berdasarkan batas lulus yang telah ditetapkan

Pendekatan PAN dan PAP dapat dijadikan acuan untuk memberikan penialain dan memperbaiki sistem pembelajaran. Kemampuan lainnya yang perlu dikuasai guru pada kegiatan evaluasi/penilaian hasil belajar adalah menyusun alat evaluasi. Alat evaluasi yang dapat digunakan adalah tes tertulis, tes lisan, dan tes perbuatan, seorang guru dapat menentukan alat tes tersebut sesuai dengan materi yang disampaikan. Bentuk tes tertulis juga yang banyak dipergunakan guru adalah benar/salah, pilihan ganda, menjodohkan, dan melengkapi dengan jawabansingkat. Kemudian yang dimaksud tes lisan adalah soal tes yang diajukan dalam bentuk pertanyaan lisan dan langsung dijawab oleh siswa. Tes ini umumnya ditujukan untuk mengulang atau mengetahui pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan sebelumnya. Sementara itu tes perbuatan adalah tes yang dilakukan guru oleh siswa. Siswa diminta untuk melakukan atau memperagakan sesuatu perbuatan

sesuai dengan materi yang telah diajarkan seperti pada mata pelajaran kesenian, keterampilan, olahraga, computer dan sebagainya.

Indikasi kemampuan guru dalam penyusunan alat-alat tes ini dapat digambarkan dari frekuensi penggunaan bentuk alat-alat tes secara variatif karena alat-alat tes yang telah disusun pada dasarnya akan digunakan sebagai alat penilaian hasil belajar. Disamping pendekatan penilaian dan penyusunan alat-alat tes hal lain yang harus diperhatikan guru adalah pengolahan dan hasil belajar. Pengolahan dan penggunaan hasil belajar dalam pelaksanaannya sangat berkaitan erat. Pengolahan hasil belajar yang baik akan tercermin pada penggunaan hasil belajar yang diaplikasikan ke dalam berbagai kegiatan pengembangan pembelajaran. Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan hasil belajar, yakni (1) jika bagian-bagian tertentu dari materi pelajaran tidak dipahami oleh sebagian kecil siswa, guru tidak perlu memperbaiki program pembelajaran, melainkan cukup memberikan kegiatan remedial bagi siswa yang bersangkutan; dan (2) jika bagian-bagian tertentu dari materi pelajaran tidak dipahami oleh sebagian siswa, maka diperlukan perbaikan terhadap program pembelajaran, khususnya berkaitan dengan bagian-bagian yang sulit dipahami.

Mengacu pada kedua hal tersebut, frekuensi kegiatan pengembangan pembelajaran dapatlah dijadikan indikasi kemampuan guru dalam pengolahan dan penggunaan hasil belajar. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi: (1) kegiatan remedial, yaitu penambahan jam belajar, mengadakan tes, dan menyediakan waktu khusus untuk bimbingan siswa; dan (2) kegiatan perbaikan program pembelajaran, baik

dalam program semesteran/cawu maupun program satuan pelajaran atau rencana pelaksanaan pembelajaran, yaitu menyangkut perbaikan berbagai aspek yang perlu diganti atau disempurnakan.

Berdasarkan uraian sebelumnya maka dimaksud kinerja guru adalah kemampuan guru atau hasil kerja guru dalam melaksanakan kegiatan mulai dari proses sampai pada kegiatan penutup pembelajaran di kelas, ditandai dengan beberapa indikator, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang meliputi kemampuan dalam (1) pengelolaan kelas, (2) penggunaan media pembelajaran, dan (3) penggunaan metode pembelajaran, dan penilaian pembelajaran.

3. Faktor-faktor yang memengaruhi kinerja guru

Kinerja guru merupakan kemampuan dan keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran. Menurut Sedarmayanti (2009) Kinerja guru dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang memengaruhi kinerja guru antara lain: (1) sikap mental (motivasi kerja, disiplin kerja dan etika kerja); (2) pendidikan; (3) keterampilan; (4) manajemen kepemimpinan; (5) tingkat penghasilan; (6) gaji dan kesehatan; (7) jaminan sosial; (8) iklim kinerja; (9) sarana prasarana; (10) teknologi; dan (11) kesempatan berprestasi.

Kinerja guru tidak terwujud begitu saja, tetapi dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Baik faktor internal maupun eksternal sama-sama membawa dampak terhadap kinerja guru. Menurut Barnawi & Arifin (2012) mengemukakan faktor internal kinerja guru adalah faktor yang datang dari dalam diri guru yang dapat

memengaruhi kinerjanya, contohnya ialah; (1) kepribadian; (2) pengembangan profesi; dan (3) kemampuan mengajar. Adapun rumusan kemampuan guru yang memengaruhi kinerja guru fisika dalam kelas adalah: (1) menguasai bidang studi/materi pembelajaran fisika; (2) memahami karakteristik peserta didik; (3) menguasai pengelolaan pembelajaran fisika; (4) menguasai metode/strategi pembelajaran fisika; dan (5) menguasai penilaian hasil belajar peserta didik.

Kesimpulan dari pendapat diatas adalah proses yang meliputi perencanaan kinerja, komunikasi kinerja yang berkesinambungan dan evaluasi kinerja. Perencanaan kinerja merupakan suatu proses dimana guru dan kepala sekolah serta tenaga pendidik berkerja sama merencanakan apa yang harus dikerjakan guru pada tahun mendatang, menentukan bagaimana kinerja harus diukur, mengenali dan merencanakan cara mengatasi kendala, serta mencapai pemahaman bersama tentang pekerjaan itu. Artinya bagaimana seorang guru mampu mengelola dan merencanakan proses pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan dapat melakukan penilaian hasil belajar dengan baik.

Selain dengan itu, menurut penelitian Alam (2011), *International Journal of Business and Social Science* di *University College of Liberal Arts & Sciences*, mengemukakan bahwa; kinerja guru terhadap motivasi belajar siswa memiliki peran yang sangat penting dalam proses belajar siswa, oleh karena itu, kinerja guru sangat penting dalam pembelajaran karena langsung memengaruhi siswa. Pentingnya motivasi dalam menyampaikan pendidikan telah menimbulkan banyak pertanyaan seperti, "apa yang sebenarnya motivasi? "Apa faktor yang meningkatkan motivasi

siswa? "Mengapa motivasi guru penting? "Motivasi guru dipengaruhi oleh banyak faktor. Di antara beberapa faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut: a) faktor sosial, b) lingkungan kelas, c) status ekonomi sosial, d) perilaku Mahasiswa, e) stres Pemeriksaan, f) Imbalan/insentif, dan g) kepercayaan diri/kepribadian guru, dll.

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian motivasi belajar

Belajar dapat dilakukan oleh peserta didik kapan saja baik disekolah, rumah, maupun ditempat-tempat lain. Belajar juga dapat dilakukan sendiri maupun berkelompok dengan atau tanpa bimbingan dari guru, yang artinya peserta didik belajar karena adanya motivasi dalam dirinya. Motivasi menjadi hal penting karena mendorong peserta didik untuk terus belajar. Tanpa adanya motivasi, maka kegiatan belajar tidak akan berjalan dengan maksimal.

Motivasi belajar terdiri dari dua kata yang mempunyai pengertian sendiri-sendiri. Namun kedua pengertian tersebut membentuk satu pengertian pembahasan. Untuk lebih jelasnya penulis menguraikan satu persatu diantara keduanya. Motivasi berasal dari bahasa inggris "*motive*" yang diambil dari kata asalnya *motion* yang berarti "gerak atau sesuatu yang bergerak". Sedangkan menurut Sardiman (2001), *motive* diartikan sebagai daya dan upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif diartikan sebagai suatu kondisi siaga. Berawal dari kata "motif"

itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat mendesak.

Menurut Winardi (2001) motivasi adalah keinginan yang terhadap pada seseorang individu yang merangsangnya untuk melakukan tindakan-tindakan. Beberapa ahli psikologi memberikan definisi tentang motivasi (Huitt, 2011) yaitu:

- a. Keadaan dalam diri atau kondisi yang menggiatkan tingkah laku dan memberikan pengarahan atas tingkah laku tersebut,
- b. Hasrat atau keinginan yang penuh semangat dan mengarahkan pada orientasi tujuan tingkah laku,
- c. Pengaruh atas kebutuhan dan hasrat pada intensitas dan pengarahan tingkah laku.

Menurut Clayton Alderfer dalam Nashar (2004) motivasi belajar adalah kecenderungan peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin. Sejalan dengan Alderfer, menurut Uno (2012) motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Sedangkan Nmacheck dalam Prayitno (1989) mengemukakan bahwa motivasi belajar sebagai proses kegairahan dan keaktifan pada peserta didik sehingga ia benar-benar siap untuk belajar.

Lingren dalam Hariyadi (1998) menyatakan bahwa motivasi belajar adalah dorongan yang berhubungan dengan prestasi, yaitu menguasai, memanipulasi, mengatur lingkungan maupun fisik untuk mengatasi rintangan-rintangan dan

memelihara kualitas belajar yang tinggi, bersaing melalui usaha-usaha untuk melebihi perbuatan-perbuatan yang lampau dan mengungguli perbuatan orang lain.

Dari beberapa pengertian, maka dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi belajar adalah semua dorongan yang menggerakkan peserta didik sebagai usaha untuk mencapai kualitas belajar yang tinggi sehingga diperoleh hasil belajar yang baik.

2. Jenis-jenis motivasi

Motivasi belajar dibedakan menjadi dua macam yaitu, motivasi instruktik dan motivasi ekstrinsik.

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi instruktik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang tanpa adanya pengaruh dari luar. Menurut Sardiman (2001) motivasi instruktik menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar karena dari dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi Ekstinsik adalah motivasi yang timbul dari luar. Menurut Uno (2012) motivasi ekstrinsik timbul adanya rangsangan dari luar individu, misalnya dalam bidang pendidikan terdapat minat yang positif terhadap kegiatan pendidikan timbul karena melihat manfaatnya.

Dimiyati dan Mudjiono (2013) menyampaikan bahwa terdapat tiga komponen utama dalam motivasi yaitu kebutuhan komponen utama dalam motivasi yaitu kebutuhan, dorongan dan tujuan. Kebutuhan terjadi jika terdapat ketidakseimbangan

antara apa yang dimiliki dengan apa yang diharapkan oleh seseorang. Dorongan adalah kekuatan mental yang berorientasi pada pemenuhan harapan atau pencapaian tujuan. Sedangkan tujuan adalah hal yang ingin dicapai oleh seseorang.

Maslow dalam Dimiyati dan Mudjiono (2013) membagi kebutuhan menjadi lima tingkat yaitu pertama kebutuhan fisiologis berupa kebutuhan pokok manusia seperti makan, berpakaian dan tempat tinggal. Kedua, kebutuhan akan perasaan aman bersifat fisik dan psikologis. Ketiga, kebutuhan sosial berupa perasaan diterima oleh orang lain dan perasaan diikutsertakan dalam kegiatan. Keempat, kebutuhan akan penghargaan diri. Kelima, kebutuhan untuk aktualisasi diri yaitu kebutuhan seseorang untuk menjadi sesuatu yang sesuai dengan kemampuannya.

Winardi (2001) menyampaikan teori David Mc. Clelland atau biasa disebut *Mc. Clellands Achievement Motivation Theory* yang menyatakan bahwa seseorang memiliki cadangan energy potensial dan energy tersebut diperoleh seseorang karena didorong oleh; (1) kekuatan motif dan kebutuhan dasar yang terlibat; (2) harapan keberhasilan; dan (3) nilai intensif terlekat pada tujuan.

Peserta didik yang memiliki motivasi belajar, memiliki kesadaran sendiri untuk belajar dan memperhatikan guru dengan baik. Dalam kegiatan belajar, motivasi peserta didik tercermin dari kekuatan dan ketekunan untuk mencapai hasil yang diinginkan meskipun banyak rintangan.

Motivasi belajar menentukan intensitas usaha belajar peserta didik. Sardiman (2001) menjelaskan ada tiga fungsi motivasi, antara lain:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi motivasi sebagai motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan;
- b. Menentukan arah perbuatan, yaitu kearah tujuan yang hendak dicapai. Jadi motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya;
- c. Menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan dengan menyisihkan kegiatan-kegiatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Menurut Uno (2012), menjelaskan bahwa fungsi motivasi dalam belajar adalah: (1) mendorong manusia untuk melakukan suatu aktifitas yang didasarkan atas pemenuhan kebutuhan; (2) menentukan arah tujuan yang hendak dicapai; dan (3) menentukan perbuatan yang harus dilakukan. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi memiliki peran sebagai pendorong usaha untuk mencapai hasil belajar yang baik.

Menurut Hamalik (2004), ada tiga unsur yang saling berkaitan dalam motivasi, yaitu:

- a. Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi. Perubahan-perubahan dalam motivasi timbul dari perubahan-perubahan tertentu di dalam sistem neuropsilogis dalam organisme manusia, misalnya karena terjadi perubahan dalam sistem pencernaan maka timbul motivasi pada rasa lapar. Tapi ada juga perubahan energi yang tidak diketahui.

- b. Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan *affective arousal*. Mula-mula merupakan ketegangan psikologis, lalu merupakan suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan kelakuan yang bermotif. Perubahan ini mungkin bisa dan mungkin juga tidak, kita hanya dapat melihatnya dalam perbuatan. Seseorang terlibat dalam suatu diskusi, karena dia merasa tertarik pada masalah yang akan dibicarakan maka suaranya akan timbul dan kata-katanya dengan lancar dan cepat akan keluar.
- c. Motivasi ditandai dengan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Pribadi yang bermotivasi mengadakan respon-respon yang tertuju ke arah satu tujuan. Respon-respon itu berfungsi mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh perubahan energi dalam dirinya. Setiap respon merupakan suatu langkah ke arah mencapai tujuan, misalnya si A ingin mendapat hadiah dalam lomba pidato maka ia akan belajar, mengikuti ceramah, membaca buku dan mengikuti tes.

3. Fungsi motivasi

Motivasi itu bekerja menurut tiga fungsi yang penting (Sahabuddin, 2007), yaitu :

a. Fungsi memberikan kekuatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang berprestasi motivasinya lebih tinggi dari pada siswa yang kurang berprestasi. Dalam mengejar suatu tujuan, seorang biasa dihindangi kebosanan, kejenuhan yang mengarah kepada keputusasaan, dengan bangkitnya motivasi, apakah itu melalui proses dari dalam

atau dari luar, semua penghaambat dapat diatasi seolah-olah menghilangkan kebosanan, kejenuhan, bahkan keputusasaan.

b. Fungsi menyaring

Motivasi tidak bekerja serampangan, melainkan memilih objek sesuai dengan minat atau harapan-harapan. Dalam membaca surat kabar, setiap orang memilih yang digemari untuk dibaca. Halaman olahraga banyak menarik minat para olahragawan dan remaja, halaman wanita banyak digemari oleh ibu-ibu rumah tangga, berita politik banyak digemari oleh pejabat-pejabat atau para politisi. Motivasi bukan hanya menyaring apa yang akan dikerjakan, tetapi dia juga menyaring bagaimana mengerjakannya. Oleh sebab itu, dalam menghadapi suatu masalah, seseorang memiliki cara atau upaya yang berbeda untuk mengatasinya, berbeda dalam memilih prioritasnya dan berbeda dalam menentukan urutan pelaksanaan, dan sebagainya.

c. Fungsi mengarahkan

Motivasi juga berfungsi mengarahkan perilaku, ketepatan arah dan sasaran dalam bertindak sangat penting, untuk menghindari pemborosan waktu dan tenaga. Motivasi sebagai pengarah perilaku sangat penting dalam proses belajar. Siswa-siswa harus dibantu agar mau belajar tentang apa yang seharusnya dipelajari. Motivasi sebagai pembangkit energi, penyaring kegiatan dan pengaruh perilaku berhubungan erat dengan minat dan sikap.

4. Strategi menumbuhkan motivasi

Untuk menumbuhkan motivasi dalam diri peserta didik merupakan tugas yang tidak mudah, karena guru harus mengenali masing-masing peserta didiknya dan sanggup menggunakan berbagai cara (metode/model) dalam proses pembelajarannya. Beberapa cara yang bisa dilakukan dalam menumbuhkan motivasi dalam diri peserta didik menurut Sanjaya (2006), adalah sebagai berikut:

a. Menjelaskan tujuan belajar ke peserta didik

Pada permulaan belajar mengajar seharusnya terlebih dahulu seorang guru menjelaskan mengenai tujuan yang akan dicapainya kepada siswa. Makin jelas tujuan maka makin besar pula motivasi dalam melaksanakan kegiatan belajar.

b. Hadiah

Berikan hadiah untuk siswa yang berprestasi. Hal ini akan memacu semangat mereka untuk bisa belajar lebih giat lagi. Di samping itu, siswa yang belum berprestasi akan termotivasi untuk bisa mengejar siswa yang berprestasi. Hadiah tidak selalu berupa uang, tetapi bisa berupa pujian atau ucapan terima kasih karena menurut saya mengucapkan terima kasih kepada peserta didik adalah hal yang jarang dilakukan oleh guru.

c. Saingan/kompetisi

Guru berusaha mengadakan persaingan di antara siswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya, dan berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya.

d. Pujian

Sudah sepantasnya siswa yang berprestasi untuk diberikan penghargaan atau pujian. Tentunya pujian yang bersifat membangun.

e. Hukuman

Hukuman diberikan kepada siswa yang berbuat kesalahan saat proses belajar mengajar. Hukuman ini diberikan dengan harapan agar siswa tersebut mau merubah diri dan berusaha memacu motivasi belajarnya.

f. Membangkitkan dorongan kepada peserta didik untuk belajar

Strateginya adalah dengan memberikan perhatian maksimal kepada peserta didik.

g. Membentuk kebiasaan belajar yang baik.

h. Membantu kesulitan belajar peserta didik, baik secara individual maupun komunal (kelompok)

i. Menggunakan metode bervariasi.

j. Menggunakan media yang baik serta harus sesuai dengan tujuan pembelajaran

Tiap peserta didik memiliki kemampuan indera yang tidak sama, baik pendengaran maupun penglihatannya, demikian juga kemampuan berbicara. Ada yang lebih senang membaca dan sebaliknya. Dengan variasi penggunaan media, kelemahan indera yang dimiliki tiap peserta didik dapat dikurangi. Untuk menarik perhatian anak, misalnya, guru dapat memulai dengan berbicara lebih dulu, kemudian menulis di papan tulis, dilanjutkan dengan melihat contoh kongkret. Dengan variasi

yang seperti itu, maka diharapkan dapat memberi stimulus terhadap indera peserta didik.

5. Indikator motivasi belajar

Dari beberapa penjelasan mengenai motivasi belajar di atas, maka indikator-indikator motivasi belajar dapat dibentuk berdasarkan aspek dari dalam (internal) dan aspek dari luar (eksternal). Aspek dari dalam merupakan aspek yang berasal dari dalam diri peserta didik yang tidak terpengaruh dari keadaan lain karena muncul secara alami tanpa ada paksaan. Peserta didik yang mempunyai motivasi belajar tinggi merasa bahwa belajar merupakan suatu kebutuhan bukan kewajiban. Sehingga mereka akan belajar tanpa ada paksaan atau perintah dari siapapun.

Aspek dari luar merupakan aspek yang berasal dari lingkungan sekitar peserta didik dimana aspek tersebut berhubungan dengan kegiatan belajar. Lingkungan yang mendukung kegiatan belajar membuat peserta didik semakin tertarik untuk belajar lebih giat. Berikut indikator-indikator yang disusun berdasarkan penjelasan mengenai motivasi belajar yaitu :

a. Adanya dorongan dan kebutuhan belajar peserta didik

Dorongan adalah kekuatan mental yang berorientasi pada pemenuhan harapan atau pencaaian tujuan. Dorongan peserta didik untuk belajar bisa bersumber dari mana saja, baik dari dalam maupun dari luar. Pada awalnya peserta didik tidak ada hasrat untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang dicari maka muncul keinginan untuk belajar. Sesuatu yang akan dicari tersebut dalam rangka untuk memuaskan rasa ingin tahu dari dari sesuatu yang akan dipelajari. Sesuatu yang belum diketahui

akhirnya mendorong peserta didik untuk belajar dalam rangka mencari tahu. Selain itu, dorongan juga timbul karena adanya harapan. Harapan untuk berprestasi atau memperoleh hasil belajar yang baik mendorong peserta didik untuk giat dalam belajar.

Kebutuhan terjadi jika terdapat ketidakseimbangan antara apa yang dimiliki dengan apa yang diharapkan oleh seseorang. Peserta didik tidak akan memiliki kebutuhan ketika tidak ada tujuan yang ingin dicapai dan tujuan tidak akan memotivasi peserta didik ketika peserta didik tidak melihat adanya kebutuhan untuk mencapai tujuan. Kebutuhan untuk berprestasi atau memperoleh hasil belajar yang baik merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi peserta didik untuk belajar.

b. Sikap bergairah dan aktif dalam belajar

Gairah, semangat dan rasa senang dalam belajar membuat peserta didik memiliki energi yang banyak dalam melaksanakan kegiatan belajar. Gairah belajar merupakan syarat yang harus dimiliki oleh peserta didik. Gairah belajar merupakan faktor pendorong dari dalam diri peserta didik untuk mampu melakukan kegiatan belajar. Selain itu, gairah belajar merupakan suatu kekuatan dalam diri peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang baik.

Peserta didik yang memiliki gairah belajar akan membuat suasana kelas senantiasa sarat dengan suasana semangat belajar. Peserta didik bersemangat untuk belajar, memperhatikan guru ketika menerangkan dengan sungguh-sungguh, dan antusias menerima pelajaran guna mendapatkan hasil belajar yang baik.

Beberapa ciri-ciri peserta didik yang aktif dalam belajar yaitu selalu berpikir reflektif seperti memberi pendapat di depan kelas dan membuat kesimpulan materi yang telah diberikan oleh guru di akhir kegiatan dengan kata-kata sendiri. Selain itu peserta didik melakukan sesuatu untuk memahami materi yang telah diberikan, misalnya mencoba memecahkan masalah pada latihan soal yang diberikan guru serta mampu berpikir kritis.

c. Kemampuan peserta didik dalam mengatasi rintangan belajar

Rintangan atau hambatan dalam belajar merupakan keadaan dimana peserta didik mengalami kesulitan ketika tidak mampu mencapai hasil belajar yang baik. Rintangan dalam belajar akan berpengaruh pada rendahnya semangat belajar, menurunnya motivasi, hilangnya gairah belajar dan akhirnya turunnya hasil belajar yang diperoleh.

Faktor-faktor yang menjadi penyebab timbulnya rintangan belajar dapat berasal dari dalam diri peserta didik seperti emosi yang tidak stabil, keadaan fisik yang kurang menunjang, kebiasaan belajar yang kurang baik, dan aktivitas belajar yang kurang. Sedangkan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik seperti guru yang kurang berkualitas, hubungan antara guru dan peserta didik yang tidak harmonis, sarana dan prasarana penunjang belajar yang tidak memadai dan suasana belajar yang kurang menyenangkan.

Rintangan dalam belajar yang berasal dari dalam diri peserta didik dapat diatasi oleh peserta didik itu sendiri dengan memiliki kemauan yang tinggi untuk

belajar. Apabila rintangan dalam belajar tersebut dapat diatasi maka hasil belajar yang diperoleh peserta didik akan semakin meningkat.

d. Dorongan untuk bersaing dalam belajar dengan teman

Salah satu penggerak peserta didik untuk terus tekun belajar adalah dengan persaingan atau kompetisi. Prestasi atau hasil belajar orang lain yang jauh lebih baik akan menimbulkan rasa iri dan memicu semangat belajar dalam diri peserta didik serta memiliki keinginan untuk mengungguli. Dengan kata lain persaingan dapat dijadikan sarana untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Tidak adanya persaingan, cenderung akan membuat rendah motivasi peserta didik dalam belajar. Hal ini dikarenakan tidak ada sesuatu yang membuat mereka tertantang untuk melebihi orang lain.

e. Keinginan untuk berprestasi

Peserta didik yang mempunyai keinginan berprestasi tinggi tentu mempunyai keinginan lebih untuk berhasil daripada keadaan sebelumnya ataupun dari teman-temannya. Mereka akan bekerja keras dan fokus menjalankan aktivitas belajar dan mempunyai tekad yang kuat agar tujuannya tercapai yaitu memperoleh hasil belajar yang tinggi. Sebaliknya, peserta didik yang tidak mempunyai keinginan untuk berprestasi cenderung tidak ada keinginan untuk berhasil dan sukses dari teman-temannya. Selain untuk memperoleh hasil belajar yang tinggi, keinginan untuk berprestasi juga didorong oleh rasa ingin membahagiakan dan membanggakan orang tua.

Selain dengan itu, menurut P.R.Subramaniam (2009) adalah untuk membahas "kekuatan" dari minat mahasiswa terhadap pembelajaran. Secara khusus, disajikan peran kunci minat sebagai motivator dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian berbasis minat dalam pendidikan menunjukkan bahwa minat memiliki potensi untuk mempengaruhi kepentingan individu. Minat adalah reaksi afektif yang dipicu oleh hal tertentu atau rangsangan menarik di lingkungan. Penelitian menunjukkan bahwa minat dapat ditingkatkan melalui manipulasi atau modifikasi aspek-aspek tertentu dari lingkungan belajar dan kontekstual faktor seperti strategi pengajaran, tugas presentasi, dan penataan pengalaman belajar. Oleh karena itu, media yang layak yang dapat dimanfaatkan oleh guru untuk memotivasi peserta didik terlibat untuk belajar.

C. Minat belajar

1. Pengertian minat belajar

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap suatu gairah keinginan. Sejalan dengan itu, Slameto (2003), juga mengungkapkan bahwa minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan yang disertai dengan rasa senang. Hal yang senada juga diungkapkan oleh Winkell (2004) "minat merupakan kecenderungan yang agak menetap dalam diri subjek, sehingga ia merasa tertari pada suatu bidang atau hal-hal tertentu, dan merasa senang berkecimpung di dalam bidang atau hal tersebut". Berdasarkan uraian diatas maka, dapat disimpulkan bahwa minat

adalah kecenderungan, ketertarikan atau perasaan senang dirasakan oleh seseorang terhadap sesuatu atau hal tertentu yang dapat membuat seseorang menjadi bersemangat dalam melakukan dan mendalami sesuatu atau hal tertentu.

Dalam hubungannya dengan kegiatan belajar, minat menjadi motor penggerak untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan, tanpa dengan minat, tujuan pembelajaran akan sulit tercapai. Menurut Slameto (2003), menyatakan bahwa minat besar pengaruhnya dalam belajar. Bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat peserta didik, maka peserta didik tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, Karena tidak ada daya tarik bagi mereka terhadap pelajaran tersebut. Bahan pelajaran yang menarik minat peserta didik akan lebih mudah untuk dipelajari dan dipahami karena mereka merasa senang dan juga merasa tertarik. Perasaan senang dan tertarik tersebut akan menarik perhatian peserta didik untuk lebih memperhatikan materi pelajaran fisika selanjutnya dapat membuat mereka ingin terlibat secara aktif dalam pelajaran fisika. Sehingga menjadi kewajiban dan tanggung jawab guru untuk menyediakan lingkungan belajar yang dapat merangsang minat peserta didik, khususnya dalam proses pembelajaran, salah satunya yaitu guru harus memilih model pembelajaran yang tepat dan dapat membangkitkan minat belajar peserta didik.

Cara yang paling efektif untuk membangkitkan minat peserta didik pada suatu objek atau pelajaran yang baru, adalah dengan menggunakan minat-minat peserta didik yang telah ada. Misalnya peserta didik menaruh minat pada olahraga balap mobil. Sebelum mengajarkan gerak, guru dapat menarik perhatian peserta didik dengan menceritakan sedikit balap mobil yang baru saja berlangsung. Kemudian

materi diarahkan sedikit demi sedikit ke pelajaran yang sesungguhnya Slameto, 2003). Dalam pelajaran fisika cara ini sangat mungkin untuk dilakukan karena mengingat bahwa pelajaran fisika merupakan pelajaran yang dapat dijelaskan melalui contoh-contoh yang dapat dilihat atau dialami langsung oleh peserta didik. Dengan menggunakan pengalaman yang dialami sendiri atau hanya dilihat oleh peserta didik melalui orang lain maka akan lebih menarik perhatian peserta didik sehingga mereka dapat berminat mengikuti pelajaran. Minat ini muncul karena rasa ketertarikan dan rasa butuh yang mereka miliki, peserta didik merasa bahwa pelajaran tersebut akan bermanfaat karena mereka dapat aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Tanner (Slameto, 2003) metode yang biasa dilakukan untuk membangkitkan minat peserta didik adalah membentuk minat-minat baru dengan cara memberikan informasi pada peserta didik mengenai manfaat materi pelajaran yang akan diberikan. Jika peserta didik mengetahui manfaat yang akan mereka peroleh dari mempelajari materi tersebut maka mereka akan lebih berminat untuk belajar, sebaliknya jika peserta didik tidak mengetahui manfaat dari materi pelajaran tersebut maka mereka akan bermalas-malasan dan tidak peduli terhadap materi pelajaran tersebut. Dalam pelajaran fisika, jika seorang guru hanya memberikan rumus-rumus kepada peserta didik tanpa memberikan informasi mengenai manfaatnya maka peserta didik akan merasa jenuh dan akan membuat mereka tidak berminat untuk belajar fisika. Sedangkan Roijackers (Slameto,2003) memberikan alternatif lain, yaitu dengan cara menyampaikan suatu berita sensasional yang sudah diketahui

kebanyakan peserta didik. Misalnya dalam mempelajari tentang fluida, maka dikaitkan dengan peristiwa akan dihukumnya Archimedes, jika tidak dapat mengetahui ke aslian bahan baku dari mahkota raja. Bila usaha-usaha tersebut tdk berhasil maka guru dapat memberikan reward atau hadiah kepada peserta didik. Peserta yang diberikan hadiah diharapkan dapat meningkatkan minat mereka dalam belajar.

Mengetahui apakah siswa berminat belajar atau tidak, dapat dilihat dari beberapa indikator mengenai minat belajar. Indikator yang ada pada siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi dapat dikenali melalui proses pembelajaran di kelas, yaitu: perasaan senang, perhatian dalam belajar, bahan pelajaran dan sikap guru yang menarik serta manfaat dan fungsi pelajaran.

Pada proses pembelajaran minat tidak muncul dengan sendirinya, akan tetapi banyak faktor yang dapat mempengaruhinya. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi minat belajar siswa, yaitu: (1) motivasi; (2) proses belajar; (3) bahan pelajaran dan sikap guru; (4) keluarga; (5) teman pergaulan; (6) lingkungan; dan (7) fasilitas, (Rasyid, 2010).

2. Indikator minat belajar

Menurut Safaria (2005) beberapa indikator minat belajar yaitu perasaan senang dalam mengikuti pelajaran, ketertarikan siswa, perhatian dalam belajar. Sedangkan dalam penelitian Wasti (2013) menyatakan indikator adanya minat pada seseorang dari beberapa hal, antara lain adanya perasaan senang, adanya peningkatan

perhatian, adanya ketertarikan pada pelajaran tersebut yang merupakan akibat dari rasa senang dan perhatian.

Berdasarkan beberapa teori yang dikemukakan maka peneliti menarik kesimpulan tentang indikator-indikator minat yang berkenaan dengan minat peserta didik mempelajari materi fisika, sebagai berikut;

a. Ketertarikan terhadap pelajaran

Menurut Winkel (2004), ketertarikan itu muncul mungkin karena sifat objektif yang membuat menarik atau karena ada perasaan senang terhadap objek atau pelajaran tersebut. Peserta didik yang memiliki ketertarikan pada mata pelajaran fisika, ia akan berusaha untuk mencari tantangan pada isi pelajaran yang dikaji, mencari aplikasi materi fisika dalam kehidupan sehari-hari dan cenderung akan membahas materi pelajaran itu.

b. Perasaan senang dalam mengikuti pelajaran

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, perasaan senang adalah perasaan merasa puas, berbahagia, tidak ada sesuatu yang menyusahkan. Perasaan disini terbagi atas dua, yaitu perasaan senang dan perasaan tidak senang. Sehingga dari perasaan itu akan timbul sebuah sikap.

Seorang peserta didik yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap mata pelajaran fisika, maka ia akan menerima pelajaran tersebut dengan senang, terus menerus mempelajarinya dan tidak merasa bosan akan pelajaran fisika.

c. Perhatian dalam belajar

Menurut Slameto (2003), menjelaskan bahwa perhatian adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungannya. Sedangkan menurut Gazali (tanpa tahun) dalam Slameto (2003), mengatakan perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada sesuatu obyek (benda/hal) atau sekumpulan objek.

Untuk dapat menjamin hasil belajar fisika yang baik, maka peserta didik harus mempunyai perhatian terhadap materi fisika yang dipelajarinya, jika materi pelajaran tidak menjadi perhatian peserta didik, maka timbullah kebosanan, sehingga peserta didik tidak suka lagi belajar. Agar peserta didik dapat belajar dengan baik maka pihak guru mengusahakan pelajaran fisika selalu menarik perhatian peserta didik.

Berdasarkan beberapa uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa minat belajar fisika adalah suatu perasaan senang. Perhatian dalam belajar dan adanya ketertarikan peserta didik kepada pelajaran yang dilakukan oleh peserta didik tersebut sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku yang berbeda antara sesudah belajar dan sebelum belajar ditandai dengan beberapa indikator, ketertarikan terhadap pelajaran, perasaan senang terhadap pelajaran dan perhatian dalam belajar.

Selain dengan itu, menurut *Yu-Je Lee, Chia-Hui Chao & Ching-Yaw Chen, Takming University of Science and Technology* (2011). Sebuah laporan *United Daily News* tanggal 29 Juni 2011 disebutkan beberapa masalah yang membingungkan tentang mahasiswa kejuruan di Taiwan. Isu-isu ini berputar di sekitar kurangnya antusiasme tentang pengetahuan, perilaku mengecewakan di kelas (misalnya tidur,

saling mengganggu, chit-chatting lewat catatan dan makan). sehingga hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Hipotesis 1 (H_1): minat belajar siswa memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar di perguruan tinggi Taiwan; (2) Hipotesis 2 (H_2): jam belajar siswa memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar di perguruan tinggi Taiwan; (3) Hipotesis 3 (H_3): kepuasan dengan sikap instruksional guru memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar di perguruan tinggi Taiwan; (4) Hipotesis 4 (H_4): minat belajar siswa dan kepuasan mereka dengan sikap instruksional guru memberikan pengaruh interaktif yang signifikan terhadap hasil belajar di perguruan tinggi Taiwan; (5) Hipotesis 5 (H_5): jam belajar siswa dan kepuasan mereka dengan sikap instruksional guru memberikan pengaruh interaktif yang signifikan terhadap hasil belajar di perguruan tinggi Taiwan.

D. Hasil Belajar Fisika

Hasil belajar menggambarkan kemampuan peserta didik setelah mempelajari sesuatu. Menurut Hamalik (2004) hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku pada diri peserta didik, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan kemampuan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan sebelumnya. Hasil merupakan kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menempuh proses belajar. Hasil belajar pada hakekatnya merupakan perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif (intelektual), efektif (sikap), dan psikomotorik (bertindak). (Sudjana, 2001).

Menurut Djamarah (1994), suatu evaluasi perlu memenuhi beberapa syarat sebelum diterapkan kepada peserta didik yang kemudian direfleksikan dalam bentuk tingkah laku. Evaluasi yang baik harus mempunyai syarat seperti berikut: (1) valid, (2) andal, (3) objektif, (4) seimbang, (5) membedakan, (6) normatif, (7) adil, (8) praktis. Sedangkan beberapa tahapan dalam menyelenggarakan evaluasi pembelajaran adalah: (1) langkah persiapan, (2) langkah penyusunan instrumen, (3) pelaksanaan evaluasi, (4) pengolahan hasil evaluasi, dan (5) pemberitahuan hasil evaluasi.

Evaluasi dapat memberikan gambaran keberhasilan seseorang dalam mencapai sasaran atau suatu tingkat tujuan-tujuan yang akan dicapai atau tingkat pencapaian tujuan. Selain itu keberhasilan dalam belajar dapat pula dari perubahan sikap, keterampilan, dan pengetahuan dalam hubungan dengan sasaran khusus yang berkaitan dengan pola berperilaku. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hasil belajar peserta didik adalah suatu pencapaian tujuan. Pencapaian tujuan tersebut berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan serta pengembangan sikap melalui proses pembelajaran.

Perubahan sebagai hasil proses dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, kecakapan, serta perubahan aspek lain yang ada pada individu yang belajar. Ranah tujuan pendidikan berdasarkan hasil belajar peserta didik secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yakni: ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik dalam bagian ini hanya dibahas untuk ranah kognitif.

Penggolongan atau taksonomi tujuan ranah kognitif oleh Bloom, mengemukakan adanya 6 (enam) kelas/tingkat yakni:

1. **Pengetahuan**, didefinisikan sebagai ingatan terhadap hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya. Kemampuan ini merupakan kemampuan awal meliputi kemampuan mengetahui sekaligus menyampaikan ingatan bila diperlukan. Hal ini termasuk mengingat bahan-bahan, benda, gejala, dan teori. Hasil belajar dari pengetahuan merupakan tingkat rendah.
2. **Pemahaman**, didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami materi/bahan. Proses pemahaman terjadi karena adanya kemampuan menjabarkan suatu materi/bahan ke materi/bahan lain. Seseorang yang mampu memahami sesuatu antara lain dapat menjelaskan narasi (pernyataan kosakata) kedalam angka, dan menafsirkan sesuatu melalui pernyataan dengan kalimat sendiri atau dengan rangkuman. Pemahaman juga dapat ditunjukkan dengan kemampuan memperkirakan kecenderungan meramalkan akibat-akibat dari berbagai penyebab suatu gejala.
3. **Penggunaan/penerapan**, merupakan kemampuan menggunakan materi yang telah dipelajari dan dipahami ke dalam situasi konkret, nyata, atau baru. Kemampuan ini mencakup penggunaan pengetahuan, aturan, rumus, konsep, prinsip, hukum, dan teori.
4. **Analisis**, merupakan kemampuan untuk menguraikan materi kedalam bagian-bagian atau komponen-komponen yang lebih terstruktur dan mudah dimengerti.

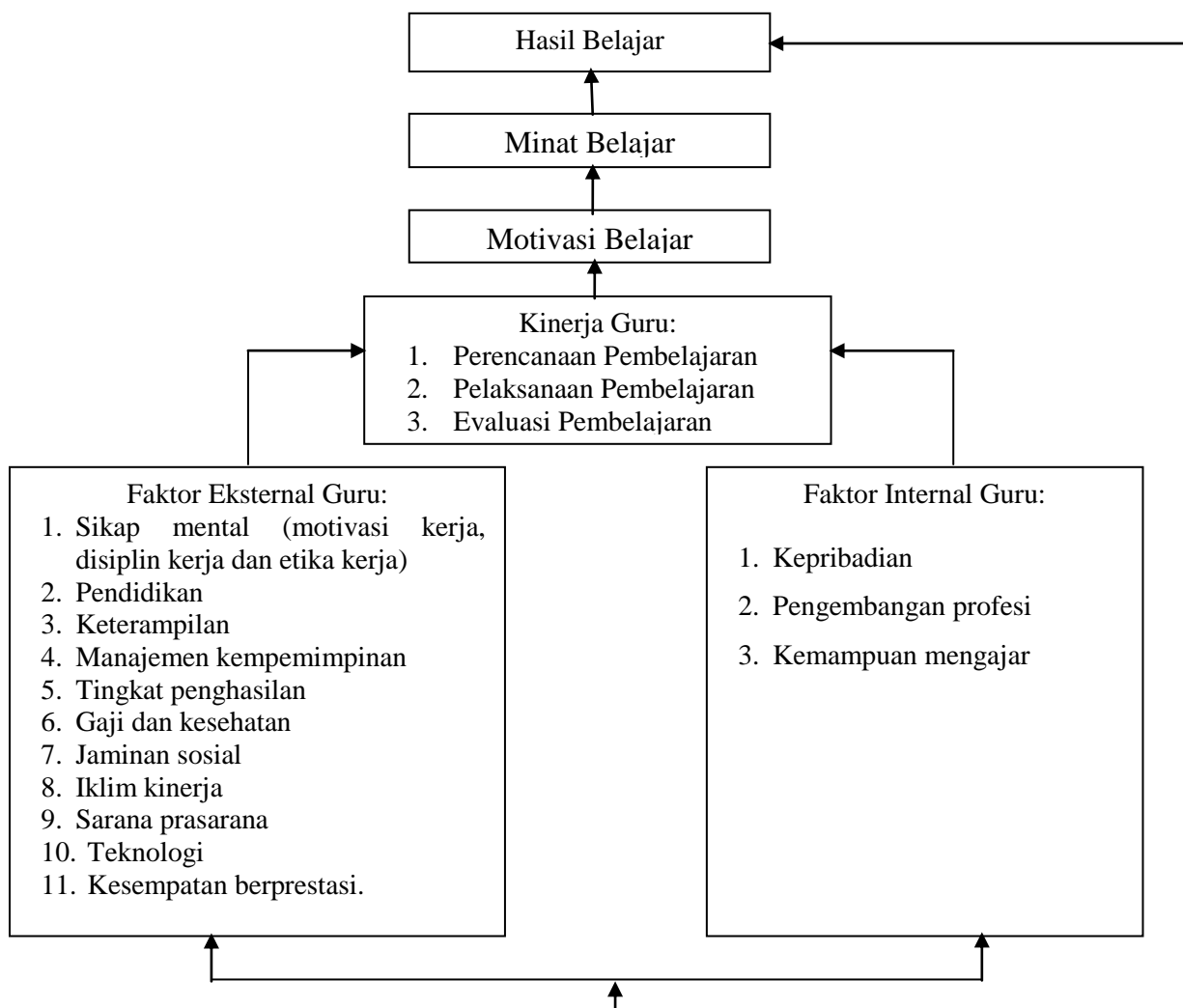
Sintesis, merupakan kemampuan menggabungkan unsur-unsur pokok kedalam unsur yang baru.

5. **Sintesis**, merupakan kemampuan untuk mengumpulkan bagian-bagian menjadi suatu bentuk yang utuh dan menyeluruh. Kemampuan ini meliputi memproduksi bentuk bentuk komunikasi yang unik dari segi tema dan cara mengkomunikasikannya, mengajukan proposal penelitian, membuat model atau pola yang mencerminkan struktur yang utuh dan menyeluruh dari keterkaitan pengertian atau informasi abstrak.
6. **Penilaian**, merupakan kemampuan untuk memperkirakan dan menguji nilai suatu materi (pernyataan, novel, puisi, laporan penelitian) untuk tujuan tertentu. Penilaian didasari dengan criteria yang terdefiniskan. Criteria terdefinisi ini mencakup kriteria internal (organisasi) atau criteria eksternal (terkait dengan tujuan yang telah ditentukan).

Tujuan dari mempelajari materi fisika tersebut untuk memperoleh produk fisika yang bersifat khas dan dapat menjelaskan gejala alam tersebut. Produk fisika terdiri dari konsep, hukum, dan teori. Contoh konsep fisika, misalnya; gaya, suhu, kecepatan, momentum, massa jenis, dan energi. Suatu hukum selalu melibatkan konsep-konsep yang saling berhubungan. Contohnya; hukum Archimedes yang menyatakan perilaku benda jika berada dalam fluida, selalu melibatkan konsep gaya, percepatan gravitasi, volume, dan massa jenis. Sedangkan contoh teori adalah teori kinetik gas yang menjelaskan kaitan antara suhu, volume, dan energi kinetik partikel-partikel gas dalam ruang tertutup.

E. Kerangka Pikir

Berdasarkan tinjauan pustaka yang dituliskan di atas maka penelitian ini dilakukan dengan pemikiran bahwa ada beberapa variabel yang saling berpengaruh dalam suatu proses pembelajaran. Berikut ini dapat disusun kerangka pikir yang menggambarkan keterkaitan variabel-variabel yang akan diteliti yakni kinerja guru, motivasi belajar, minat belajar, dan hasil belajar, maka kerangka pikir penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



2.1 Bagan Kerangka Pikir Penelitian

1. Pengaruh langsung kinerja guru terhadap motivasi belajar

Kinerja guru tidak terwujud begitu saja, tetapi dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Baik faktor internal maupun eksternal sama-sama membawa dampak terhadap kinerja guru. mengemukakan faktor internal kinerja guru adalah faktor yang datang dari dalam diri guru yang dapat memengaruhi kinerjanya, contohnya ialah; (1) kepribadian; (2) pengembangan profesi; dan (3) kemampuan mengajar sedangkan faktor eksternal yang memengaruhi kinerja guru antara lain: (1) sikap mental (motivasi kerja, disiplin kerja dan etika kerja); (2) pendidikan; (3) keterampilan; (4) manajemen kepemimpinan; (5) tingkat penghasilan; (6) gaji dan kesehatan; (7) jaminan sosial; (8) iklim kinerja; (9) sarana prasarana; (10) teknologi; dan (11) kesempatan berprestasi. Selain dengan itu, menurut penelitian Muhammad Tayyab Alam, *International Journal of Business and Social Science* di *University College of Liberal Arts & Sciences*, 2011, mengemukakan bahwa; kinerja guru terhadap motivasi belajar siswa memiliki peran yang sangat penting dalam proses belajar siswa, oleh karena itu, motivasi guru sangat penting dalam pembelajaran karena langsung memengaruhi siswa.

2. Pengaruh langsung kinerja guru terhadap minat belajar

Siswa memiliki ketertarikan yang sangat heterogen, idealnya seorang guru harus menggunakan multimetode, yaitu memvariasikan penggunaan metode pembelajaran di dalam kelas, seperti metode dalam ceramah dipadukan dengan tanya jawab dan penugasan atau metode diskusi dengan pemberian tugas, dan seterusnya. Hal ini dimaksudkan untuk menjembatani kebutuhan siswa dan menghindari

terjadinya kejenuhan yang dialami siswa. Pada proses pembelajaran minat tidak muncul dengan sendirinya, akan tetapi banyak faktor yang dapat memengaruhinya. Beberapa faktor yang dapat memengaruhi minat belajar siswa, yaitu: (1) Motivasi; (2) Proses belajar; (3) Bahan pelajaran dan sikap guru; (4) Keluarga; (5) Teman pergaulan; (6) Lingkungan; dan (7) Fasilitas.

3. Pengaruh langsung kinerja guru terhadap hasil belajar

Tahap perencanaan guru dalam kegiatan pembelajaran adalah tahap yang akan berhubungan dengan kemampuan guru menguasai bahan ajar. Kemampuan guru dalam hal ini dapat dilihat dari cara atau proses penyusunan program kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Kegiatan pembelajaran di kelas adalah inti penyelenggaraan pendidikan yang ditandai oleh adanya kegiatan pengelolaan kelas, penggunaan media dan sumber belajar, serta penggunaan metode dan strategi pembelajaran. Semua itu merupakan tugas dan tanggung jawab guru yang dalam pelaksanaannya menuntut kemampuan guru secara optimal. Penilaian hasil belajar adalah kegiatan atau cara yang ditujukan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran dan juga proses pembelajaran yang telah dilakukan. Pada tahap ini seorang guru dituntut memiliki kemampuan dalam menentukan pendekatan dengan cara-cara evaluasi, penyusunan alat-alat evaluasi, pengolahan dan penggunaan hasil evaluasi. Pendekatan atau cara yang dapat yang digunakan untuk melakukan evaluasi/penilaian hasil belajar adalah melalui Penilaian Acuan Norma (PAN) dan Penilaian Acuan Patokan (PAP).

4. Pengaruh langsung motivasi belajar terhadap hasil belajar

Menurut Uno (2012), menjelaskan bahwa fungsi motivasi dalam belajar adalah: (1) mendorong manusia untuk melakukan suatu aktifitas yang didasarkan atas pemenuhan kebutuhan; (2) menentukan arah tujuan yang hendak dicapai; dan (3) menentukan perbuatan yang harus dilakukan. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi memiliki peran sebagai pendorong usaha untuk mencapai hasil belajar yang baik.

5. Pengaruh langsung minat belajar terhadap hasil belajar

Tingginya minat belajar fisika akan menguatkan hasil belajar fisika peserta didik. Hal ini dapat dipahami karena peserta didik yang memiliki semangat untuk belajar fisika yang tinggi akan mampu memahami pelajaran fisika dengan baik, senang dengan kegiatan pembelajaran yang mampu menumbuhkan motivasi belajar peserta didik dengan baik yang akhirnya mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Peserta didik sebagai subjek belajar memiliki beragam karakteristik dan potensi yang berbeda. Beragamnya karakter dan potensi yang dimiliki peserta didik muncul dari adanya perbedaan minat dan motivasi belajar yang merupakan faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar fisika.

6. Pengaruh langsung minat belajar terhadap motivasi belajar

Semakin tingginya minat belajar terhadap motivasi belajar peserta didik semakin baik pula hasil belajar fisika yang akan diperoleh. Sebaliknya semakin rendah minat belajar semakin rendah pula motivasi belajar yang akan diperoleh, oleh

sebab itu, minat belajar terhadap motivasi belajar yang besar dari peserta didik akan mendorong terjadinya hasil belajar fisika.

F. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Terdapat pengaruh langsung positif kinerja guru terhadap motivasi belajar fisika kelas XI SMA se-Kabupaten Luwu.
2. Terdapat pengaruh langsung positif kinerja guru terhadap minat belajar fisika XI SMA se-kabupaten Luwu.
3. Terdapat pengaruh langsung positif kinerja guru terhadap hasil belajar fisika XI SMA se-Kabupaten Luwu.
4. Terdapat pengaruh langsung positif motivasi belajar terhadap hasil belajar fisika XI SMA se-Kabupaten Luwu.
5. Terdapat pengaruh langsung positif minat belajar terhadap hasil belajar fisika XI SMA se-Kabupaten Luwu.
6. Terdapat pengaruh langsung positif minat belajar terhadap motivasi belajar fisika XI SMA se-Kabupaten Luwu.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian “*ex post facto*”, yang bersifat kausalitas. Penelitian ini hanya meneliti suatu kejadian tanpa ada perlakuan sebelumnya terhadap obyek yang diteliti. Penelitian ini merupakan penelitian *ex post facto* yang bersifat prediktif. Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu menjelaskan pengaruh beberapa variabel yang telah ditetapkan.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di SMA Negeri se-Kabupaten Luwu kelas XI. Proses penelitian dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2015/2016, tepatnya pada bulan Januari tahun 2016.

C. Variabel dan Desain Penelitian

Variabel pada penelitian terdiri dari variabel bebas (independen), variabel intervening, dan variabel tak bebas (dependen) yaitu:

a. Variabel bebas (independen)

Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (tak bebas).

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kinerja guru (X).

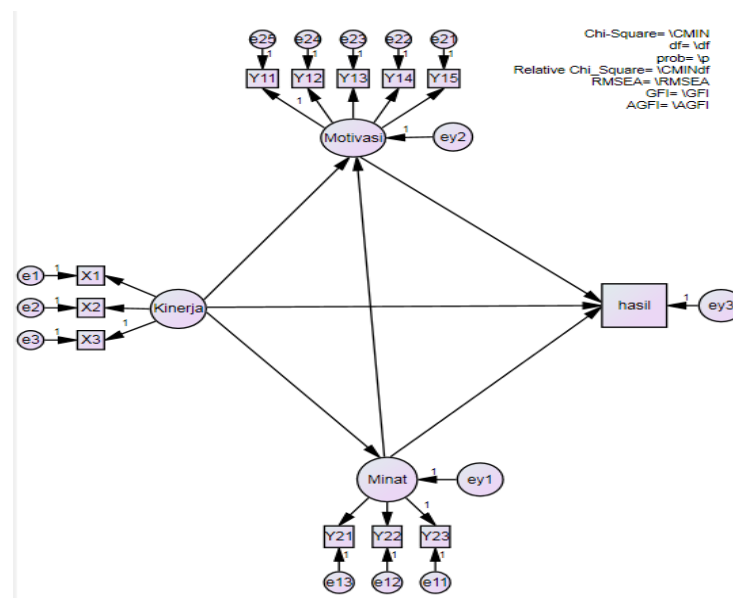
b. Variabel intervening

Variabel intervening merupakan variabel yang secara teoritis mempengaruhi hubungan antara variabel independen dengan dependen menjadi hubungan yang dapat diamati dan diukur. Variabel intervening dalam penelitian ini adalah Motivasi Belajar (Y_1) dan Minat Belajar (Y_2).

c. Variabel tak bebas (dependen)

Variabel tak bebas adalah merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel tak bebas dalam penelitian ini adalah Hasil Belajar (Y_3).

Untuk melihat pengaruh antara variabel independent (bebas), variabel intervening, dan variabel dependen (tak bebas) maka dapat digambarkan sebagai berikut.



(Santoso, 2015)

Gambar 3.1 Desain Penelitian

Keterangan:

—————→ Kausalitas

X : Kinerja Guru

X_1 : Pengelolaan kelas

X_2 : Penggunaan media pembelajaran, dan

X_3 : Penggunaan metode pembelajaran.

Y_1 : Motivasi belajar

$Y_{1.1}$: Adanya dorongan dan kebutuhan belajar peserta didik

$Y_{1.2}$: Sikap bergairah dan aktif dalam belajar

$Y_{1.3}$: Kemampuan peserta didik dalam mengatasi rintangan belajar

$Y_{1.4}$: Dorongan untuk bersaing dalam belajar dengan teman

$Y_{1.5}$: Keinginan untuk berprestasi

Y_2 : Minat belajar

$Y_{2.1}$: Ketertarikan terhadap pelajaran

$Y_{2.2}$: Perasaan senang dalam mengikuti pelajaran

$Y_{2.3}$: Perhatian dalam belajar

Y_3 : Hasil belajar

D. Definisi Operasional Variabel

Untuk mendapatkan gambaran setiap variabel dalam penelitian ini, berikut dijelaskan definisi operasional dari masing-masing variabel.

1. Kinerja guru (X)

Kinerja guru adalah kemampuan guru dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran guna mencapai profesionalisme guru dan tujuan pendidikan. Dengan meliputi beberapa indikator yaitu: (1) pengelolaan kelas, (2) penggunaan media pembelajaran, dan (3) penggunaan metode pembelajaran. Indikator kinerja guru diukur menggunakan instrumen berupa kuesioner yang diberikan kepada peserta didik dengan rentang skor 1 - 5.

2. Motivasi belajar (Y_1)

Motivasi belajar adalah semua dorongan yang menggerakkan peserta didik sebagai usaha untuk mencapai kualitas belajar yang tinggi sehingga diperoleh hasil belajar yang baik. Dengan meliputi beberapa indikator yaitu: (1) adanya dorongan dan kebutuhan belajar peserta didik, (2) sikap bergairah dan aktif dalam belajar, (3) kemampuan peserta didik dalam mengatasi rintangan belajar, (4) dorongan untuk bersaing dalam belajar dengan teman, dan (5) keinginan untuk berprestasi. Indikator motivasi belajar diukur menggunakan instrumen berupa kuesioner yang diberikan kepada peserta didik dengan rentang skor 1 - 5.

3. Minat belajar (Y_2)

Minat belajar adalah kecenderungan, ketertarikan atau perasaan senang dirasakan oleh seseorang terhadap sesuatu atau hal tertentu yang dapat membuat seseorang menjadi bersemangat dalam melakukan dan mendalami sesuatu atau hal tertentu. Dengan meliputi beberapa indikator yaitu: (1) ketertarikan terhadap pelajaran, (2) perasaan senang dalam mengikuti pelajaran, dan (3) perhatian dalam belajar. Indikator kinerja guru diukur menggunakan instrumen berupa kuesioner yang diberikan kepada peserta didik dengan rentang skor 1 - 5.

4. Hasil belajar fisika (Y_3)

Hasil belajar adalah kemampuan atau kecakapan berupa perubahan tingkah laku pada peserta didik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik setelah mengalami proses belajar fisika yang dituangkan dalam bentuk skor. Hasil

belajar fisika diperoleh dari skor Ujian Akhir Semester (UAS) melalui dokumentasi setiap sekolah.

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh SMA Negeri se-Kabupaten Luwu kelas XI IPA Tahun ajaran 2015/2016. Gambaran jumlah populasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.1 Peserta didik kelas XI IPA SMA Negeri Se-Kab Luwu Tahun Ajaran 2015/2016

No	Nama Sekolah	Kelas	Jumlah Peserta didik
1	SMAN 1 BAJO	XI	110
2	SMAN 2 BAJO	XI	30
3	SMAN 1 LATIMOJONG	XI	35
4	SMAN 1 BELOPA	XI	116
5	SMAN 2 BELOPA	XI	115
6	SMAN 01 UNGGULAN KAMANRE	XI	90
7	SMAN 1 BUA	XI	103
8	SMAN 1 BUA PONRANG	XI	100
9	SMAN 2 BUA PONRANG	XI	83
10	SMAN 1 LAMASI	XI	98
11	SMAN 1 LAROMPONG	XI	100
12	SMAN 1 WALENRANG	XI	97
13	SMAN 2 WALENRANG	XI	60
14	SMAN BOSSO	XI	75
15	SMAN 1 LAROMPONG SELATAN	XI	95
Jumlah Populasi			1307

Sumber: dinas pendidikan kabupaten Luwu

2. Sampel

Pengambilan sampel menggunakan *cluster sampling*. Metode pengambilan sampel didasarkan karena letak geografis antara sekolah yang satu dengan sekolah yang lain berjauhan dan pengambilan subjek dari setiap wilayah ditentukan seimbang

dengan banyaknya subjek dalam masing-masing wilayah kemudian sampel diacak pada pengambilan anggota sampel untuk menentukan sampel peserta didik.

Teknik yang digunakan untuk menentukan ukuran sampel yaitu dengan teknik Slovin dengan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+Ne^2} \quad (\text{Sofian , 2012})$$

Keterangan:

- n = Jumlah sampel
- N = Jumlah populasi
- e = Perkiraan tingkat kesalahan

Berdasarkan rumus tersebut diperoleh jumlah sampel dari jumlah populasi (N) = 1307 dan tingkat presisi yang ditetapkan sebesar 5% adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{1307}{1+(1307)(0,05)^2} = 306$$

Jadi jumlah sampel yang diperoleh adalah sebesar 306 peserta didik. Namun dalam penelitian ini peneliti menggunakan sampel sebanyak 310 yang berada di atas sampel minimal untuk mengantisipasi terjadinya kekurangan sampel pada saat penelitian. Dari jumlah sampel 310 peserta didik di atas, kemudian ditentukan jumlah masing-masing sampel berdasarkan wilayahnya yang berada di masing-masing sekolah secara *proportionate stratified random sampling* dengan rumus:

$$n_i = \frac{N_i}{N} \cdot n \quad (\text{Sofian, 2012})$$

Keterangan:

- n_i = Jumlah sampel menurut stratum
- n = Jumlah sampel seluruhnya
- N_i = Jumlah populasi menurut stratum
- N = Jumlah populasi seluruhnya

Berikut ini rincian penarikan sampel di SMA Negeri di Kabupaten Luwu sebagai berikut.

Tabel 3.2 Sebaran Sampel Minimum Peserta didik kelas XI SMAN di Kabupaten Luwu

NO	WILAYAH	NAMA SEKOLAH	JUMLAH POPULASI	SAMPEL
1	SELATAN	SMAN 1 LAROMPONG	95	46
		SELATAN		
2		SMAN 1 LAROMPONG	100	
JUMLAH			195	
1	BARAT	SMAN 1 BAJO	110	42
2		SMAN 2 BAJO	30	
3		SMAN 1 LATIMOJONG	35	
JUMLAH			175	
1	TENGAH	SMAN 1 BELOPA	116	76
2		SMAN 2 BELOPA	115	
3		SMAN 01 UNGGULAN KAMANRE	90	
JUMLAH			321	
1	UTARA	SMAN 1 BUA	103	68
2		SMAN 1 BUA PONRANG	100	
3		SMAN 2 BUA PONRANG	83	
JUMLAH			286	
1	TIMUR	SMAN 1 WALENRANG	97	78
2		SMAN 2 WALENRANG	60	
3		SMAN 1 LAMASI	98	
4		SMAN BOSSO	75	
JUMLAH			330	
TOTAL			1307	310

Dari Tabel 3.2 di atas akan dipilih sekolah yang mewakili tiap wilayah sebagai sampel secara acak. Berdasarkan proses pengacakan maka terpilih SMA Negeri 1 Walenrang yang mewakili wilayah Timur, SMA Negeri 1 Bajo yang mewakili wilayah Barat, SMA Negeri 2 Belopa yang mewakili wilayah Tengah, SMA Negeri 1 Bua Ponrang yang mewakili wilayah Utara dan SMA Negeri 1 Larompong yang mewakili Wilayah Selatan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan ada dua cara, yaitu dengan memberikan kuesioner kepada responden untuk diisi dan dokumentasi dengan mengambil data skor Ujian Akhir Semester (UAS) peserta didik pada mata pelajaran fisika.

1. Kuesioner

Kuesioner yang digunakan terlebih dahulu harus memenuhi dua persyaratan yaitu valid dan reliabel. Kuesioner dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dikatakan reliabel apabila mempunyai hasil yang konsisten dalam mengukur yang hendak diukur. Oleh karena itu sebelum diberikan kepada responden, kuesioner harus diuji validitas dan reliabilitasnya terlebih dahulu.

Kuesioner yang telah dibuat diberikan kepada dua orang pakar untuk divalidasi. Lembar validasi yang dapat dilihat di lampiran 1, berisi skor 1–4 yang menunjukkan kuat lemahnya relevansi antara variabel, indikator dan butir pernyataan. Hasil validasi pakar diolah untuk mendapatkan nilai koefisien konsistensi antar pakar dengan menggunakan uji *Gregory*. Untuk menentukan koefisien

konsistensi antar pakar, hasil penelitian dari pakar dimasukkan dalam Tabel 3.3 yang terdiri dari kolom A, B, C, dan D.

Tabel 3.3. Uji *Gregory*

		Pakar I	
		1 – 2	3 - 4
Pakar II	1 – 2	A	B
	3 - 4	C	D

(Ruslan, 2009)

Butir yang telah divalidasi oleh kedua pakar, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan perhitungan sebagai berikut:

$$R = \frac{D}{A+B+C+D}$$

Keterangan :

R = koefisien Gergory yang menunjukkan koefisien konsistensi antar kedua pakar.

A = kedua pakar sepakat member skor 1 – 2 dengan relevansi lemah.

B = kedua pakar tidak bersepakat member skor yang sama dengan relevansi kuat-lemah.

C = kedua pakar tidak bersepakat memberi skor yang sama dengan relevansi lemah-kuat.

D = kedua pakar sepakat member skor 3-4 dengan relevansi kuat – kuat.

Hasil perhitungan konsistensi kedua pakar ditunjukkan pada lampiran 5. hasil perhitungan untuk variabel kinerja guru diperoleh koefisien konsistensi antar kedua pakar sebesar $r = 1,00$, untuk variabel motivasi belajar sebesar $r = 0,92$, dan untuk

variabel minat belajar sebesar $r = 1,00$. Koefisien ini menunjukkan konsistensi antar kedua pakar.

Setelah diperoleh koefisien yang menunjukkan konsistensi antar pakar, kemudian kuesioner pada lampiran 2.b, 2c dan 2.d. Diujicobakan kepada 179 peserta didik untuk memperoleh validitas dan realibilitas instrumen. Untuk mengetahui validitas butir, data diperoleh diolah menggunakan persamaan *Product moment* (Arikunto, 2010).

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} : koefisien korelasi

N : jumlah responden

X : skor item

Y : skor total

Nilai r_{xy} (r_{hitung}) dibandingkan dengan nilai r_{tabel} pada tingkat signifikansi 0,05. apabila $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka butir pernyataan dapat dinyatakan valid. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka butir pernyataan dinyatakan tidak valid. Dengan jumlah responden $n = 179$, maka diperoleh $r_{tabel} = 0,146$. untuk kuesioner kinerja guru dengan 35 butir pernyataan, 30 butir dinyatakan valid, dan 5 butir dinyatakan tidak valid (lampiran 4.a); dan untuk kuesioner motivasi belajar dengan 28 butir pernyataan, 26 butir dinyatakan valid, dan 2 butir dinyatakan tidak valid (lampiran 4.b); Sedangkan minat

belajar dengan 32 butir pernyataan, 30 butir dinyatakan valid, dan 2 butir dinyatakan tidak valid (lampiran 4.c).

Reliabilitas dihitung menggunakan butir pernyataan yang valid dengan menggunakan persamaan *Alpha Cronbach* (Sugiyono, 2013) sebagai berikut:

$$r_{ii} = \left(\frac{K}{K-1} \right) \left(1 - \frac{\sum s_i^2}{s_t^2} \right)$$

Keterangan :

r_{ii} = koefisien reliabilitas Alpha Cronbach

K = jumlah butir pernyataan

$\sum s_i^2$ = jumlah varian butir

s_t^2 = varian total

Untuk kuesioner kinerja guru dengan 30 butir pernyataan yang valid, diperoleh reliabilitas $r = 0,78$ (lampiran 4.a); sedangkan untuk kuesioner motivasi belajar dengan 26 butir pernyataan yang valid diperoleh realibilitas $r = 0,89$ (lampiran 4.b); dan kuesioner minat belajar dengan 30 butir pernyataan yang valid diperoleh realibilitas $r = 0,83$ (lampiran 4.c)

Menurut Sekaran (2006), reliabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik. Sedangkan 0,7 dapat diterima dan diatas 0,8 adalah baik. Dari perhitungan menggunakan persamaan *Alpha Cronbach*, diperoleh bahwa reliabilitas kuesioner kinerja guru, motivasi belajar, dan minat belajar memiliki nilai yang tinggi karena berada diatas 0,8. Hal tersebut berarti bahwa kedua kuesioner memenuhi syarat untuk digunakan dalam penelitian.

2. Dokumentasi

Dalam penelitian ini dokumen yang diambil adalah skor Ujian Akhir Semester (UAS) mata pelajaran fisika tahun ajaran 2015/2016 sebagai variabel hasil belajar fisika selama mengikuti proses belajar sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

G. Instrumen Penelitian

1. Jenis instrumen

Data yang diperoleh dalam penelitian berupa data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung, dalam penelitian ini data primer diperoleh dari responden yang mengisi kuesioner. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada (Sugiyono, 2013)

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen yaitu:

- a. Kuesioner kinerja guru
- b. Kuesioner minat belajar
- c. Kuesioner motivasi belajar
- d. Data hasil Ujian Akhir Semester (UAS) mata pelajaran fisika.

2. Butir pernyataan, skala dan skoring

Terdapat empat variabel dalam penelitian ini yaitu kinerja guru, motivasi belajar, minat belajar, dan hasil belajar. Untuk kinerja guru, motivasi, dan minat belajar digunakan instrumen pengukuran berupa kuesioner yang berisi pernyataan-pernyataan berdasarkan indikator dari setiap variabel. Kuesioner merupakan teknik

pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab.

Dalam hal ini kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup, karena jawaban dalam kuesioner sudah disediakan sehingga responden tinggal memilih jawaban yang dikehendaki. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala model *Likert*. Skala model *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial atau disebut sebagai variabel penelitian (Sugiyono, 2013).

Pemberian skor pada skala ini berkisar dari 1 – 5 berdasarkan item yang *favorable* (pernyataan positif) dan item yang *unfavorable* (pernyataan negatif). Untuk item yang *favorable* jawaban diberi nilai SL=5, SR=4, KK=3, JR=2, TP=1. Sedangkan untuk item yang *unfavorable* jawaban diberi nilai SL=1, SR=2, KK=3, JR=4, TP=5.

Variabel hasil belajar fisika diambil dari skor Ujian Akhir Semester (UAS) tahun ajaran 2015/2016 pada mata pelajaran fisika. Skor UAS yang dimaksud memiliki rentang 0 – 100.

H. Teknik Analisis Data

Penelitian membutuhkan suatu analisis data dan interpretasi yang digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian atau hipotesis penelitian untuk mengungkapkan fenomena tertentu. Sehingga analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan

diinterpretasikan. Data yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial. Sedangkan Teknik statistik inferensial digunakan untuk analisis dan validasi model yang diusulkan serta menguji hipotesis penelitian.

1. Analisis deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Tujuan analisis deskriptif adalah untuk menyajikan data hasil penelitian berupa rata-rata dan standar deviasi, median, modus, variansi, *skewness*, dan *kurtosis*. Analisis deskriptif dilakukan dengan bantuan program statistika SPSS 21.0

Dalam penelitian disajikan pula tabel frekuensi dan analisis persentase dalam bentuk yang informatif agar mudah dipahami. Distribusi frekuensi dari hasil penelitian disajikan dengan 5 kategori yaitu: (1) sangat rendah, (2) rendah, (3) sedang, (4) tinggi, dan (5) sangat tinggi. Untuk menentukan panjang kelas interval dilakukan dengan rumus berikut,

$$\text{panjang kelas} = \frac{\text{data terbesar} - \text{data terkecil}}{\text{jumlah kelas interval}}$$

(Arikunto, 2010)

2. Analisis inferensial

Statistika inferensial dimaksudkan untuk analisis dan validasi model yang diusulkan serta pengujian hipotesis. Untuk keperluan pengujian hipotesis digunakan

Metode Analisis Jalur (*Path Analysis*). Alasan menggunakan Analisis Jalur adalah bahwa hubungan kausal yang dirumuskan dalam penelitian ini yang mencakup empat variabel penelitian, yakni melibatkan satu variabel bebas, dua variabel intervening, serta satu variabel tak terikat.

Hubungan kausal seperti ini membutuhkan analisis yang mampu menjelaskan secara simultan tentang hubungan tersebut sehingga metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik Analisis faktor. Dalam teknik analisis faktor ini proses analisis data menggunakan bantuan paket program AMOS (*Analysis Of Moment Structure*) versi 22.0

a. Uji normalitas

Uji normalitas data dimaksud untuk memperlihatkan bahwa data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan pada masing-masing variabel serta seluruh variabel secara bersama-sama (multivariat) dengan menggunakan program statistika AMOS 22.0. Nilai yang diperhatikan dalam menentukan uji normalitas adalah *skewness* dan *kurtosis*. *Skewness* adalah tingkat kemiringan kurva, sedangkan *kurtosis* adalah tingkat keruncingan kurva. (Santoso, 2012)

b. Uji linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang linier antara variabel bebas dengan variabel tak bebas dengan menggunakan program statistika SPSS 20.0. Hal ini berarti bahwa setiap perubahan yang terjadi pada satu variabel akan diikuti perubahan dengan besaran yang sejajar pada

variabel lainnya. Variabel dikatakan linier dengan variabel lain apabila $sig.Linearit < 0.05$.

c. Uji multikolinieritas

Uji Multikolinieritas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang signifikan antar variabel bebas dalam suatu model regresi linier berganda. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna diantara variabel bebas (Priyatno, 2012). Uji Multikolinieritas dilakukan menggunakan program statistika SPSS 20.0 dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance inflation Factor (VIF)* pada model regresi.

d. Analisis faktor

Analisis faktor digunakan untuk mengidentifikasi model yang tepat guna menjelaskan hubungan antara indikator-indikator dengan variabel yang diukur oleh indikator tersebut. Analisis faktor dilakukan menggunakan AMOS 22.0 Untuk dapat menguji pengaruh antara indikator dengan variabel laten, suatu model harus memenuhi syarat *Goodness of Fit*, yaitu suatu indeks yang digunakan sebagai acuan suatu model dikatakan *acceptable fit*. Indeks yang digunakan adalah *Chi-square*, CMIN/df, GFI, AGFI, dan RMSEA.

1) *Chi-square* dan probabilitas

Tujuan pengujian *Chi-square* adalah mengembangkan atau menguji sebuah model yang sesuai dengan data. *Chi-square* bersifat sangat sensitive terhadap sampel yang terlalu kecil maupun yang terlalu besar. Oleh karena itu, pengujian

perlu dilengkapi dengan alat uji lainnya. Nilai *Chi-square* yang diharapkan adalah kecil, atau lebih kecil dari pada *Chi-square* pada tabel. Nilai probabilitas *Chi-square* lebih besar dari 0.05 ($p > 0.05$) menandakan data empiris identik dengan teori/model.

2) CMIN/df

The Minimum Sample Discrepancy Function Divided with Degree of Freedom (CMIN/df) merupakan statistic *Chi-square* (CMIN) dibagi dengan degree of freedom (df). Nilai yang diharapkan adalah lebih kecil dari 2 atau 3.

3) Goodness of Index (GFI)

Goodness of Fit Index (GFI) adalah indeks yang menggambarkan tingkat kesesuaian model secara keseluruhan yang dihitung dari residual kuadrat dari model yang diprediksi dibanding data sebenarnya. Nilai GFI memiliki rentang 0 sampai 1. Nilai GFI di atas 0.90 ($GFI \geq 0.90$) menunjukkan bahwa model yang diuji memiliki kesesuaian yang baik.

4) Adjusted Gooness of Fit Index (AGFI)

Adjusted Goodness of Fi Index (AGFI) merupakan pengembangan dari GFI yang telah disesuaikan dengan rasio dari *degree of freedom* (df). Nilai yang direkomendasikan adalah lebih besar dari 0.90 ($AGFI \geq 0.90$). Semakin besar nilai AGFI maka semakin baik kesesuaian yang dimiliki model.

5) Root Mean Square Error Approximation (RMSEA)

Root Mean Square Error Approximation (RMSEA) merupakan ukuran yang mencoba memperbaiki kecenderungan statistic *Chi-square* menolak model

dengan jumlah sampel yang besar. Oleh karena itu, nilai yang diharapkan sangat kecil yaitu antara 0.05 sampai 0.08 Nilai RMSEA di bawah 0.08 ($RMSEA \leq 0.08$) mengindikasikan indeks yang baik untuk menerima kesesuaian sebuah model (Ghozali, 2008).

Kriteria *Goodness of Fit* dapat dilihat pada Tabel 3.4 berikut ini.

Tabel 3.4 Kriteria *Goodness of Fit*

Indeks	Cut off Value	Evaluasi Model
<i>Chi-square</i>	Mendekati 0	FIT
CMIN/df	≤ 2	FIT
Probabilitas	$\geq 0,05$	FIT
GFI	$\geq 0,90$	FIT
AGFI	$\geq 0,90$	FIT
SMSEA	$\leq 0,08$	FIT

Sumber : Ghozali, 2008

Jika suatu model belum memenuhi kriteria *Goodness of fit*, maka dapat dilakukan modifikasi model dengan *Modification Indices*. *Modification Indices* adalah pilihan yang diberikan oleh AMOS untuk menurunkan nilai *Chi-square* sehingga diperoleh indeks yang sesuai dengan kriteria *Goodness of Fit*. Untuk menurunkan nilai *chi-square* dilakukan dengan menghubungkan variabel eror yang direkomendasikan oleh AMOS sehingga diperoleh suatu model yang sesuai untuk memperoleh hubungan antar indikator dengan variabel latennya.

e. Analisis regresi

Analisis rekresi yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Analisis digunakan untuk mengetahui ada tidaknya dari variabel bebas terhadap variabel tak bebas. Persamaan regresi linier berganda diperoleh dengan

menentukan nilai bobot regresi (*regression weights*) dan *intercepts* menggunakan program statistika AMOS 22.0.

$$Y' = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2$$

(Sugiyono, 2013).

Keterangan:

Y' = nilai yang diprediksi

α = konstanta

b_1b_2 = koefisien regresi

X_1X_2 = nilai variabel bebas

I. Uji Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. $H_0 : \rho_{xy1} = 0$

$H_1 : \rho_{xy1} \geq 0$

Hipotesis bentuk kalimat:

H_0 : tidak terdapat pengaruh langsung yang positif dan signifikan dari kinerja guru (X) terhadap motivasi belajar (Y_1) peserta didik kelas XI SMA Negeri se-Kabupaten Luwu.

H_1 : terdapat pengaruh langsung yang positif dan signifikan dari kinerja guru (X) terhadap motivasi belajar (Y_1) peserta didik kelas XI SMA Negeri se-Kabupaten Luwu.

2. $H_0 : \rho_{xy2} = 0$

$H_1 : \rho_{xy2} \geq 0$

Hipotesis bentuk kalimat:

H_0 : tidak terdapat pengaruh langsung yang positif dan signifikan dari kinerja guru (X) terhadap minat belajar (Y_2) peserta didik kelas XI SMA Negeri se-Kabupaten Luwu.

H_1 : terdapat pengaruh langsung yang positif dan signifikan dari kinerja guru (X) terhadap minat belajar (Y_2) peserta didik kelas XI SMA Negeri se-Kabupaten Luwu.

3. $H_0 : \rho_{xy3} = 0$

$H_1 : \rho_{xy3} \geq 0$

Hipotesis bentuk kalimat:

H_0 : tidak terdapat pengaruh langsung yang positif dan signifikan dari kinerja guru (X) terhadap hasil belajar fisika (Y_3) peserta didik kelas XI SMA Negeri se-Kabupaten Luwu.

H_1 : terdapat pengaruh langsung yang positif dan signifikan dari kinerja guru (X) terhadap hasil belajar fisika (Y_3) peserta didik kelas XI SMA Negeri se-Kabupaten Luwu.

4. $H_0 : \rho_{y1y3} = 0$

$H_1 : \rho_{y1y3} \geq 0$

Hipotesis bentuk kalimat:

H_0 : tidak terdapat pengaruh langsung yang positif dan signifikan dari motivasi belajar (Y_1) terhadap hasil belajar fisika (Y_3) peserta didik kelas XI SMA Negeri se-Kabupaten Luwu.

H_1 : terdapat pengaruh langsung yang positif dan signifikan dari motivasi belajar (Y_1) terhadap hasil belajar fisika (Y_3) peserta didik kelas XI SMA Negeri se-Kabupaten Luwu.

5. $H_0 : \rho_{y_2y_3} = 0$

$H_1 : \rho_{y_2y_3} \geq 0$

Hipotesis bentuk kalimat:

H_0 : tidak terdapat pengaruh langsung yang positif dan signifikan dari minat belajar (Y_2) terhadap hasil belajar fisika (Y_3) peserta didik kelas XI SMA Negeri se-Kabupaten Luwu.

H_1 : terdapat pengaruh langsung yang positif dan signifikan dari minat belajar (Y_2) terhadap hasil belajar fisika (Y_3) peserta didik kelas XI SMA Negeri se-Kabupaten Luwu.

6. $H_0 : \rho_{y_2y_1} = 0$

$H_1 : \rho_{y_2y_1} \geq 0$

Hipotesis bentuk kalimat:

H_0 : tidak terdapat pengaruh langsung yang positif dan signifikan dari minat belajar (Y_2) terhadap motivasi belajar (Y_1) peserta didik kelas XI SMA Negeri se-Kabupaten Luwu.

H_1 : terdapat pengaruh langsung yang positif dan signifikan dari minat belajar (Y_2) terhadap motivasi belajar (Y_1) peserta didik kelas XI SMA Negeri se-Kabupaten Luwu.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Analisis deskriptif

Data hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan dideskripsikan untuk memperoleh gambaran mengenai rata-rata, modus, median, simpangan baku, nilai minimum dan nilai maksimum tiap-tiap variabel. Variabel yang diteliti adalah kinerja guru (X), motivasi belajar (Y_1), minat belajar (Y_2), dan hasil belajar fisika (Y_3), dengan sampel sebanyak 310 peserta didik. Hasil analisis deskriptif dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1. Rangkuman Hasil Analisis Deskriptif

		X	Y_1	Y_2	Y_3
Jumlah	Valid	310	310	310	310
	Missing	0	0	0	0
Rata-rata		107,9355	85,8484	109,2419	88,9742
Std. Error Rata-rata		0,94749	0,64678	0,83594	0,21344
Median		112,5000	87,0000	110,5000	90,0000
Modus		114,00	75,00	108,00 ^a	91,00
Std. Deviasi		16,68233	11,38782	14,71816	3,75797
Variansi		278,300	129,682	216,624	14,122
Kemiringan		-1,151	-0,281	-0,505	-0,925
Std. Error Kemiringan		0,138	0,138	0,138	0,138
Puncak		1,401	-0,329	-0,210	0,382
Std. Error Puncak		0,276	0,276	0,276	0,276
Rentang		91,00	50,00	73,00	18,00
Minimum		50,00	60,00	64,00	78,00
Maximum		141,00	110,00	137,00	96,00
Jumlah		33460,00	26613,00	33865,00	27582,00

Adapun hasil uraian statistik deskriptif selengkapnya masing-masing variabel dijelaskan pada bagian berikut:

1. Deskripsi data penelitian kinerja guru fisika

Variabel Kinerja guru diukur dengan menggunakan instrumen yang terdiri dari 30 item pernyataan. Skor terendah untuk setiap pernyataan adalah 1 dan skor tertinggi adalah 5, sehingga skor teoritiknya antara 30 sampai 150. Dari pengolahan data untuk kinerja guru fisika diperoleh ukuran tendensi sentral yang lain seperti rata-rata sebesar 107,9355, median sebesar 112,5000, variansi sebesar 278,300, *skewness* sebesar -1,151, dan *kurtosis* sebesar 1,401.

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi, Persentase, dan Kategori untuk Variabel Kinerja Guru

Interval	Kategori	Frekuensi	Persen (%)
30,00 – 54,40	Sangat Rendah	2	0,65
54,50 – 78,40	Rendah	16	5,16
78,50 – 102,40	Sedang	58	18,71
102,50 – 126,40	Tinggi	183	59,03
126,50 – 150,00	Sangat Tinggi	51	16,45
Jumlah		310	100

Data hasil penelitian selanjutnya disajikan dalam daftar distribusi frekuensi dengan 5 kategori. Kecenderungan penyebaran distribusi frekuensi skor kinerja guru seperti pada Tabel 4.2. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa kinerja guru pada kategori tinggi (59,03%) lebih besar dibandingkan kinerja guru pada kategori lainnya.

2. Deskripsi data penelitian variabel motivasi belajar peserta didik

Variabel Motivasi belajar diukur dengan menggunakan instrumen yang terdiri dari 26 item pernyataan. Skor terendah untuk setiap pernyataan adalah 1 dan skor tertinggi adalah 5, sehingga skor teoritiknya antara 26 sampai 130. Dari pengolahan data untuk motivasi belajar diperoleh ukuran tendensi sentral yang lain seperti rata-rata sebesar 85,8484, median sebesar 87,0000, variansi sebesar 129,682, *skewness* sebesar -0,281, dan *kurtosis* sebesar -0,329.

Data hasil penelitian untuk variabel motivasi belajar selanjutnya disajikan dalam daftar distribusi frekuensi dengan 5 kategori. Kecenderungan penyebaran distribusi frekuensi skor motivasi belajar seperti pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi, Persentase, dan Kategori untuk Variabel Motivasi Belajar

Interval	Kategori	Frekuensi	Persen (%)
26 – 48,8	Sangat Rendah	0	0,00
48,9 – 67,7	Rendah	21	6,77
67,8 – 88,6	Sedang	142	45,81
88,7 – 109,5	Tinggi	117	37,74
109,6 – 130	Sangat Tinggi	30	9,68
Jumlah		310	100

Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar pada kategori sedang (45,81%) lebih besar dibandingkan motivasi belajar pada kategori lainnya.

3. Deskripsi data penelitian variabel minat belajar peserta didik

Variabel minat belajar peserta didik diukur dengan menggunakan instrumen yang terdiri dari 30 item pernyataan. Skor terendah untuk setiap pernyataan adalah 1

dan skor tertinggi adalah 5, sehingga skor teoritiknya antara 30 sampai 150. Dari pengolahan data minat belajar diperoleh ukuran tendensi sentral yang lain seperti rata-rata sebesar 109,2419, median sebesar 110,5000, variansi sebesar 216,624, *skewness* sebesar -0,505, dan *kurtosis* sebesar -0,210.

Data hasil penelitian selanjutnya disajikan dalam daftar distribusi frekuensi dengan 5 kategori. Kecenderungan penyebaran distribusi frekuensi skor minat belajar peserta didik seperti pada Tabel 4.4.

Data hasil penelitian untuk variabel minat belajar selanjutnya disajikan dalam daftar distribusi frekuensi dengan 5 kategori. Kecenderungan penyebaran distribusi frekuensi skor minat belajar seperti pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi, Persentase, dan Kategori untuk Variabel Minat Belajar

Interval	Kategori	Frekuensi	Persen (%)
30,00 – 54,40	Sangat Rendah	0	0,00
54,50 – 78,40	Rendah	7	2,26
78,50 – 102,40	Sedang	87	28,07
102,50 – 126,40	Tinggi	176	56,77
126,50 – 150,00	Sangat Tinggi	40	12,90
Jumlah		310	100

Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa minat belajar peserta didik pada kategori tinggi (56,77%) lebih besar dibandingkan minat belajar pada kategori lainnya.

4. Deskripsi data penelitian variabel hasil belajar fisika

Data penelitian menyangkut variabel hasil belajar berupa kumpulan skor hasil belajar fisika diperoleh dari skor Ujian Akhir Semester (UAS) melalui dokumentasi setiap sekolah. Semester ganjil tahun akademik 2015/2016. Skor hasil belajar peserta didik selanjutnya dikonversi menjadi data interval dalam skala 0 sampai 100. Dari pengolahan data hasil belajar diperoleh ukuran tendensi sentral yang lain seperti rata-rata sebesar 88,9742, median sebesar 90,0000, variansi sebesar 14,122, *skewness* sebesar -0,925, dan *kurtosis* sebesar 382.

Data hasil penelitian selanjutnya disajikan dalam daftar distribusi frekuensi dengan 5 kategori seperti tampak pada Tabel 4.5

Tabel 4.5. Distribusi Frekuensi, Persentase, dan Kategori untuk Variabel Hasil Belajar

Interval	Kategori	Frekuensi	Persen (%)
0,0 – 20,0	Sangat Rendah	0	0,00
20,1 – 40,0	Rendah	0	0,00
40,1 – 60,0	Sedang	0	0,00
60,1 – 80,0	Tinggi	12	3,87
80,1 – 100	Sangat Tinggi	298	96,13
Jumlah		310	100

Data hasil penelitian selanjutnya disajikan dalam daftar distribusi frekuensi dengan 5 kategori. Kecenderungan penyebaran distribusi frekuensi skor hasil belajar seperti pada Tabel 4.5. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar pada kategori sangat tinggi (96,13%) lebih besar dibandingkan prestasi belajar pada kategori lainnya.

2. Uji prasyarat analisis

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan *Structural Equation Modelling* (SEM) dibantu dengan program statistika AMOS 22.0 dan SPSS 20.0. Ada tiga uji prasyarat yang dilakukan yaitu uji normalitas, uji linieritas, dan uji multikolinieritas.

a. Uji normalitas

SEM mensyaratkan data penelitian normal atau data dianggap berdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan dalam dua tahap. Pertama menguji normalitas untuk masing-masing variabel, tahap kedua menguji normalitas semua variabel secara bersama-sama (*multivariate normality*). Untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak dapat diketahui dari nilai *skewness* dan *kurtosis*. Untuk uji normalitas univariat menggunakan nilai *skewness* dan *kurtosis*. Sedangkan untuk uji normalitas multivariat menggunakan nilai *kurtosis* saja (Santoso, 2012)

Dengan taraf signifikansi 0,01, data dikatakan berdistribusi normal apabila *critical ratio* (cr) dari *kurtosis* berada diantara -2,58 sampai 2,58. berdasarkan Lampiran 7, hasil uji normalitas diperoleh nilai *cr kurtosis* multivariat 6,165. Nilai tersebut tidak berada antara -2,58 sampai 2,58, sehingga perlu membuang data *outliers* sebanyak 34 sampel dengan melihat data *mahalanobis distance* (Lampiran 7a), setelah membuang data *outliers* maka diperoleh nilai *cr kurtosis* multivariat 1,132. nilai tersebut berada antara -2,58 sampai 2,58, sehingga dapat dikatakan bahwa data secara keseluruhan (multivariat) berdistribusi normal dan layak untuk dianalisis lebih lanjut.

b. Uji linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah tiga variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Uji ini digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi. Untuk menentukan digunakan SPSS 20.0 dengan taraf signifikansi 0,05. Data dari tiga variabel dikatakan linier apabila $\text{sig} < 0,05$.

Berdasarkan hasil uji linieritas pada lampiran 8, hubungan X dengan Y_1 (kinerja guru dengan motivasi belajar) memiliki *sig Linearity* 0,000. untuk hubungan X dengan Y_2 (kinerja guru dengan minat belajar) memiliki *sig Linearity* 0,000. untuk hubungan X dengan Y_3 (kinerja guru dengan hasil belajar) memiliki *sig Linearity* 0,000. Hal ini berarti bahwa nilai *sig Linearity* lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan variabel kinerja guru dengan hasil belajar, hubungan kinerja guru dengan motivasi belajar, dan hubungan kinerja guru dengan minat belajar adalah linier dan memenuhi syarat untuk analisis lebih lanjut.

c. Uji multikolinieritas

Uji multikolenieritas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Korelasi antar variabel bebas dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan *VIF*. Apabila nilai *tolerance* lebih besar dari 0,01 ($\text{Tolerance} > 0,10$) maka tidak terjadi multikolinieritas. Jika nilai *Tolerance* lebih kecil atau sama dengan 0,10 ($\text{Tolerance} \leq 0,10$) maka terjadi multikolinieritas. Sedangkan untuk nilai *VIF*, apabila nilainya lebih kecil dari 10,00 ($\text{VIF} < 10,00$) maka tidak terjadi multikolinieritas. Jika nilai *VIF* lebih besar atau sama dengan (*VIF*

$\geq 10,00$) maka terjadi multikolinieritas. Uji ini dilakukan dengan menggunakan SPSS 20.0.

Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Y ₁	1,000	1,000
Y ₂	1,000	1,000
Y ₃	1,000	1,000

Sumber: lampiran 9 hasil analisis SPSS 20.0 Uji Multikolinieritas

Hasil uji multikolinieritas pada Tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai tolerance 1,000 yang artinya lebih besar dari 0,10. Untuk nilai *VIF* sebesar 1,000 yang berarti lebih kecil dari 10,00 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas pada model regresi antara variabel motivasi, minat, hasil dengan kinerja guru.

3. Analisis faktor

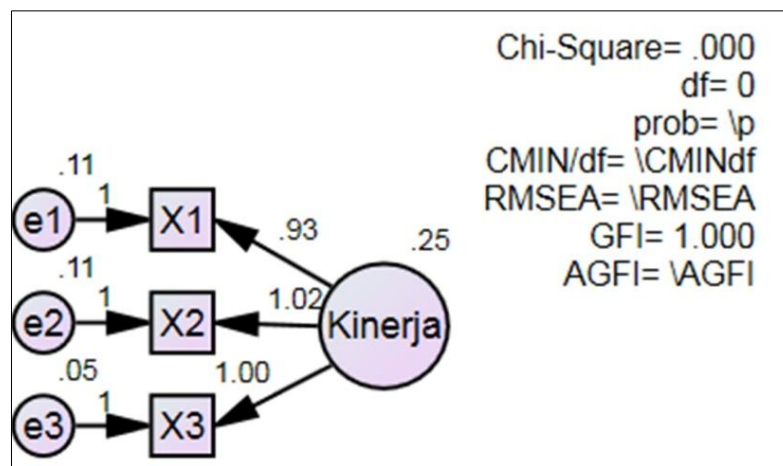
Untuk menganalisis dengan SEM perlu diperhatikan asumsi-asumsi yang berkaitan dengan model dan asumsi-asumsi yang berkaitan dengan pengujian hipotesis. Asumsi yang berkaitan dengan model adalah semua hubungan antar variabel berbentuk linier. Sedangkan asumsi yang berkaitan dengan pengujian hipotesis berupa cara pengambilan sampel, tidak ada data *outliers*, data terdistribusi secara normal, dan tidak ada multikolinieritas (Sugiyono, 2013).

Pengujian model struktural dilakukan untuk mengetahui model hubungan antar variabel yang disusun secara teoritis didukung oleh kenyataan yang ada pada

data empiris. Uji kesesuaian antara model teoritis dengan data empiris dapat dilihat pada tingkat *Goodness of Fit Statistics*. Perhitungan menggunakan prosedur estimasi *maximum likelihood*. Keputusan kesesuaian model menggunakan indeks *Chi-square*, CMIN/df, GFI, AGFI, dan RMSEA seperti Tabel 3.4.

a. Analisis faktor variabel kinerja guru

Dengan menggunakan AMOS 22.0, analisis faktor untuk variabel kinerja guru dapat dilihat pada Gambar 4.1 berikut.



Gambar 4.1 Model Faktor Awal Variabel Kinerja Guru

Berdasarkan analisis faktor awal variabel kinerja guru, maka diperoleh hasil $df = 0$. Jika ditampilkan dalam output AMOS: (data tidak disertakan, hanya tampilan output yang terkait dengan df). Karena $df = 0$, maka model adalah *just-identified*, estimasi dan penilaian model tidak perlu dilakukan. (Santoso, 2015)

Parameter bobot regresi (*regression weight*) ditunjukkan pada Tabel 4.7 berikut ini.

Tabel 4.7 Bobot Regresi Kinerja guru

		Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
X ₃	<--- X	1,000				
X ₂	<--- X	1,020	0,059	17,182	***	par_1
X ₁	<--- X	0,927	0,056	16,454	***	par_2

Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel laten dengan indikator (indikator dikatakan dapat menjelaskan variabel laten) dilihat dari nilai probabilitas (P). nilai P pada Tabel 4.7 adalah 0,000. Hal ini menunjukkan angka P bernilai 0,000 yang jauh berda dibawah 0,05. karena semua nilai P adalah 0,000, maka dapat dikatakan bahwa semua indikator dapat menjelaskan variabel laten yang ada.

Selain nilai probabilitas, bobot regresi standar (*Standardized Regression Weights*) juga dapat menunjukkan hubungan antara variabel laten dengan indikatornya. Syarat terdapat hubungan antara variabel laten dengan indikatornya adalah nilai *factor loading* (pada kolom estimate) lebih besar dari 0,50 (Santoso, 2012).

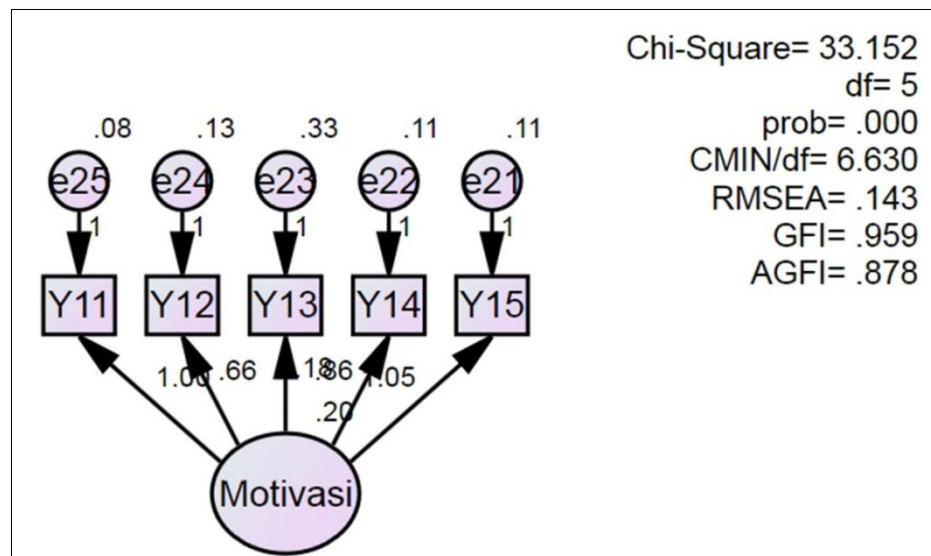
Tabel 4.8 Bobot Regresi Standar Kinerja Guru

		Estimate
X ₃	<--- X	0,920
X ₂	<--- X	0,837
X ₁	<--- X	0,808

Pada Tabel 4.8 terlihat bahwa semua *factor loading* menunjukkan angka di atas 0.50. Hal ini berarti bahwa semua indikator yaitu kualitas kinerja guru berupa pengelolaan kelas (X_1); Penggunaan media pembelajaran (X_2); dan Penggunaan metode pembelajaran (X_3) memiliki hubungan yang kuat dengan variabel kinerja guru (X).

b. Analisis faktor variabel motivasi belajar

Analisis faktor untuk variabel motivasi belajar dengan menggunakan AMOS 22.0 dijelaskan pada Gambar 4.2 berikut ini.



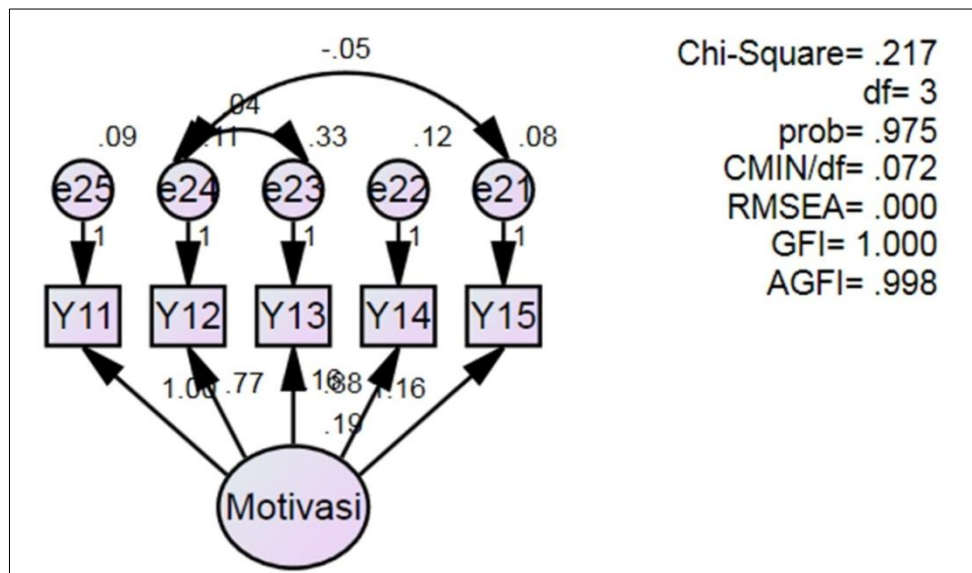
Gambar 4.2 Model Faktor Awal Variabel Motivasi Belajar

Berdasarkan analisis faktor awal variabel motivasi belajar pada Gambar 4.2, maka diperoleh hasil yang dijelaskan pada Tabel 4.9. Tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai *Chi-square*, CMIN/df, Probabilitas dan SMSEA belum fit sehingga perlu dimodifikasi agar nilai *Chi-square* mengalami penurunan mendekati 0.

Tabel 4.9 Evaluasi *Overall Fit Indeks* Model Pengukuran Variabel Motivasi Belajar Tahap Awal

Indeks	Nilai	Cut off Value	Evaluasi Model
Chi-square	33,152	Mendekati 0	Belum fit
CMIN/df	6,630	≤ 2	Belum fit
Probabilitas	0,000	$> 0,05$	Belum fit
GFI	0,959	$\geq 0,90$	Fit
AGFI	0,878	$\geq 0,90$	Belum fit
RMSEA	0,143	$\leq 0,08$	Belum fit

Berikut ditunjukkan hasil modifikasi faktor akhir motivasi belajar yang dijelaskan pada Gambar 4.3



Gambar 4.3 Model Faktor Akhir Variabel Motivasi Belajar

Hasil modifikasi model faktor akhir motivasi belajar ditunjukkan pada Tabel 4.10 pada hasil akhir dapat dilihat bahwa semua indeks telah memenuhi kriteria sehingga model ini dapat diterima dan dianalisis lebih lanjut.

Tabel 4.10 Evaluasi *Overall Fit Indeks* Model Pengukuran Variabel Motivasi Belajar Tahap Akhir

Indeks	Nilai	Cut off Value	Evaluasi Model
Chi-square	0,217	Mendekati 0	FIT
CMIN/df	0,072	≤ 2	FIT
Probabilitas	0,975	$> 0,05$	FIT
GFI	1,000	$\geq 0,90$	FIT
AGFI	0,998	$\geq 0,90$	FIT
RMSEA	0,143	$\leq 0,08$	FIT

Nilai bobot regresi (*Regression Weights*) yang diperoleh dengan program AMOS 22.0 menggunakan kriteria 0,001 pada Tabel 4.11 menjelaskan kovarians antara variabel laten dengan indikatornya.

Tabel 4.11 Bobot Regresi Motivasi Belajar

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
Y ₁₁ <--- Y ₁	1,000				
Y ₁₂ <--- Y ₁	0,716	0,058	12,422	***	par_1
Y ₁₃ <--- Y ₁	0,213	0,073	2,936	0,03	par_2
Y ₁₄ <--- Y ₁	0,814	0,059	13,804	***	par_3
Y ₁₅ <--- Y ₁	0,900	0,063	14,389	***	par_4

Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel laten dengan indikator (indikator dikatakan dapat dijelaskan variabel laten) dilihat dari nilai probabilitas (P). Nilai P pada tabel 4.8 adalah 0,000 dan 0,03. Hal ini menunjukkan angka P bernilai 0,000 yang jauh berada dibawah 0,05. karena nilai P adalah 0,000 dan 0,03, maka dapat dikatakan bahwa semua indikator dapat menjelaskan variabel laten yang ada.

Selain nilai probabilitas, bobot regresi standar (*Standardized Regression Weights*) juga dapat menunjukkan hubungan antara variabel laten dengan indikatornya. Syarat terdapat hubungan antara variabel laten dengan indikatornya adalah nilai *factor loading* (pada kolom estimate) lebih besar dari 0,50 (Santoso, 2012).

Tabel 4.12 Bobot Regresi Standar Motivasi Belajar

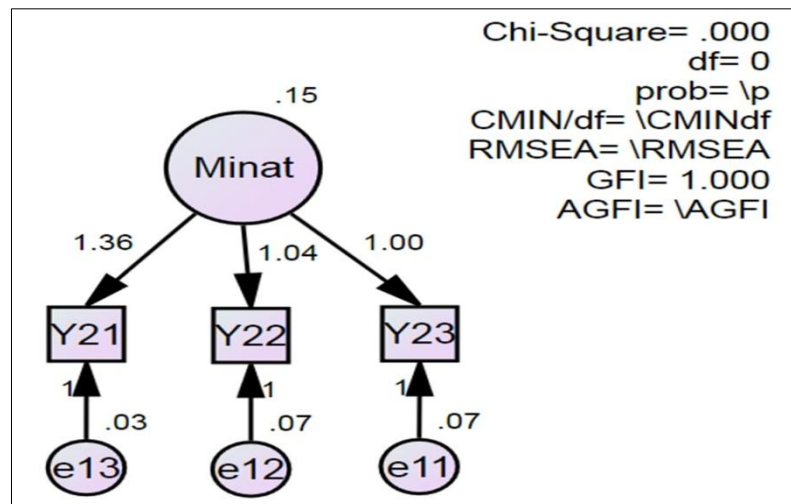
			Estimate
Y ₁₁	<---	Y ₁	0,866
Y ₁₂	<---	Y ₁	0,678
Y ₁₃	<---	Y ₁	0,578
Y ₁₄	<---	Y ₁	0,741
Y ₁₅	<---	Y ₁	0,769

Pada Tabel 4.12 terlihat bahwa *factor loading* menunjukkan angka di atas 0,50 adalah erat. Hal ini menunjukkan bahwa indikator Adanya dorongan dan kebutuhan belajar peserta didik (Y₁₁); Sikap bergairah dan aktif dalam belajar (Y₁₂); Dorongan untuk bersaing dalam belajar dengan teman (Y₁₄); Keinginan untuk berprestasi (Y₁₅); dan indikator Kemampuan peserta didik dalam mengatasi rintangan belajar (Y₁₃) memiliki hubungan yang kuat dengan variabel motivasi belajar (Y₁).

c. Analisis faktor variabel minat belajar

Analisis faktor untuk variabel minat belajar dengan menggunakan AMOS

22.0 dijelaskan pada Gambar 4.3 berikut ini.



Gambar 4.4 Model Faktor Awal Variabel Minat Belajar

Berdasarkan analisis faktor awal variabel minat belajar, maka diperoleh hasil $df = 0$. Jika ditampilkan dalam output AMOS: (data tidak disertakan, hanya tampilan output yang terkait dengan df). Karena $df = 0$, maka model adalah *just-identified*, estimasi dan penilaian model tidak perlu dilakukan. (Santoso, 2015)

Parameter bobot regresi (*regression weight*) ditunjukkan pada Tabel 4.7 berikut ini.

Tabel 4.13 Bobot Regresi Minat Belajar

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
$Y_{23} <--- Y_2$	1,000				
$Y_{22} <--- Y_2$	1,036	0,063	16,438	***	par_1
$Y_{21} <--- Y_2$	1,361	0,075	18,211	***	par_2

Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel laten dengan indikator (indikator dikatakan dapat dijelaskan variabel laten) dilihat dari nilai probabilitas (P). Nilai P pada tabel 4.10 adalah ***. Hal ini menunjukkan angka P bernilai 0,000 yang jauh berada dibawah 0,05. karena nilai P adalah 0,000, maka dapat dikatakan bahwa semua indikator dapat menjelaskan variabel laten yang ada.

Selain nilai probabilitas, bobot regresi standar (*Standardized Regression Weights*) juga dapat menunjukkan hubungan antara variabel laten dengan indikatornya. Syarat terdapat hubungan antara variabel laten dengan indikatornya adalah nilai *factor loading* (pada kolom estimate) lebih besar dari 0,50 (Santoso, 2012).

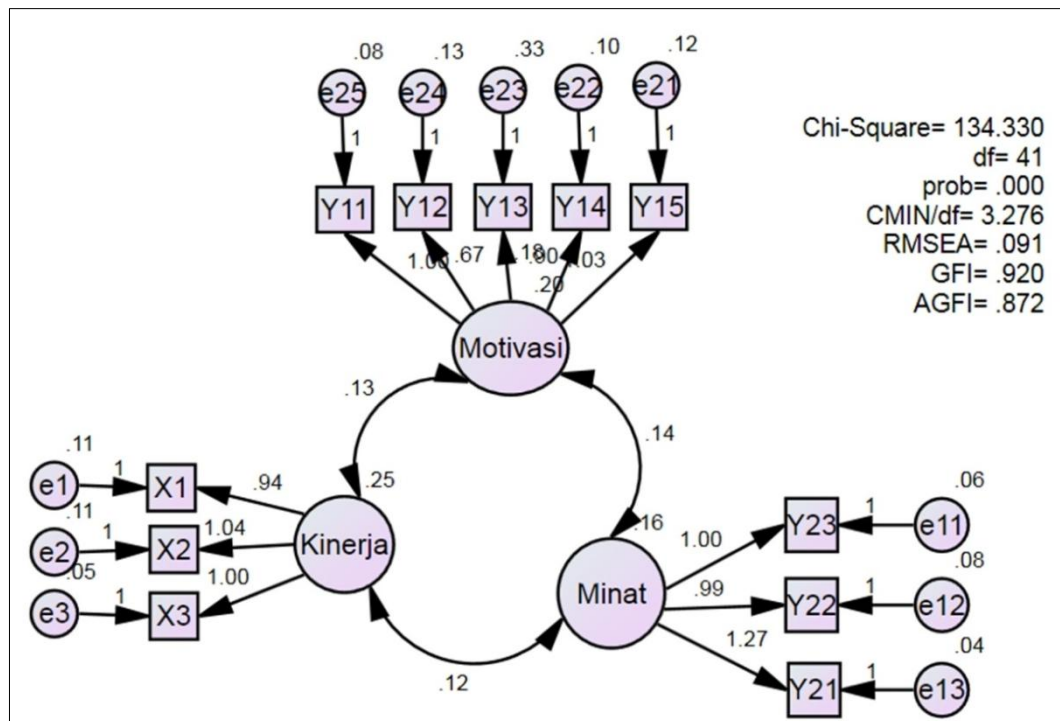
Tabel 4.14 Bobot Regresi Standar Minat Belajar

	Estimate
$Y_{23} <--- Y_2$	0,827
$Y_{22} <--- Y_2$	0,828
$Y_{21} <--- Y_2$	0,950

Pada Tabel 4.14 terlihat bahwa semua *factor loading* menunjukkan angka di atas 0,50. hal ini menunjukkan bahwa semua indikator yaitu Ketertarikan terhadap pelajaran (Y_{21}); Perasaan senang dalam mengikuti pelajaran (Y_{22}); dan Keinginan untuk berprestasi (Y_{23}) memiliki hubungan yang kuat dengan variabel minat belajar (Y_2).

4. Analisis faktor variabel laten

Pengujian model struktural dilakukan untuk mengetahui model hubungan antar variabel yang disusun secara teoritis didukung oleh kenyataan yang ada pada data empiris. Uji kesesuaian antara model teoritis dengan data empiris dapat dilihat pada tingkat *Goodness of Fit Statistics*. Untuk mengetahui hubungan antara variabel kinerja guru, motivasi belajar, dan minat belajar digunakan program AMOS 22.0



Gambar 4.5 Model Faktor Awal Variabel Laten

Berdasarkan analisis faktor awal variabel laten pada Gambar 4.5, diperoleh hasil indeks *overall fit* yang ditunjukkan pada Tabel 4.15 dibawah ini.

Tabel 4.15 Evaluasi *Overall Fit Indeks* Model Pengukuran Variabel Laten Tahap Akhir

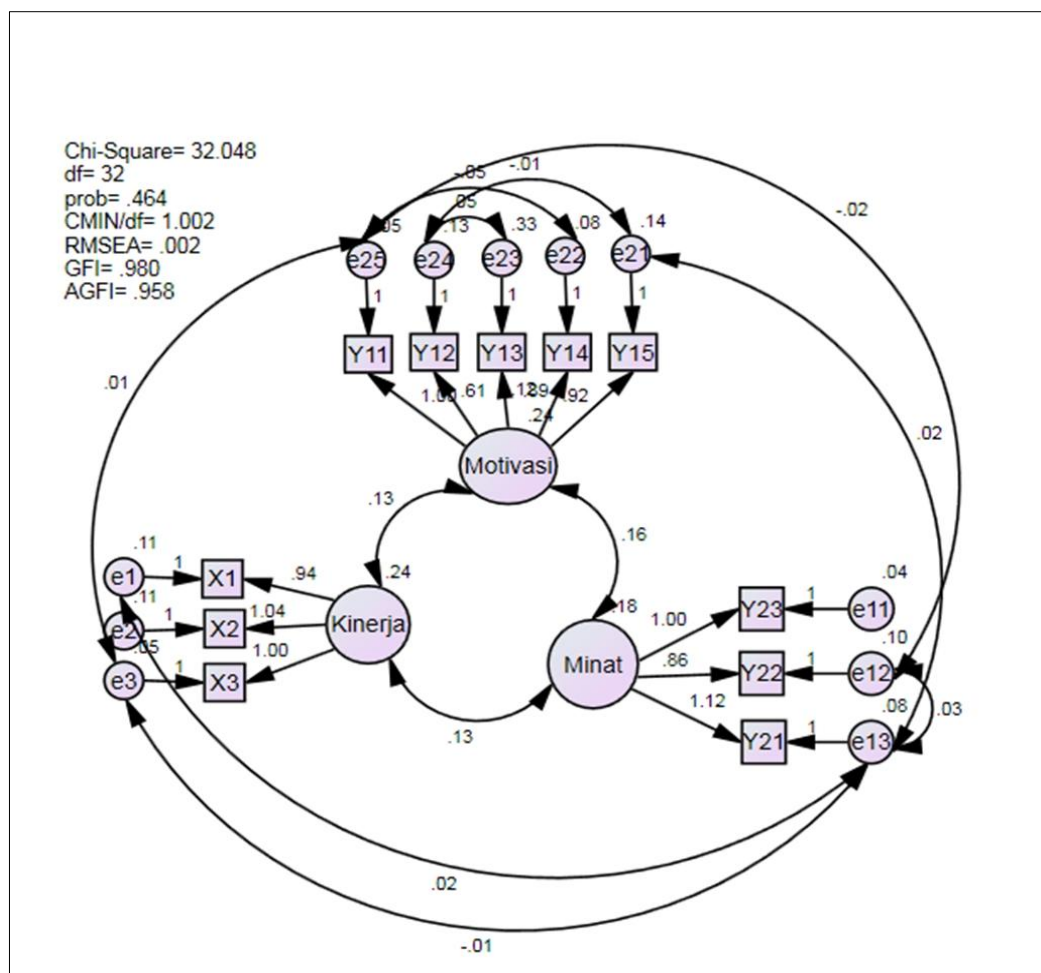
Indeks	Nilai	Cut off Value	Evaluasi Model
Chi-square	134,330	Mendekati 0	Belum fit
CMIN/df	3,276	≤ 2	Belum fit
Probabilitas	0,000	$> 0,05$	Belum fit
GFI	0,920	$\geq 0,90$	Fit
AGFI	0,872	$\geq 0,90$	Belum fit
RMSEA	0,091	$\leq 0,08$	Belum fit

Hasil analisis faktor awal pada Tabel 4.15 menunjukkan bahwa masih terdapat indeks yang kurang cocok (tidak memenuhi *cut off valurae*). Untuk meningkatkan indeks *overall fit* dilakukan modifikasi dengan menggunakan *Modification indices* yang disediakan oleh AMOS 22.0 Modifikasi ini bertujuan untuk menurunkan nilai *Chi-Square* secara maksimal.

Tabel 4.16 *Modification Indices* Variabel Laten

			M.I.	Par Change
e24	<-->	e21	9,072	-0,026
e24	<-->	e23	10,080	0,041
e25	<-->	e21	5,302	0,017
e25	<-->	e22	10,422	-0,022
e13	<-->	e21	4,383	0,014
e12	<-->	e25	11,482	-0,021
e12	<-->	e13	7,178	0,013
e11	<-->	e25	12,076	0,019
e1	<-->	e13	10,263	0,020
e3	<-->	e25	5,864	0,015
e3	<-->	e13	16,002	-0,021

Hasil *modification indices* pada Tabel 4.16 merupakan rekomendasi dari AMOS tentang variabel-variabel atau eror yang harus diolah lebih jauh untuk dimodifikasi. Modifikasi dilakukan pada beberapa hubungan antara variabel eror yang dimiliki nilai perubahan *Chi-Square* besar. Hasil modifikasi kemudian dianalisis ulang dengan hasil pada Gambar 4.6



Gambar 4.6 Model Faktor Akhir Variabel Laten

Hasil modifikasi model faktor akhir variabel laten ditunjukkan pada Tabel 4.17. pada hasil akhir dapat dilihat bahwa semua indeks telah memenuhi kriteria sehingga model ini dapat diterima dan dianalisis lebih lanjut.

Tabel 4.17 Evaluasi *Overall Fit Indeks* Model Pengukuran Variabel Laten Tahap Akhir

Indeks	Nilai	Cut off Value	Evaluasi Model
Chi-square	32,048	Mendekati 0	FIT
CMIN/df	1,002	≤ 2	FIT
Probabilitas	0,464	$> 0,05$	FIT
GFI	0,980	$\geq 0,90$	FIT
AGFI	0,985	$\geq 0,90$	FIT
RMSEA	0,002	$\leq 0,08$	FIT

Nilai bobot regresi (*Regression Weights*) yang diperoleh dengan program AMOS 22.0 menggunakan kriteria 0,001 dapat dilihat dari Tabel 4.18 dibawah ini.

Tabel 4.18 Bobot Regresi Variabel Laten

			Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
X ₃	<---	X	1,000				
X ₂	<---	X	1,042	0,058	18,113	***	par_1
X ₁	<---	X	0,945	0,055	17,192	***	par_2
Y ₂₃	<---	Y ₂	1,000				
Y ₂₂	<---	Y ₂	0,856	0,059	14,439	***	par_3
Y ₂₁	<---	Y ₂	1,125	0,061	18,324	***	par_4
Y ₁₁	<---	Y ₁	1,000				
Y ₁₂	<---	Y ₁	0,605	0,054	11,207	***	par_5
Y ₁₃	<---	Y ₁	0,121	0,073	1,661	***	par_6
Y ₁₄	<---	Y ₁	0,888	0,062	14,267	***	par_7
Y ₁₅	<---	Y ₁	0,924	0,063	14,615	***	par_8

Tabel 4.18 menjelaskan kovarians antara variabel laten dengan indikatornya. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel laten dengan indikatornya (indikator dikatakan dapat menjelaskan variabel laten) dilihat dari nilai probabilitas (P). Nilai P pada Tabel 4.18 adalah 0,000. Hal ini menunjukkan angka P bernilai 0,000 yang jauh berada di bawah 0,05. Karena semua nilai P adalah 0,000, maka dapat dikatakan bahwa semua indikator dapat menjelaskan variabel laten yang ada. Selain nilai probabilitas. Bobot regresi standar (*Standardized Regression Weights*) juga dapat menunjukkan hubungan antara variabel laten dengan indikatornya. Syarat terdapat hubungan antara variabel laten dengan indikatornya adalah nilai *factor loading* (pada kolom Estimate) lebih besar dari 0,50 (Santoso, 2012).

Tabel 4.19 Bobot Regresi Standar Variabel Laten

			Estimate
X ₃	<---	Kinerja	0,912
X ₂	<---	Kinerja	0,844
X ₁	<---	Kinerja	0,810
Y ₂₃	<---	Minat	0,911
Y ₂₂	<---	Minat	0,757
Y ₂₁	<---	Minat	0,865
Y ₁₁	<---	Motivasi	0,911
Y ₁₂	<---	Motivasi	0,627
Y ₁₃	<---	Motivasi	0,501
Y ₁₄	<---	Motivasi	0,837
Y ₁₅	<---	Motivasi	0,773

Pada Tabel 4.19 terlihat bahwa semua *factor loading* menunjukkan angka di atas 0.50. hal ini menunjukkan bahwa semua indikator memiliki hubungan yang kuat dengan masing-masing variabel latennya. Pada variabel kinerja guru (X) terlihat bahwa indikator penggunaan metode pembelajaran (X_3) dan penggunaan media pembelajaran (X_2) memiliki *factor loading* lebih tinggi dari indikator pengelolaan kelas (X_1) yaitu sebesar 0,912 dan 0,844. Hal ini menjelaskan bahwa menurut persepsi peserta didik indikator-indikator tersebut sangat mempengaruhi kinerja guru di SMA Negeri se-Kabupaten Luwu.

Pada variabel motivasi belajar (Y_1). Terlihat pula bahwa terdapat dua indikator yang memiliki nilai tinggi dibanding indikator lainnya. Kedua indikator tersebut adalah adanya dorongan dan kebutuhan belajar peserta didik (Y_{11}) dan dorongan untuk bersaing dalam belajar dengan teman (Y_{14}) dengan *factor loading* sebesar 0,911 dan 0,837. hal ini menjelaskan bahwa kedua indikator tersebut menurut persepsi peserta didik mampu menjelaskan variabel motivasi belajar peserta didik di SMA Negeri se-Kabupaten Luwu.

Sedangkan variabel minat belajar (Y_2). Terlihat pula bahwa terdapat dua indikator yang memiliki nilai tinggi dibanding indikator lainnya. Kedua indikator tersebut adalah Ketertarikan terhadap pelajaran (Y_{21}) dan Perhatian dalam belajar (Y_{23}) dengan *factor loading* sebesar 0,911 dan 0,865. hal ini menjelaskan bahwa kedua indikator tersebut menurut persepsi peserta didik mampu menjelaskan variabel minat belajar peserta didik di SMA Negeri se-Kabupaten Luwu.

Dari bobot regresi standar dapat pula diperoleh *variance extrancted* yang menunjukkan ada tidaknya konvergensi diantara indikator untuk menjelaskan konstruk-konstruk yang ada. *Variance extracted* merupakan rata-rata total kuadrat dari *factor loading*.

- 1) *Variance extracted* dari konstruk kinerja guru

$$\frac{(0,810^2 + 0,844^2 + 0,912^2)}{3} = 0,733$$

- 2) *Variance extracted* dari konstruk motivasi belajar

$$\frac{(0,911^2 + 0,627^2 + 0,501^2 + 0,837^2 + 0,773^2)}{5} = 0,556$$

- 3) *Variance extracted* dari konstruk minat belajar

$$\frac{(0,865^2 + 0,757^2 + 0,911^2)}{3} = 0,717$$

Ketiga hasil *variance extracted* berada diatas 0,50. Hal ini menunjukkan adanya konvergensi di antara indikator untuk menjelaskan konstruk yang ada. Uji konvergensi ini membuktikan bahwa indikator-indikator tersebut mampu menjelaskan konstruk yang ada. Baik konstuk kinerja guru, motivasi belajar, maupun minat belajar dapat dijelaskan oleh indikator-indikator dengan baik.

Tabel 4.20 Korelasi antar Variabel Laten

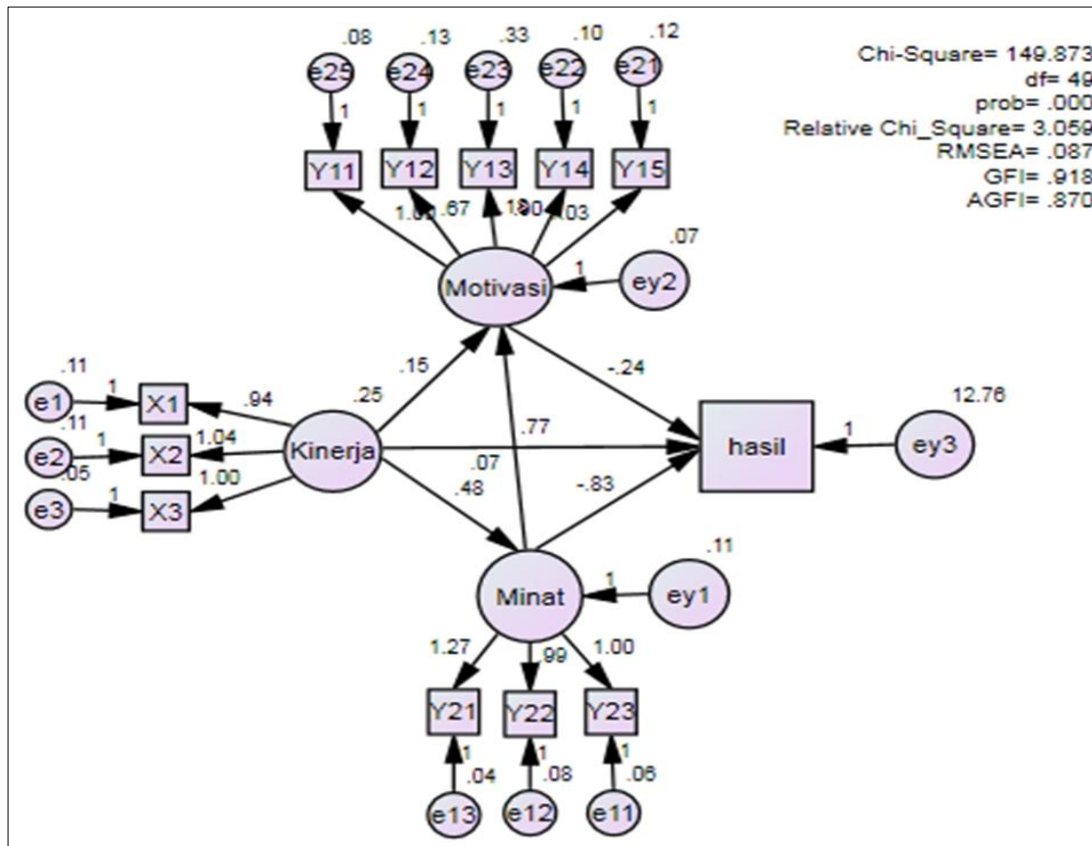
			Estimate
X	<-->	Y ₁	0,578
Y ₂	<-->	Y ₁	0,797
X	<-->	Y ₂	0,587

Pada Tabel 4.20 menunjukkan angka estimate berada di atas 0,50.

Menjelaskan bahwa hubungan konstruk kinerja terhadap motivasi, minat terhadap motivasi, dan kinerja terhadap motivasi adalah sangat erat. Sedangkan arah hubungan adalah positif, menunjukkan hubungan ketiganya searah. Semakin baik kinerja guru, makin tinggi motivasi dan minat belajar dan semakin tinggi minat belajar maka semakin tinggi motivasi belajar tersebut.

5. Verifikasi model dan pengembangan model final

Pengujian model struktural dilakukan untuk mengetahui model hubungan antar variabel yang disusun secara teoritis didukung oleh kenyataan yang ada pada data empiris. Uji kesesuaian antara model teoritis dengan data empiris dapat dilihat pada tingkat *Goodness of Fit Statistics*. Model teoritis yang dikembangkan pada Bab III akan diverifikasi berdasarkan data empiris (data hasil penelitian). Hasil analisa pada Gambar 4.7 merupakan model persamaan struktural tahap awal.



Gambar 4.7 Verifikasi Model Penelitian Faktor Awal

Berdasarkan analisis tahap awal pada gambar 4.7 diperoleh hasil indeks *overall fit* yang ditunjukkan pada Tabel 4.21 berikut ini.

Tabel 4.21 Hasil Pengujian *Overall Fit Indeks* Model Structural Tahap Awal

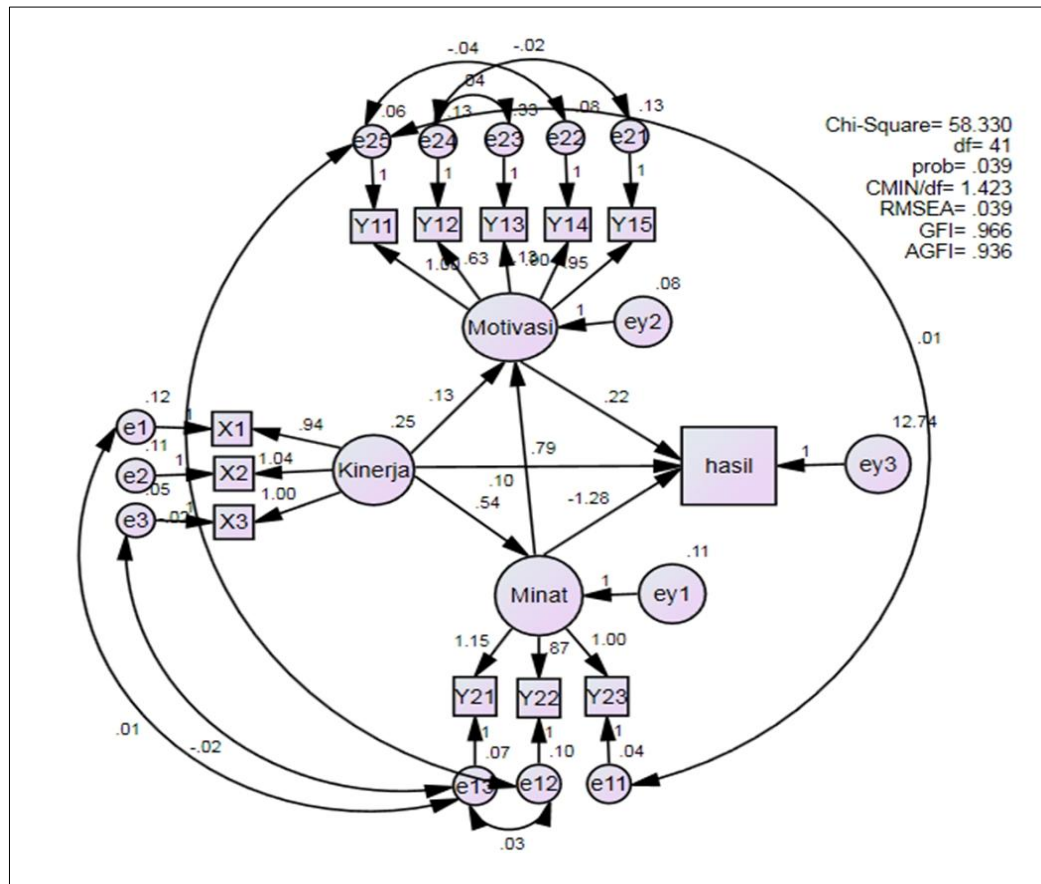
Indeks	Nilai	Cut off Value	Evaluasi Model
Chi-square	149,873	Mendekati 0	Belum fit
CMIN/df	3,059	≤ 2	Belum fit
Probabilitas	0,000	$> 0,05$	Belum fit
GFI	0,918	$\geq 0,90$	Fit
AGFI	0,870	$\geq 0,90$	Belum fit
RMSEA	0,087	$\leq 0,08$	Belum fit

Berdasarkan Tabel 4.21, nilai *Chi-square*, probabilitas dan AGFI belum fit sehingga perlu dimodifikasi dengan menggunakan *Modification Indices* agar nilai *Chi-square* mengalami penurunan mendekati 0. Berikut ditampilkan nilai *modification indices* pada Tabel 4.22.

Tabel 4.22 *Modification Indices* Variabel Tahap Awal

	M.I.	Par Change
e24 <--> e21	9,068	-0,026
e24 <--> e23	10,075	0,041
e25 <--> e21	5,185	0,017
e25 <--> e22	10,352	-0,022
e13 <--> e21	4,200	0,014
e12 <--> e25	11,396	-0,021
e12 <--> e13	7,254	0,013
e11 <--> e25	12,085	0,019
e1 <--> e13	10,642	0,021
e3 <--> e25	5,900	0,015
e3 <--> e13	15,899	-0,021
e3 <--> e11	5,640	0,012

Nilai pada kolom M.I (*Modification Indices*) adalah nilai yang akan dikurangkan pada *Chi-square* untuk meningkatkan indeks *overall fit*. Dengan menghubungkan variabel error diperoleh model yang sesuai untuk dianalisis lebih lanjut. Gambar 4.7 adalah hasil modifikasi struktur tahap awal. Modifikasi yang menghasilkan persamaan struktural tahap akhir menunjukkan beberapa variabel error yang dihubungkan sehingga diperoleh kriteria yang *acceptable fit*.



Gambar 4.8 Verifikasi Model Penelitian Faktor Akhir

Tabel 4.23 dibawah ini menunjukkan bahwa semua indeks telah memenuhi criteria sehingga model ini dapat diterima dan dianalisis lebih lanjut.

Tabel 4.23 Hasil Pengujian *Overall Fit Indeks* Model Structural Tahap Akhir

Indeks	Nilai	Cut off Value	Evaluasi Model
Chi-square	58,330	Mendekati 0	FIT
CMIN/df	1,423	≤ 2	FIT
GFI	0,966	$\geq 0,90$	FIT
AGFI	0,936	$\geq 0,90$	FIT
RMSEA	0,039	$\leq 0,08$	FIT

Parameter bobot regresi (*regression weight*) ditunjukkan pada Tabel 4.24 berikut ini.

Tabel 4.24 Bobot Regresi Model Penelitian

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
Y ₂ <--- X	0,536	0,052	10,237	***	par_11
Y ₁ <--- X	0,129	0,059	2,186	0,029	par_12
Y ₁ <--- Y ₂	0,793	0,077	10,364	***	par_14
Y ₃ <--- X	0,104	0,629	0,165	0,869	par_9
Y ₃ <--- Y ₂	-1,283	1,074	-1,195	0,232	par_10
Y ₃ <--- Y ₁	0,219	0,868	0,252	0,801	par_13

Berdasarkan Tabel 4.24 nilai bobot regresi menggunakan kriteria 0,05. untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel tak bebas dapat dilihat dari nilai probabilitas (P). Nilai P pada X terhadap Y₂ sebesar 0,000 yang artinya jauh dibawah 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan. Nilai P pada X terhadap Y₁ sebesar 0,029 yang artinya dibawah 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan. Nilai P pada Y₂ terhadap Y₁ sebesar 0,000 yang artinya jauh dibawah 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan. Nilai X terhadap Y₃ sebesar 0,869 yang artinya berada diatas nilai 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan. Nilai P pada Y₂ terhadap Y₃ sebesar 0,232 yang artinya berada diatas nilai 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan. Sedangkan nilai P pada Y₁ terhadap Y₃ sebesar 0,801 yang artinya berada diatas nilai 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan.

Apabila bobot regresi menunjukkan ada tidaknya hubungan antar variabel, maka bobot regresi standar (*standardized regression weights*) menjelaskan seberapa erat hubungan tersebut. Pada Tabel 4.25 ditunjukkan keeratan hubungan antara variabel bebas dengan variabel tak bebas.

Tabel 4.25 Bobot Regresi Standar Model Final

	Estimate
$Y_2 <--- X$	0,625
$Y_1 <--- X$	0,534
$Y_1 <--- Y_2$	0,710
$Y_3 <--- X$	0,014
$Y_3 <--- Y_2$	0,152
$Y_3 <--- Y_1$	0,029

Nilai *factor loading* pada kolom Estimate menunjukkan keeratan hubungan antar variabel. Dari Tabel 4.25 terlihat bahwa pengaruh kinerja guru terhadap motivasi belajar, pengaruh kinerja guru terhadap minat belajar, dan pengaruh minat belajar terhadap motivasi belajar lebih erat dibandingkan dengan pengaruh kinerja guru terhadap hasil belajar, pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar, dan pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar.

Tabel 4.26 Hasil analisis korelasi mutipel kuadrat dan intercept untuk variabel hasil belajar

Variabel	<i>intercept</i>	<i>squared multiple correlations</i>	R^2 .
Y_3	89,054	0,51	51.0%

Berdasarkan model tahap akhir maka diperoleh persamaan struktural yang tersusun dari nilai *intercept*, bobot *regresi*, dan *squared multiple correlation* (korelasi mutipel kuadrat) dalam Tabel 4.24 dan 4.26 sebagai berikut.

$$\hat{Y} = 89,054 + 0,104 X_1 - 1,283 Y_1 + 0,219 Y_2 \quad R^2_{x_1x_2y} = 51,0 \%$$

Dengan \hat{Y} adalah hasil belajar, X_1 , adalah kinerja guru, serta Y_1 , dan Y_2 berturut-turut adalah motivasi belajar, dan minat belajar. Ketika melihat pengaruh secara bersama-sama nilai korelasi mutipel kuadrat (*square multiple correlation*) menunjukkan nilai estimasi 51,0%, dapat dilihat bahwa kinerja guru, motivasi belajar, dan minat belajar memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap hasil belajar fisika.

6. Pengujian hipotesis

Berdasarkan hasil analisis data, maka hasil-hasil pengujian hipotesis penelitian yang dinyatakan dalam hipotesis statistik, sebagai berikut.

a. Hipotesis penelitian menyangkut pengaruh langsung

Berdasarkan hasil pengolahan data pada Tabel 4.24, untuk model tahap akhir yang diperoleh, maka pengujian hipotesis penelitian prediksi langsung dikemukakan sebagai berikut:

$$1) \quad H_0 : \rho_{xy1} = 0$$

$$H_1 : \rho_{xy1} \geq 0$$

Hipotesis bentuk kalimat:

H_0 : tidak terdapat pengaruh langsung yang positif dan signifikan dari kinerja guru (X) terhadap motivasi belajar (Y_1) peserta didik kelas XI SMA Negeri se-Kabupaten Luwu.

H_1 : terdapat pengaruh langsung yang positif dan signifikan dari kinerja guru (X) terhadap motivasi belajar (Y_1) peserta didik kelas XI SMA Negeri se-Kabupaten Luwu.

Sebagaimana hasil analisis jalur yang ditunjukkan dalam model tahap akhir, diperoleh hasil estimasi $\rho_{xy1} = 0,534$ yang positif dengan nilai $p = 0,029 < \alpha = 0,05$ yang signifikan. Ini berarti bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja guru memiliki pengaruh langsung positif terhadap motivasi belajar secara signifikan.

2) $H_0 : \rho_{xy2} = 0$

$H_1 : \rho_{xy2} \geq 0$

Hipotesis bentuk kalimat:

H_0 : tidak terdapat pengaruh langsung yang positif dan signifikan dari kinerja guru (X) terhadap minat belajar (Y_2) peserta didik kelas XI SMA Negeri se-Kabupaten Luwu.

H_1 : terdapat pengaruh langsung yang positif dan signifikan dari kinerja guru (X) terhadap minat belajar (Y_2) peserta didik kelas XI SMA Negeri se-Kabupaten Luwu.

Sebagaimana hasil analisis jalur yang ditunjukkan dalam model tahap akhir, diperoleh hasil estimasi $\rho_{xy2} = 0,625$ yang positif dengan nilai $p = 0,000 < \alpha = 0,05$ yang signifikan. Ini berarti bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja guru memiliki pengaruh langsung positif terhadap minat belajar secara signifikan.

3) $H_0 : \rho_{xy3} = 0$

$H_1 : \rho_{xy3} \geq 0$

Hipotesis bentuk kalimat:

H_0 : tidak terdapat pengaruh langsung yang positif dan signifikan dari kinerja guru (X) terhadap hasil belajar fisika (Y_3) peserta didik kelas XI SMA Negeri se-Kabupaten Luwu.

H_1 : terdapat pengaruh langsung yang positif dan signifikan dari kinerja guru (X) terhadap hasil belajar fisika (Y_3) peserta didik kelas XI SMA Negeri se-Kabupaten Luwu.

Sebagaimana hasil analisis jalur yang ditunjukkan dalam model tahap akhir, diperoleh hasil estimasi $\rho_{xy3} = 0,014$ yang positif dengan nilai $p = 0,869 > \alpha = 0,05$ yang tidak signifikan. Ini berarti bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja guru tidak memiliki pengaruh langsung positif terhadap hasil belajar dan tidak signifikan.

$$4) \quad H_0 : \rho_{y_1y_3} = 0$$

$$H_1 : \rho_{y_1y_3} \geq 0$$

Hipotesis bentuk kalimat:

H_0 : tidak terdapat pengaruh langsung yang positif dan signifikan dari motivasi belajar (Y_1) terhadap hasil belajar fisika (Y_3) peserta didik kelas XI SMA Negeri se-Kabupaten Luwu.

H_1 : terdapat pengaruh langsung yang positif dan signifikan dari motivasi belajar (Y_1) terhadap hasil belajar fisika (Y_3) peserta didik kelas XI SMA Negeri se-Kabupaten Luwu.

Sebagaimana hasil analisis jalur yang ditunjukkan dalam model tahap akhir, diperoleh hasil estimasi $\rho_{y_1y_3} = 0,029$ yang positif dengan nilai $p = 0,801 > \alpha = 0,05$ yang tidak signifikan. Ini berarti bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar tidak memiliki pengaruh langsung positif terhadap hasil belajar dan tidak signifikan.

$$5) \quad H_0 : \rho_{y_2y_3} = 0$$

$$H_1 : \rho_{y_2y_3} \geq 0$$

Hipotesis bentuk kalimat:

H_0 : tidak terdapat pengaruh langsung yang positif dan signifikan dari minat belajar (Y_2) terhadap hasil belajar fisika (Y_3) peserta didik kelas XI SMA Negeri se-Kabupaten Luwu.

H_1 : terdapat pengaruh langsung yang positif dan signifikan dari minat belajar (Y_2) terhadap hasil belajar fisika (Y_3) peserta didik kelas XI SMA Negeri se-Kabupaten Luwu.

Sebagaimana hasil analisis jalur yang ditunjukkan dalam model tahap akhir, diperoleh hasil estimasi $\rho_{y_2y_3} = 0,152$ yang positif dengan nilai $p = 0,232 > \alpha = 0,05$ yang tidak signifikan. Ini berarti bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa minat belajar tidak memiliki pengaruh langsung positif terhadap hasil belajar dan tidak signifikan.

6) $H_0 : \rho_{y_2y_1} = 0$

$H_1 : \rho_{y_2y_1} \geq 0$

Hipotesis bentuk kalimat:

H_0 : tidak terdapat pengaruh langsung yang positif dan signifikan dari minat belajar (Y_2) terhadap motivasi belajar (Y_1) peserta didik kelas XI SMA Negeri se-Kabupaten Luwu.

H_1 : terdapat pengaruh langsung yang positif dan signifikan dari minat belajar (Y_2) terhadap motivasi belajar (Y_1) peserta didik kelas XI SMA Negeri se-Kabupaten Luwu.

Sebagaimana hasil analisis jalur yang ditunjukkan dalam model tahap akhir, diperoleh hasil estimasi $\rho_{y_2y_1} = 0,710$ yang positif dengan nilai $p = 0,000 < \alpha = 0,05$ yang signifikan. Ini berarti bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima pada taraf signifikan

$\alpha=0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa minat belajar memiliki pengaruh langsung positif terhadap motivasi belajar secara signifikan.

b. Sumbangan efektif

Adapun besarnya sumbangan efektif masing-masing variabel bebas terhadap variabel tak bebas dapat dicari melalui perkalian koefisien jalur P dengan koefisien korelasi (r) *product moment* untuk sebuah variabel bebas tertentu.

Sumbangan efektif variabel-variabel kinerja guru (X) terhadap motivasi belajar (Y_1), minat belajar (Y_2), dan hasil belajar fisika (Y_3) dihitung berdasarkan hasil kali koefisien jalur (*Standardized regression weight*) dengan koefisien korelasi *product moment*, sebagaimana yang terdapat pada Tabel 4.27.

Tabel 4.27 Sumbangan Efektif Variabel X terhadap Variabel Y

Pengaruh Variabel	Pengaruh Kausal			Total	Sumbangan efektif
	Langsung	Tidak Langsung	Melalui		
X terhadap Y_1	0,134	0,000		0,134	13,4%
X terhadap Y_2	0,625	0,000		0,625	62,5%
X terhadap Y_3	0,014	0,004	Y_1	0,018	1,8%
X terhadap Y_3	0,014	0,482	Y_2	0,496	49,6%
Y_1 terhadap Y_3	0,029	0,000		0,029	2,9%
Y_2 terhadap Y_3	0,152	0,000		0,152	15,2%

Berdasarkan perhitungan sumbangan efektif seperti yang tampak pada Tabel 4.27, dapat disimpulkan bahwa dari variabel kinerja guru (X) secara langsung terhadap motivasi belajar (Y_1) sebesar 13,4%. Sumbangan efektif dari variabel kinerja guru (X) secara langsung terhadap minat belajar (Y_2) sebesar 62,5%. Sumbangan efektif dari variabel kinerja guru (X) secara langsung terhadap hasil

belajar fisika (Y_3) sebesar 1,4% dan secara tidak langsung (melalui motivasi belajar Y_1) sebesar 1,8%. Sumbangan efektif dari variabel kinerja guru (X) secara langsung terhadap hasil belajar fisika (Y_3) sebesar 1,4%, dan secara tidak langsung (melalui minat belajar Y_2) sebesar 49,6%. Sumbangan efektif dari variabel motivasi belajar (Y_1) secara langsung terhadap hasil belajar (Y_3) sebesar 2,9%. Sedangkan sumbangan efektif dari variabel minat belajar (Y_2) secara langsung terhadap hasil belajar fisika (Y_3) sebesar 15,2%.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Karakteristik deskriptif masing-masing variabel

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan kinerja guru di SMA Negeri se-Kabupaten Luwu, motivasi belajar, minat belajar, dan hasil belajar fisika berdasarkan persepsi peserta didik. Deskripsi masing-masing variabel dijelaskan sebagai berikut.

a. Kinerja guru

Telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa kinerja guru adalah hasil kerja nyata secara kualitas dan kuantitas yang dicapai seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya yang meliputi menyusun program pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan evaluasi dan hasil evaluasi. Persepsi peserta didik terhadap kinerja guru yang mereka terima bersifat objektif, artinya bahwa penilaian terhadap kinerja guru bergantung dari kinerja guru yang diterima oleh masing-masing peserta didik. Hal ini menyebabkan

terdapat pendapat penilaian kinerja guru yang berbeda, sehingga dalam analisis deskriptif terdapat peserta didik yang memilih kategori sedang dan kategori sangat tinggi, serta beberapa peserta didik memilih kategori tinggi. Hasil analisis faktor menunjukkan bahwa indikator Pengelolaan kelas (X_1), Penggunaan media pembelajaran (X_2), dan Penggunaan metode pembelajaran (X_3). Mampu menjelaskan variabel kinerja guru dengan baik.

Pada Tabel 4.8 terlihat bahwa ketiga indikator diatas memiliki kontribusi yang besara dalam menyusun variabel kinerja guru. Namun untuk indikator penggunaan metode pembelajaran (X_3), kontribusi yang diberikan dalam menyusun variabel kinerja guru lebih besar disbanding dengan indikator-indikator lainnya karena memiliki nilai *factor loading* paling tinggi yaitu 0,920. Hal ini berarti bahwa menurut persepsi peserta didik indikator penggunaan metode pelajaran (X_3) sangat mempengaruhi kinerja guru di SMA Negeri se-Kabupaten Luwu.

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini, pada indikator pengelolaan kelas diketahui bahwa kemampuan menciptakan suasana kondusif di kelas guna mewujudkan proses pembelajaran yang menyenangkan adalah tuntutan bagi seorang guru dalam pengelolaan kelas. Kemampuan guru dalam memupuk kerja sama disiplin siswa dapat diketahui melalui: pelaksanaan piket kebersihan, ketetapan waktu masuk dan keluar kelas, melakukan absensi setiap akan memulai proses pembelajaran, dan melakukan pengaturan tempat duduk siswa. Kemampuan lainnya dalam pengelolaan kelas adalah pengaturan ruang/setting tempat duduk siswa yang

dilakukan secara bergantian. Tujuannya adalah memberikan kesempatan belajar secara merata kepada siswa.

Indikator minat belajar yang kedua adalah penggunaan media pembelajaran. Kemampuan lainnya dalam dalam pelaksanaan pembelajaran yang perlu dikuasai guru disamping pengelolaan kelas adalah menggunakan media dan sumber belajar. Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (materi pembelajaran), merangsang pikiran, segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (materi pembelajaran), merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan siswa sehingga dapat mendorong proses pembelajaran. Sementara itu yang dimaksud dengan sumber belajar adalah buku pedoman. Kemampuan menguasai sumber belajar disamping mengerti dan memahami buku teks, seorang guru harus berusaha mencari dan membaca buku-buku atau sumber-sumber lain yang relevan guna meningkatkan kemampuan terutama untuk keperluan perluasan dan pendalaman materi, dan pengayaan dalam proses pembelajaran. Kemampuan menggunakan media dan sumber belajar tidak hanya menggunakan media yang sudah tersedia seperti media cetak, media audio, dan media audio visual. Namun, kemampuan guru disini lebih ditekankan pada penggunaan objek nyata yang ada disekitar sekolah.

Dalam kenyataan dilapangan guru dapat memanfaatkan media yang sudah ada (*by utilization*), seperti globe, peta, gambar dan sebagainya. Guru juga dapat mendesain media untuk kepentingan pembelajaran (*by design*) seperti membuat media foto, film, pembelajaran berbasis kompetensi dan sebagainya.

Indikator yang terakhir adalah penggunaan metode pembelajaran Guru diharapkan mampu memilih dan menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan materi yang disampaikan. Setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan dilihat dari beberapa sudut, namun yang penting bagi guru metode manapun yang digunakan harus jelas tujuan yang akan dicapai. Karena siswa memiliki ketertarikan yang sangat heterogen, idealnya seorang guru harus menggunakan multimetode, yaitu memvariasikan penggunaan metode pembelajaran di dalam kelas, seperti metode dalam ceramah dipadukan dengan tanya jawab dan penugasan atau metode diskusi dengan pemberian tugas, dan seterusnya. Hal ini dimaksudkan untuk menjembatani kebutuhan siswa dan menghindari terjadinya kejenuhan yang dialami siswa.

Kinerja guru tidak terwujud begitu saja, tetapi dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Baik faktor internal maupun eksternal sama-sama membawa dampak terhadap kinerja guru. Perencanaan kinerja merupakan suatu proses dimana guru dan kepala sekolah serta tenaga pendidik berkerja sama merencanakan apa yang harus dikerjakan guru pada tahun mendatang, menentukan bagaimana kinerja harus diukur, mengenali dan merencanakan cara mengatasi kendala, serta mencapai pemahaman bersama tentang pekerjaan itu. Artinya bagaimana seorang guru mampu mengelola dan merencanakan proses pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan dapat melakukan penilaian hasil belajar dengan baik.

b. Motivasi belajar

Telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa motivasi belajar adalah semua dorongan yang menggerakkan peserta didik sebagai usaha untuk mencapai kualitas belajar yang tinggi sehingga diperoleh hasil belajar yang baik. Persepsi peserta didik terhadap motivasi belajar tergantung pada kondisi emosional pada saat mengisi kuesioner. Hal ini menyebabkan terdapat penilaian motivasi belajar yang berbeda, sehingga dalam analisis deskriptif terdapat peserta didik yang memilih kategori rendah, sedang, dan kategori tinggi, serta beberapa peserta didik memilih kategori sangat tinggi.

Hasil analisis faktor menunjukkan bahwa indikator adanya dorongan dan kebutuhan belajar peserta didik, sikap bergairah dan aktif dalam belajar, kemampuan peserta didik dalam mengatasi rintangan belajar, dorongan untuk bersaing dalam belajar dengan teman, dan keinginan untuk berprestasi mampu menjelaskan variabel motivasi belajar dengan baik.

Berdasarkan Tabel 4.12 terlihat bahwa kelima indikator diatas memiliki kontribusi dalam pembentukan variabel motivasi belajar. Namun untuk indikator adanya dorongan dan kebutuhan belajar peserta didik (Y_{11}), kontribusi yang diberikan lebih besar dibanding dengan indikator-indikator lainnya karena memiliki *factor loading* paling tinggi yaitu 0,866. Hal ini berarti bahwa menurut persepsi peserta didik indikator Y_{11} sangat mempengaruhi motivasi belajar fisika di SMA Negeri se-Kabupaten Luwu.

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini, pada indikator adanya dorongan dan kebutuhan belajar peserta didik diketahui bahwa indikator yang menggambarkan motivasi belajar. Sebagian besar memiliki dorongan untuk belajar, dan sebagian peserta didik merasa mata pelajaran fisika tidak sesuai dengan kemampuan mereka. Hal tersebut dirasakan karena matapelajaran fisika hanya berisi perhitungan secara matematis yang rumit. Hal ini juga membuat peserta didik mengaku belajar lebih dahulu sebelum esok paginya menerima materi fisika dari guru. Sebagian lagi mengaku malas untuk belajar pada malam hari.

Indikator motivasi belajar yang kedua adalah sikap bergairah dan aktif dalam belajar. Sebagai peserta didik, tidak ada alasan bagi mereka untuk terlambat masuk kelas. Sehingga sebelum kegiatan belajar dimulai, peserta didik sudah berada di dalam kelas siap untuk mengikuti pembelajaran. Beberapa peserta didik bersemangat mengikuti pelajaran, hal itu dapat dilihat dari kebiasaan peserta didik mempersiapkan buku fisika sebelum belajar di kelas. Peserta didik mengaku menyukai teori-teori fisika karena banyak sekali fenomena alam yang dapat dijelaskan melalui fisika. Terkadang mereka bertukar pendapat dengan teman satu kelas tentang teori-teori fisika yang mereka bahas. Namun sangat disayangkan, kebanyakan peserta didik lebih memilih diam ketika guru memberikan pertanyaan dengan alasan takut menjawab yang mereka berikan salah. Selain itu, beberapa peserta didik mengaku sering tertidur pada saat kegiatan belajar sedang berlangsung.

Motivasi belajar dapat diindikasikan dengan kemampuan peserta didik dalam mengatasi rintangan belajar. Sebagian besar peserta didik kurang memiliki kemauan

untuk mengatasi kesulitan dalam belajar. Jarang dari mereka mengulang kembali materi yang telah diajarkan. Beberapa peserta didik mengaku kurang bisa meluangkan waktunya untuk memperdalam materi fisika karena terlalu banyak tugas mata pelajaran yang lain. Bahkan ada peserta didik yang sengaja memilih duduk paling belakang untuk menghindari pantauan guru pada saat kegiatan belajar berlangsung.

Indikator motivasi belajar selanjutnya adalah dorongan untuk bersaing dalam belajar dengan teman. Dalam hal ini peserta didik berusaha mendapatkan nilai yang lebih baik dari teman-teman lainnya. Sehingga ketika teman lain memperoleh nilai yang lebih tinggi, maka mereka akan belajar lebih giat lagi untuk memperoleh nilai yang lebih baik. Persaingan yang baik membuat peserta didik merasa tertantang untuk memperoleh hasil belajar yang baik.

Indikator terakhir adalah keinginan untuk berprestasi. Sebagian besar peserta didik memiliki keinginan untuk berprestasi. Selain lulus dengan nilai yang baik, peserta didik beralasan apabila mereka berprestasi maka akan mudah mendapatkan tempat kuliah yang mereka inginkan. Selain itu peserta didik ingin menyenangkan hati kedua orang tua ketika mereka berprestasi. Sayangnya, beberapa peserta didik menempuh jalan yang kurang tepat untuk berprestasi. Hal ini terlihat dari usaha mereka mencontek pada saat ujian untuk memperoleh nilai yang tinggi.

c. Minat belajar

Telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa minat belajar adalah kecenderungan, ketertarikan atau perasaan senang dirasakan oleh seseorang terhadap sesuatu atau hal tertentu yang dapat membuat seseorang menjadi bersemangat dalam melakukan dan mendalami sesuatu atau hal tertentu. Persepsi peserta didik terhadap minat belajar bersifat objektif, artinya bahwa penilaian terhadap minat belajar bergantung dari kinerja guru yang diterima peserta didik. Hal ini menyebabkan terdapat penilaian minat belajar yang berbeda, sehingga dalam analisis deskriptif terdapat peserta didik yang memilih kategori sedang dan tinggi, serta beberapa peserta didik memilih kategori sangat tinggi. Hasil analisis faktor menunjukkan bahwa indikator ketertarikan terhadap pelajaran ($Y_{2.1}$), Perasaan senang dalam mengikuti pelajaran ($Y_{2.2}$), Perhatian dalam belajar ($Y_{2.3}$) mampu menjelaskan variabel minat belajar dengan baik.

Pada Tabel 4.14 terlihat bahwa ketiga indikator diatas memiliki kontribusi yang besar dalam menyusun variabel minat belajar. Namun demikian indikator ketertarikan terhadap pelajaran ($Y_{2.1}$), kontribusi yang diberikan dalam menyusun variabel minat belajar lebih besar disbanding dengan indikator-indikator lainnya karena memiliki nilai *factor loading* paling tinggi yaitu 0,950. Hal ini berarti bahwa menurut persepsi peserta didik indikator ketertarikan terhadap pelajaran ($Y_{2.1}$) sangat mempengaruhi minat belajar peserta didik di SMA Negeri se-Kabupaten Luwu.

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini, pada indikator ketertarikan terhadap pelajaran. Ketertarikan itu muncul mungkin karena sifat objektif yang membuat menarik atau karena ada perasaan senang terhadap objek atau pelajaran tersebut. Peserta didik yang memiliki ketertarikan pada mata pelajaran fisika, ia akan berusaha untuk mencari tantangan pada isi pelajaran yang dikaji, mencari aplikasi materi fisika dalam kehidupan sehari-hari dan cenderung akan membahas materi pelajaran itu.

Indikator selanjutnya adalah perasaan senang dalam mengikuti pelajaran, Dalam kamus besar bahasa Indonesia, perasaan senang adalah perasaan merasa puas, berbahagia, tidak ada sesuatu yang menyusahakan. Perasaan disini terbagi atas dua, yaitu perasaan senang dan perasaan tidak senang. Sehingga dari perasaan itu akan timbul sebuah sikap.

Seorang peserta didik yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap mata pelajaran fisika, maka ia akan menerima pelajaran tersebut dengan senang, terus menerus mempelajarinya dan tidak merasa bosan akan pelajaran fisika.

Indikator terakhir adalah perhatian dalam belajar, untuk dapat menjamin hasil belajar fisika yang baik, maka peserta didik harus mempunyai perhatian terhadap materi fisika yang dipelajarinya, jika materi pelajaran tidak menjadi perhatian peserta didik, maka timbullah kebosanan, sehingga peserta didik tidak suka lagi belajar. Agar peserta didik dapat belajar dengan baik maka pihak guru mengusahakan pelajaran fisika selalu menarik perhatian peserta didik.

Berdasarkan beberapa uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa minat belajar fisika adalah suatu perasaan senang. Perhatian dalam belajar dan adanya ketertarikan peserta didik kepada pelajaran yang dilakukan oleh peserta didik tersebut sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku yang berbeda antara sesudah belajar dan sebelum belajar ditandai dengan beberapa indikator, ketertarikan terhadap pelajaran, perasaan senang terhadap pelajaran dan perhatian dalam belajar.

d. Hasil belajar

Analisis data dijelaskan bahwa hasil belajar fisika yang merupakan skor ujian akhir semester (UAS) memberikan informasi bahwa hasil belajar fisika berada pada kategori sangat tinggi yaitu sebesar 96,13%. kemudian disusul dengan kategori tinggi 3.87%. Hal berarti bahwa hasil belajar fisika yang diperoleh di SMA Negeri se-Kabupaten Luwu dalam kategori sangat tinggi.

2. Model struktural variabel kinerja guru, variabel motivasi belajar, variabel minat belajar, dan variabel hasil belajar

Berdasarkan hasil verifikasi model dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, berikut dijelaskan hasil yang diperoleh.

a. Signifikansi model

Model awal pada gambar 4.7 yang dikembangkan dikatakan kurang cocok atau belum memenuhi kriteria *Goodness of Fit*. Hal ini diketahui karena pada Tabel 4.21 beberapa nilai seperti *Chi-square*, probabilitas, RMSEA, dan AGFI belum fit sehingga harus dilakukan modifikasi agar nilai semua indeks *overall fit*.

Setelah dilakukan modifikasi, maka diperoleh model yang sesuai pada Gambar 4.7 yang kemudian disebut sebagai model akhir dengan indeks *overall fit*. Pada Tabel 4.23 dapat dilihat bahwa seluruh indeks terpenuhi sehingga model akhir ini kemudian ditetapkan sebagai model structural untuk menjelaskan hubungan antara kinerja guru dengan motivasi belajar, minat belajar, dan hasil belajar.

b. Model persamaan struktural

Model struktural yang diperoleh berdasarkan indeks *overall fit* dapat dilihat pada Tabel 4.24 dan Tabel 4.26 Secara matematis model persamaan struktural dapat ditulis:

$$\hat{Y} = 89,054 + 0,104 X_1 - 1,283 Y_1 + 0,219 Y_2 \quad R^2_{x_1 \times y} = 51,0 \%$$

Dengan \hat{Y} adalah hasil belajar, X_1 , adalah kinerja guru, serta Y_1 , dan Y_2 berturut-turut adalah motivasi belajar, dan minat belajar.

Model yang diperoleh melalui persamaan struktural tersebut diharapkan dapat menjelaskan persepsi peserta didik mengenai kinerja guru, motivasi belajar, dan minat belajar serta hubungannya dengan hasil belajar fisika di SMA Negeri se-Kab Luwu. Berdasarkan Tabel 4.25 variabel kinerja guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat belajar sebesar 62,5%. Kinerja guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar sebesar 53,4%. Minat belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar sebesar 71,0%. Kinerja guru memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap hasil belajar sebesar 14,0%. Motivasi belajar memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap hasil belajar

sebesar 15,2%. Sedangkan minat belajar memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap hasil belajar sebesar 29,0%. Sedangkan pengaruh secara bersama-sama kinerja guru, motivasi belajar, dan minat belajar terhadap hasil belajar fisika sebesar 51,0% berdasarkan nilai korelasi mutipel kuadrat (*square multiple correlation*) pada Tabel 4.26. Hal tersebut berarti masih ada hubungan antara variabel-variabel lain dengan hasil belajar fisika yang tidak diteliti dalam penelitian ini sebesar 49,0%.

3. Hasil pengujian hipotesis

a. Pengaruh kinerja guru terhadap motivasi belajar

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama, diketahui bahwa kinerja guru memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap motivasi belajar fisika. Hal ini dapat dilihat pada bobot regresi standar (*standardized regression weights*) pada Tabel 4.25 dengan nilai *factor loading* sebesar 0,534. Hubungan antar variabel dikatakan erat apabila nilai *factor loading* $> 0,50$, sehingga kinerja guru terhadap motivasi belajar memiliki hubungan yang erat.

Menurut penelitian Alam, *International Journal of Business and Social Science* di *University College of Liberal Arts & Sciences* (2011), mengemukakan bahwa; kinerja guru terhadap motivasi belajar siswa memiliki peran yang sangat penting dalam proses belajar siswa, oleh karena itu, kinerja guru sangat penting dalam pembelajaran karena langsung memengaruhi siswa.

Dengan demikian pengaruh kinerja guru dengan motivasi belajar sejalan dengan penelitian Napsawati (2014) dengan judul Hubungan Kinerja dan Kepribadian

Guru dengan Motivasi Belajar Fisika Peserta Didik SMA Negeri se-Kabupaten Bantaeng. Dalam penelitian diketahui bahwa kinerja guru memiliki hubungan terhadap motivasi belajar fisika peserta didik sebesar 45,3% dan 54,7% ditentukan oleh variabel lainnya. Dari hasil tersebut diatas, hubungan antara kinerja guru fisika dengan motivasi belajar fisika berada pada kategori tinggi berdasarkan pedoman interpretasi koefisien korelasi.

Meskipun kinerja guru sudah berada pada kategori signifikan berdasarkan hasil bobot regresi standar (*standardized regression weights*), namun masih perlu lebih ditingkatkan lagi karena masih terdapat beberapa item yang masih tergolong rendah. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan kinerja guru fisika secara keseluruhan agar motivasi belajar fisika pun semakin meningkat.

b. Pengaruh kinerja guru terhadap minat belajar

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua, diketahui bahwa kinerja guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat belajar fisika. Hal ini dapat dilihat pada bobot regresi standar (*standardized regression weights*) pada Tabel 4.25 dengan nilai *factor loading* sebesar 0,625.

Hubungan antar variabel dikatakan erat apabila nilai *factor loading* $> 0,50$, sehingga kinerja guru terhadap minat belajar memiliki hubungan yang erat. dengan demikian pengaruh kinerja guru terhadap minat belajar sejalan dengan penelitian Dedy Khusniawan (2014), dengan judul penelitian Pengaruh Kinerja Guru Terhadap Minat Belajar Dan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Produktif Di SMK

Islam 2 Wlingi menjelaskan bahwa kinerja guru mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap minat belajar.

c. Pengaruh kinerja guru terhadap hasil belajar

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga, diketahui bahwa kinerja guru memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap hasil belajar fisika. Hal ini dapat dilihat pada bobot regresi standar (*standardized regression weights*) pada Tabel 4.25 dengan nilai *factor loading* sebesar 0,140. Hubungan antar variabel dikatakan erat apabila nilai *factor loading* $> 0,50$, sehingga kinerja guru terhadap hasil belajar memiliki hubungan yang tidak terlalu erat.

Penilaian hasil belajar adalah kegiatan atau cara yang ditujukan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran dan juga proses pembelajaran yang telah dilakukan. Pada tahap ini seorang guru dituntut memiliki kemampuan dalam menentukan pendekatan dengan cara-cara evaluasi, penyusunan alat-alat evaluasi, pengolahan dan penggunaan hasil evaluasi.

Ketika melihat sumbangan efektif dari variabel kinerja guru secara langsung terhadap hasil belajar fisika sebesar 1,4%, dan secara tidak langsung melalui minat belajar sebesar 49,6%. Hal ini berarti bahwa kinerja guru berpengaruh cukup baik terhadap hasil belajar ketika dilihat secara tidak langsung melalui minat belajar.

d. Pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis keempat, diketahui bahwa motivasi belajar memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap hasil belajar. Hal ini dapat dilihat pada bobot regresi standar (*standardized regression weights*) pada Tabel 4.25

dengan *factor loading* 0,152. Hubungan antar variabel dikatakan erat apabila nilai *factor loading* $> 0,50$, sehingga motivasi belajar terhadap hasil belajar memiliki pengaruh yang tidak terlalu erat.

Aritonang (2008) dan beberapa guru juga berpendapat bahwa siswa dalam proses belajar-mengajar tidak bersemangat dalam mengikuti pelajaran, siswa cenderung pasif dalam menerima penjelasan dari guru. Selain itu, dalam mengerjakan tugas pelajaran yang diberikan guru siswa mengerjakan tersebut asal jadi, tidak tepat waktu dalam mengumpulkan bahkan tidak mengerjakan sama sekali.

Faktor dari dalam yaitu faktor-faktor yang dapat mempengaruhi belajar yang berasal dari siswa yang sedang belajar. Faktor-faktor ini diantaranya adalah: (a) minat individu merupakan ketertarikan individu terhadap sesuatu. Minat belajar siswa yang tinggi menyebabkan belajar siswa lebih mudah dan cepat, (b) motivasi belajar antara siswa yang satu dengan siswa lainnya tidaklah sama. Motivasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: cita-cita siswa, kemampuan belajar siswa, kondisi siswa, kondisi lingkungan, unsur-unsur dinamis dalam belajar, dan upaya guru membelajarkan siswa.

e. Pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kelima, diketahui bahwa minat belajar memiliki pengaruh yang tidak signifikan dengan terhadap hasil belajar fisika. Hal ini dapat dilihat pada bobot regresi standar (*standardized regression weights*) pada Tabel 4.25 dengan nilai *factor loading* sebesar 0,290.

Hubungan antar variabel dikatakan erat apabila nilai *factor loading* $> 0,50$, sehingga minat belajar terhadap hasil belajar memiliki hubungan yang tidak terlalu erat. Hasil tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Handayani (2008) bahwa siswa dengan tingkat pengetahuan sedang rata-rata mempunyai hasil belajar yang kurang, siswa yang mempunyai sikap yang baik rata-rata mempunyai hasil belajar yang tinggi, siswa yang mempunyai minat yang tinggi rata-rata juga mempunyai hasil belajar yang tinggi pula demikian juga dengan siswa yang mempunyai motivasi sedang rata-rata mempunyai hasil belajar yang sedang juga. Kondisi internal individu seperti pengetahuan, sikap, minat, dan motivasi belajar dapat mempengaruhi hasil belajar mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi internal seperti pengetahuan, sikap, minat, dan motivasi belajar mempunyai hubungan dengan hasil belajar sebanyak 21,40%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan, sikap, minat dan motivasi belajar mempunyai tingkat hubungan yang sedang dengan hasil belajar.

f. Pengaruh minat belajar terhadap motivasi belajar

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis keenam, diketahui bahwa minat belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar fisika. Hal ini dapat dilihat pada bobot regresi standar (*standardized regression weights*) pada Tabel 4.25 dengan nilai *factor loading* sebesar 0,710.

Hubungan antar variabel dikatakan erat apabila nilai *factor loading* $> 0,50$, sehingga minat belajar terhadap motivasi belajar memiliki hubungan yang erat. Dengan demikian pengaruh minat belajar terhadap motivasi belajar sejalan dengan

penelitian Putri Athirah Azis (2014) dengan judul Hubungan Minat, Motivasi Belajar dan Sikap dengan Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 13 Makassar. Dalam penelitian diketahui bahwa minat belajar terhadap motivasi belajar memiliki hubungan yang positif, analisis statistiknya menunjukkan bahwa minat belajar memberikan kontribusi yang signifikan terhadap motivasi belajar sebesar 74,1%.

4. Diskusi hasil penelitian

Berdasarkan nilai estimasi parameter (*regression weight*) diperoleh nilai estimasi pengaruh kinerja guru terhadap minat belajar berdasarkan penelitian sebesar 62,5%. Hasil ini dapat dikatakan bahwa kinerja guru memiliki pengaruh yang tinggi dengan minat belajar. Dengan demikian, hasil ini dapat dijadikan tolak ukur untuk memperbaiki kualitas kinerja guru di SMA Negeri se-Kabupaten Luwu sebagai salah satu upaya meningkatkan minat belajar fisika peserta didik.

Nilai estimasi parameter (*regression weight*) pengaruh minat belajar terhadap motivasi belajar sebesar 71,0%. Nilai ini lebih besar dibanding bobot regresi pengaruh kinerja guru terhadap minat belajar. Hal ini berarti bahwa minat belajar terhadap motivasi belajar memiliki pengaruh yang lebih erat dibanding kinerja terhadap motivasi belajar.

Berdasarkan nilai estimasi parameter (*regression weight*) diperoleh nilai estimasi pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar fisika berdasarkan penelitian sebesar 15,2%. Hasil ini dapat dikatakan bahwa minat belajar memiliki hubungan yang tidak terlalu tinggi dengan hasil belajar fisika. Namun demikian, hasil ini tetap

dapat dijadikan tolak ukur untuk memperbaiki kualitas minat belajar di SMA Negeri se-Kabupaten Luwu sebagai salah satu upaya meningkatkan hasil belajar fisika peserta didik.

Sedangkan nilai estimasi parameter (*regression weight*) pengaruh kinerja guru terhadap motivasi belajar sebesar 53,4%. Hasil ini dapat dikatakan bahwa kinerja guru memiliki hubungan yang erat terhadap motivasi belajar, dan pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar fisika sebesar 29,2%, sedangkan pengaruh kinerja guru terhadap hasil belajar berdasarkan penelitian sebesar 14,0%. Nilai ini lebih rendah dibanding bobot regresi motivasi belajar terhadap hasil belajar fisika. Hal ini berarti kinerja guru terhadap motivasi belajar lebih erat dibanding motivasi belajar terhadap hasil belajar dan kinerja guru terhadap hasil belajar fisika.

Ketika melihat pengaruh secara bersama-sama pada Tabel 4.26 nilai korelasi mutipel kuadrat (*square multiple correlation*) menunjukkan nilai estimasi 51,0%, dapat dilihat bahwa kinerja guru, motivasi belajar, dan minat belajar memiliki pengaruh yang cukup kuat dengan hasil belajar fisika. Sehingga masih ada sekitar 49.0% hasil belajar peserta didik yang dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak ikut diselidiki dalam penelitian ini. Faktor-faktor tersebut diduga mengakibatkan belum maksimalnya hasil belajar fisika kelas XI SMA Negeri se-Kabupaten Luwu.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kinerja guru berpengaruh langsung positif secara signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik kelas XI SMA Negeri se-Kabupaten Luwu. Hal ini berarti bahwa motivasi belajar peserta didik dapat ditingkatkan dengan memperbaiki kinerja guru.
2. Kinerja guru berpengaruh langsung positif secara signifikan terhadap minat belajar peserta didik kelas XI SMA Negeri se-Kabupaten Luwu. Hal ini berarti bahwa minat belajar peserta didik dapat ditingkatkan dengan memperbaiki kinerja guru.
3. Kinerja guru tidak memiliki pengaruh langsung positif terhadap hasil belajar fisika peserta didik kelas XI SMA Negeri se-Kabupaten Luwu. Hal ini berarti bahwa kinerja guru selama proses belajar mengajar kurang mendukung peningkatan hasil belajar fisika peserta didik. Ketika melihat sumbangan efektif dari variabel kinerja guru secara langsung terhadap hasil belajar fisika sebesar 1,4%, dan secara tidak langsung melalui minat belajar sebesar 49,6%. Hal ini

berarti bahwa kinerja guru berpengaruh cukup baik terhadap hasil belajar ketika dilihat secara tidak langsung melalui minat belajar.

4. Minat belajar berpengaruh langsung positif secara signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik kelas XI SMA Negeri se-Kabupaten Luwu. Hal ini berarti bahwa minat belajar yang tinggi yang dimiliki peserta didik dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

B. Saran

1. Kepada para peserta didik agar dalam melaksanakan proses belajar mengajar guru tidak hanya berfokus pada faktor kognitif atau intelektual peserta didik semata, namun guru juga harus mengetahui berbagai faktor internal dalam diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik.
2. Kepada peneliti dan pemerhati pendidikan, berdasarkan temuan penelitian khususnya beberapa hipotesis penelitian yang tidak sesuai dengan fakta maka kiranya ada penelitian lanjutan terkait dengan penelitian ini yang menelusuri pola hubungan antar variabel khususnya pemilihan variabel intervening yang dibangun dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, Tayyab Muhammad. 2011. *Factors Affecting Teachers Motivation*. Head, Department of Research and Development Foundation University College of Liberal Arts & Sciences. America: *International Journal of Business and Social Science*.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aritonang, K. 2008. *Minat dan Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. Jurnal Pendidikan Penabur-No.10/Tahun ke-9/Juni 2010. Diakses 10 April 2016.
- Anderson, L. W. 2001. *A Taxonomy For Learning Teaching, Teaching And Assessing*. Addison Wesley.
- Bloom, B. S. 1956. *Taxonomy of Education Objectives : The Classification of Educational Goals, Handbook I Cognitive Domain*. New York: Longmans, Green and Co.
- Barnawi & Arifin, M. 2012. *Kinerja Guru Professional: Instrument, Pembinaan, Peningkatan Dan Penilaian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Chia-Hui Chao, Yu-Je Lee, & Ching-Yaw Chen. 2011. *The influences of interest in learning and learning hours on learning outcomes of vocational college students in Taiwan: using a teacher's instructional attitude as the moderator*. Takming University of Science and Technology, Taipei City, Taiwan: *Global Journal of Engineering Education*.
- Carin, A. A. 1993. *Teaching Modern Science* . New York: Merrill Publishers.
- Dimiyati & Mudjion. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Djamarah, S.B. 1994. *Strategi Belajar-mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fahmi, Irham. 2013. *Manajemen Kinerja*.. Bandung: Alfabeta.

- Ghozali dan Fuad. 2008. *SEM Teori dan Konsep dengan Program LISREL 8.80*. Semarang: BP-Undip.
- Handayani, S. 2008. *Hubungan Pengetahuan Sikap, Minat, Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar*. (<http://www.artikel:2008-351.htm1>). Diakses 10 April 2016.
- Hamalik, Oemar. 2004. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hariyadi, Sugeng. 1998. *Perkembangan Peserta Didik*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Huitt.W. 2011. *Motivation to Learn: An Overview, (online)*. *Educational Psycghologi Interactive*. Valdosta GA: Valdosta State University. <Http://www.edspysinteractive.org/topics/motivation/motivate.html>.
- Khusniawan Dedy. 2014. *Pengaruh Kinerja Guru Terhadap Minat Belajar Dan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Produktif Di SMK Islam 2 Wlingi*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Nashar. 2004. *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*. Jakarta: Delia Press.
- Napsawati. 2014. *Hubungan Kinerja dan Kepribadian Guru dengan Motivasi Belajar Fisika Peserta didik SMA Negeri se-Kab.Bantaeng*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Nurgiyantoro, Burhan, dkk. 2009. *Statistik Terapan Untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP).
- Putri Athirah Azis. 2014. *Hubungan Minat, Motivasi Belajar dan Sikap dengan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 13 Makassar*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Rasyid, Abdul. 2010. *Peningkatan Aktivitas, Minat dan Hasil Belajar Fisika melalui Pendekatan Belajar Tuntas dengan Modul*. Makassar: UNM.

- Riduwan dan Kuncoro. 2011. *Cara Menggunakan dan Memaknai Path Analisis*. Bandung: Alfabeta.
- Ruslan. 2009. *Validitas Isi*. Buletin LPMP Sulawesi Selatan Pa'birita Media Informasi & Komunikasi Pendidikan
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Safaria, T. 2005. *Interpersonal Intelegence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Yokyakarta: Amara.
- Sahabuddin, P.D. 2007. *Mengajar dan Belajar*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Santoso, 2015. *AMOS 22.0 untuk Structural Equation Modelling*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Santyasa, I. W. 2004. *Pengaruh Model dan Seting Pembelajaran terhadap Remediasi Miskonsepsi, Pemahaman konsep, dan Hasil Belajar Fisika pada Siswa SMU*. Disertasi (tidak diterbitkan). Universitas Negeri Malang.
- Sardiman. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo persada.
- Sedarmayanti. 2009. *Manajemen sumber daya manusia*. Bandung: Refika Aditama.
- Sekaran, Uma. 2006. *Research Method For Business Metodologi Penelitian untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba empat.
- Sofian, Effendi. 2012. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Subramaniam. P.R. 2009. *Motivational Effects of Interest on Student Engagement and Learning in Physical Education: A Review*. New York, USA: *International Journal of Business and Social Science*.
- Sudjana, N. 2005. *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung : PT Remaja Ros.

- _____ 2001. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi, 2012. *Kinerja Guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo persada.
- Winardi, J. 2001. *Motivasi dan Pemotivasian dalam Manajemen*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Uno, Hamzah B. 2012. *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis Bidang Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Undang-Undang (UU) No 20 tahun 2003 tentang Sistim Pendidikan Nasional (Sisdiknas).
- Wahyudi, Imam, 2012 *Panduan Lengkap Uji sertifikasi Guru*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Wasti, Sriana. 2013. *Hubungan Minat Belajar dengan Hasil Belajar*. Artikel, 1-8.
- Winkel, W.S. 2004. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.